IMPLEMENTASI KREATIVITAS GURU PADA PROGRAM GERAKAN LITERASI SEKOLAH (GLS) MASA PANDEMI DI SD PLUS MUHAMMADIYAH BRAWIJAYA DAN MI AL-MUHSINUN KOTA MOJOKERTO

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Magister dalam Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Oleh:

ENDRAS WARI
NIM. F52A19288

PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA

2021

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Endras Wari

NIM : F52A19288

Program : Magister (S-2)

Institusi : Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa TESIS ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 09 Juli 2021

Saya yang menyatakan,

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tesis berjudul "Implementasi Kreativitas Guru pada Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Masa Pandemi di SD Plus Muhammadiyah Brawijaya dan MI Al Muhsinun Kota Mojokerto" yang ditulis oleh Endras Wari ini telah disetujui pada tanggal 05 Juli 2021

Oleh,

Pembimbing I	Pembimbing II
Dr. Suryani, S.Ag, S.Psi, M.Si	**Dr. Suparto, M.Pd.I**
NIP. 197708122005012004	**NIP. 196904021995031002**

PENGESAHAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Tesis berjudul "Implementasi Kreativitas Guru pada Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Masa Pandemi di SD Plus Muhammadiyah Brawijaya dan MI Al Muhsinun Kota Mojokerto" yang ditulis oleh Endras Wari ini telah diuji dalam Ujian Tesis pada tanggal 09 Juli 2021

Tim Penguji:

1. Dr. Suryani, S.Ag, S.Psi, M.Si (Ketua/ Penguji I) .....
2. Dr. Suparto, M.Pd.I (Sekretaris/ Penguji II) .....
3. Dr. Mukhlishah AM, M.Pd. (Penguji Utama/ Penguji III) .....
4. Dr. Mohamad Salik, M.Ag. (Penguji IV) .....

Surabaya, 09 Juli 2021

Direktur,

Prof. Dr. H. Aswadi, M.Ag.

NIP. 196004121994031001

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : ENDRAS WARI
NIM : F52A19288
Fakultas/Jurusan : Magister (S-2)
E-mail address : w.endras76@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☐ Sekripsi ■ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

IMPLEMENTASI KREATIVITAS GURU PADA PROGRAM GERAKAN LITERASI SEKOLAH (GLS) MASA PANDEMI DI SD PLUS MUHAMMADIYAH BRAWIJAYA DAN MI AL- MUHSINUN KOTA MOJOKERTO

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya,

Penulis

(ENDRAS WARI)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Endras Wari (F52A19288), 2021. *Implementasi Kreativitas Guru pada Penerapan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Masa Pandemi di SD Plus Muhammadiyah Brawijaya dan MI Al Muhsinun Kota Mojokerto*. Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Dr. Suryani, S.Ag, S.Psi, M.Si, Dr. Suparto, M.Pd.I

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplor dan menganalisis tentang 1) implementasi, 2) dampak serta 3) faktor pendukung dan penghambat implementasi kreativitas guru pada program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) masa pandemi di SD Plus Muhammadiyah Brawijaya dan MI Al-Muhsinun Kota Mojokerto. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan penelitian studi multi situs. Metode pengumpulan data pada penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan objek penelitian adalah (kreativitas) guru. Hasil penelitian menjelaskan 1) Guru SD Plus Muhammadiyah Brawijaya dan MI Al Muhsinun telah berupaya untuk tetap menerapkan program GLS di masa pandemi. Pada kategori *person* guru SD Plus Muhammadiyah Brawijaya memiliki karakteristik/ kepribadian yang kreatif dan pada kategori *process,* guru dapat melaksanakan proses berkreativitas pada penerapan GLS selama masa pandemi. Sedangkan di MI Al Muhsinun pada kategori *person* guru belum memiliki karakteristik/ kepribadian kreatif dan pada kategori *process,* guru juga belum mampu melaksanakan proses berkreativitas pada penerapan GLS masa pandemi secara optimal. 2) Dampak implementasi kreativitas guru pada penerapan GLS masa pandemi di SD Plus Muhammadiyah adalah variasi media literasi, penurunan motivasi membaca anak, dan peningkatan profesionalisme guru. Sedangkan di MI Al Muhsinun adalah penurunan literasi pada siswa dan bertambahnya pengetahuan dan pengalaman siswa pada penggunaan teknologi. 3) Hambatan implementasi kreatifitas guru pada program GLS masa pandemi di SD Plus Muhammadiyah adalah motivasi atau *support* siswa, ketidakoptimalan guru dalam mengawasi penerapan program GLS, gangguan sinyal/ jaringan, dan kurangnya pendampingan/ respon orang tua kepada anak. Sedangkan di MI Al Muhsinun adalah kurangnya tanggung jawab siswa dan pengawasan guru, antusias siswa dan dukungan orang tua yang belum optimal, terbatasnya penggunaan fasilitas pada penerapan GLS, serta minimnya pemahaman dan pengetahuan tentang penerapan GLS pada guru dan kepala sekolah. Pada kategori *press* (dorongan/dukungan) di SD Plus Muhammadiyah Brawijaya menjelaskan bahwa guru mendapat banyak dukungan dari berbagai aspek sehingga dapat memunculkan kreativitas untuk menerapkan GLS masa pandemi. Sedangkan di MI Al Muhsinun menjelaskan bahwa dukungan yang didapat guru belum optimal sehingga guru mengalami hambatan untuk memunculkan kreativitas pada penerapan GLS masa pandemi.

Kata Kunci: Implementasi, Kreativitas Guru, Gerakan Literasi Sekolah, Masa Pandemi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ABSTRACT

Endras Wari (F52A19288), 2021. Implementation of Teacher Creativity in the Implementation of the Pandemic School Literacy Movement (GLS) at SD Plus Muhammadiyah Brawijaya and MI Al Muhsinun Mojokerto City. Postgraduate, Sunan Ampel State Islamic University, Surabaya. Dr. Suryani, S.Ag, S.Psi, M.Si, Dr. Suparto, M.Pd.I

This study aims to explore and analyze 1) implementation, 2) impact and 3) factors supporting and inhibiting the implementation of teacher creativity in the School Literacy Movement (GLS) program during the pandemic at SD Plus Muhammadiyah Brawijaya and MI Al-Muhsinun, Mojokerto City. This type of research is qualitative with a multi-site study research approach. Data collection methods in this study were observation, interviews, and documentation with the object of research being the teacher (creativity). The results of the study explain 1) SD Plus Muhammadiyah Brawijaya and MI Al Muhsinun teachers have tried to keep implementing the GLS program during the pandemic. In the personal category, SD Plus Muhammadiyah Brawijaya teachers have creative characteristics/personalities and in the process category, teachers can carry out a creative process in the application of GLS during the pandemic. While at MI Al Muhsinun in the personal teacher category, they do not have creative characteristics/personality and in the process category, the teacher has not been able to carry out the creative process in optimally implementing the GLS during the pandemic. 2) The impact of the implementation of teacher creativity on the implementation of GLS during the pandemic at SD Plus Muhammadiyah is a variation of media literacy, a decrease in children's reading motivation, and an increase in teacher professionalism. While at MI Al Muhsinun is a decrease in student literacy and an increase in students' knowledge and experience in using technology. 3) Barriers to the implementation of teacher creativity in the GLS program during the pandemic at SD Plus Muhammadiyah are student motivation or support, teacher ineffectiveness in supervising the implementation of the GLS program, signal/network interference, and lack of parental assistance/response to children. Meanwhile at MI Al Muhsinun are the lack of student responsibility and teacher supervision, student enthusiasm and parental support that has not been optimal, the limited use of facilities in the implementation of GLS, and the lack of understanding and knowledge about the application of GLS to teachers and principals. In the press category (encouragement/support) at SD Plus Muhammadiyah Brawijaya explained that teachers get a lot of support from various aspects so that they can generate creativity to implement GLS during the pandemic. Meanwhile at MI Al Muhsinun explained that the support received by teachers was not optimal so that teachers experienced obstacles to bring out creativity in the application of GLS during the pandemic.

Keywords: Implementation, Teacher Creativity, School Literacy Movement, Pandemic Period

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ii
PERNYATAAN KEASLIAN iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING iv
PENGESAHAN TIM PENGUJI TESIS v
LEMBAR PERNYATAAN PUBLIKASI vi
PERNYATAAN KESEDIAAN PERBAIKAN TESIS vii
KATA PENGANTAR viii
MOTTO xi
ABSTRAK xii
ABSTRACT xiii
DAFTAR ISI xiv
DAFTAR TABEL xvii
DAFTAR GAMBAR xviii
BAB 1 PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang Masalah Penelitian 1
B. Identifikasi Masalah Penelitian 16
C. Batasan Masalah Penelitian 18
D. Fokus Masalah Penelitian 18
E. Tujuan Penelitian 19
F. Kegunaan Penelitian 19
G. Keaslian Penelitian 20
H. Sistematika Pembahasan 39
BAB II KAJIAN PUSTAKA 41
A. Kreativitas Guru 41
1. Pengertian Kreativitas Guru 41
2. Jenis-Jenis Kreativitas Guru 43
3. Ciri-Ciri Kreativitas Guru 45
4. Faktor yang Mempengaruhi Kreativitas Guru 47
B. Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di Sekolah Dasar (SD) 50

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Literasi 50
2. Komponen Literasi 51
3. Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di Sekolah Dasar (SD) 54
4. Tujuan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di Sekolah Dasar (SD) .. 55
5. Ruang Lingkup Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di Sekolah Dasar (SD) 56
6. Target Pencapaian Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di Sekolah Dasar (SD) 56
7. Tahapan Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di Sekolah Dasar (SD) 57
8. Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di Sekolah Dasar (SD) Tahap Pembiasaan 57
9. Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di Sekolah Dasar (SD) Tahap Pengembangan 62
10. Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di Sekolah Dasar (SD) Tahap Pembelajaran 74
11. Strategi Penerapan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) 84

BAB III Metode Penelitian 88
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian 88
B. Tempat dan Waktu Penelitian 89
C. Sumber Data Penelitian 91
D. Cara Pengumpulan Data 94
E. Prosedur Analisis dan Intrepetasi Data 97
F. Keabsahan Data 99

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 101
A. Hasil Penelitian 101
1. Implementasi Kreativitas Guru pada Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Masa Pandemi 101
a. SD Plus Muhammadiyah Brawijaya 103
b. MI Al Muhsinun 141
2. Dampak Implementasi Kreativitas Guru pada Program Gerakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Literasi Sekolah (GLS) Masa Pandemi 151
a. SD Plus Muhammadiyah Brawijaya 151
b. MI Al Muhsinun 157
3. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Implementasi Kreativitas Guru pada Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Masa Pandemi 158
a. SD Plus Muhammadiyah Brawijaya 158
b. MI Al Muhsinun 171
B. PEMBAHASAN 186
1. Implementasi Kreativitas Guru pada Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Masa Pandemi 186
c. SD Plus Muhammadiyah Brawijaya 193
d. MI Al Muhsinun 201
2. Dampak Implementasi Kreativitas Guru pada Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Masa Pandemi 208
c. SD Plus Muhammadiyah Brawijaya 208
d. MI Al Muhsinun 208
3. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Implementasi Kreativitas Guru pada Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Masa Pandemi 209
c. SD Plus Muhammadiyah Brawijaya 209
d. MI Al Muhsinun 212
BAB V PENUTUP 220
A. Simpulan 220
B. Saran 221
DAFTAR PUSTAKA 223
LAMPIRAN 228

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR TABEL

Tabel Halaman

1.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian 36
2.1 Kecakapan Literasi Tahap Pembiasaan 58
2.2 Fokus dan Prinsip Tahap Pembiasaan 58
2.3 Panduan Pemilihan Buku Bacaan Tahap Pembiasaan 60
2.4 Indikator Pencapaian Tahap Pembiasaan 61
2.5 Kecakapan Literasi Tahap Pengembangan 62
2.6 Fokus Kegiatan Literasi Tahap Pengembangan 63
2.7 Kriteria Pemilihan Buku Pengayaan yang Baik 67
2.8 Indikator Pencapaian Kegiatan Literasi Tahap Pengembangan 74
2.9 Jenjang Kemampuan Membaca di Sekolah Dasar (SD) 75
2.10 Jenjang Kemampuan Menulis di Sekolah Dasar (SD) 77
2.11 Alternatif Kegiatan Literasi sesuai Jenjang Kemampuan Membaca dan Menulis 77
2.12 Kegiatan Membaca sesuai dengan Kemampuan Literasi Berdasarkan Jenjang Kemampuan Membaca dan Menulis Peserta Didik dan Tujuan Kegiatan Membaca 80
2.13 Indikator Pencapaian Kegiatan Literasi Tahap Pembelajaran 83
3.2 Narasumber SD Plus Muhammadiyah Brawijaya 95
3.3 Narasumber MI Al Muhsinun 96
4.27 Temuan Implementasi Kreativitas Guru pada Program GLS di SD Plus Muhammadiyah Brawijaya dan MI Al Muhsinun Kota Mojokerto..... 216

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR GAMBAR

Gambar Halaman

4.1 Kegiatan Membaca 15 Menit Siswa Kelas Rendah 105
4.2 Tugas Kegiatan Literasi dalam Pembelajaran..... 111
4.3 Siswa Kelas 2 Membaca Fabel dengan Divideo 112
4.4 Kegiatan Membaca Dongeng Siswa Kelas 4 113
4.5 Pemberian Tugas Literasi saat Pembelajaran PAI 114
4.6 Buku Karya Pertama Kelas 6 "Catatan Si Amuba" 120
4.7 Halaman Depan Buku "Catatan Si Amuba" 121
4.8 Salah Satu Isi Buku "Catatan Si Amuba" 122
4.9 Buku Karya Kedua Kelas 6 "Kutitipkan Kenangan untuk Sekolah"..... 123
4.10 Salah Satu Isi Buku "Kutitipkan Kenangan untuk Sekolah" 123
4.11 Kemenangan Siswa SD Plus Muhammadiyah Brawijaya dalam Lomba Literasi Budaya Soekarno Tingkat Kelas Rendah 126
4.12 Top Ten Duta Baca Anak Kota Mojokerto 2020 128
4.13 Kegiatan Lomba Membaca Teks Proklamasi 129
4.14 Lomba Pidato Secara Virtual 130
4.15 *Outing Class* di Klinik Muhammadiyah Kemlagi 131
4.16 Hasil *Fun Life Skill* di Masa Pandemi..... 132
4.17 *Launching* Majalah Sang Juara Wujud Implementasi GLS..... 134
4.18 Sambutan Kepala Sekolah dalam Majalah Sang Juara 135
4.19 Bahan Ajar Guru SD Plus Muhammadiyah Brawijaya yang Dibuat Secara Mandiri tentang Praktek Perubahan Wujud Benda 138
4.20 Bagian Isi Bahan Ajar Guru tentang Praktek Perubahan Wujud Benda.. 139
4.21 Lomba Video Pembelajaran Daring tentang Huruf Vokal dan Konsonan..... 140
4.22 Salah Satu Guru SD Plus Muhammadiyah Brawijaya Meraih Juara Utama dalam Lomba Video Pembelajaran Daring Masa Pandemi..... 141
4.23 Kegiatan Literasi dalam Pembelajaran Kelas Rendah 146
4.24 Siswa Membaca Materi pada Buku Paket dengan Divideo 147

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4.25 Hasil Karya Poster Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia 149
4.26 Hasil Karya Tulisan Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia 150

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah Penelitian

Dunia kini tengah bergoncang sejak hadirnya Covid 19 (*Coronavirus disease* 2019), yakni penyakit yang disebabkan oleh jenis coronavirus baru yaitu Sars-CoV-2 yang dilaporkan pertama kali pada 31 Desember 2019 di kota Wuhan-Tiongkok[1]. Virus Covid 19 merupakan jenis virus yang menyerang gangguan pernafasan dan dapat menularkan virusnya dari satu orang ke orang yang lain melalui kontak erat dan droplet (percikan cairan yang keluar saat bersin dan batuk) dengan efek mengerikan pada pernafasan terlebih pada penderita Covid 19 berat yang dapat menyebabkan pneumonia, sindroma pernafasan akut, gagal ginjal hingga kematian[2].

Penularan yang sangat cepat dari satu orang ke orang yang lain menjadikan Covid 19 menyebar dengan cepat pula hingga ke seluruh penjuru dunia, tak terkecuali negara tercinta, yakni Indonesia. Kemunculan Covid 19 di Indonesia pertama kali dideteksi pada 02 Maret 2020 melalui dua orang yang terkonfirmasi tertular setelah melakukan kontak erat dengan warga asing yang berasal dari Jepang. Pada tanggal 03-05 Maret 2020 tidak ada penemuan kasus baru, hingga pada 06 Maret 2020 ditemukan kembali 2 kasus positif terpapar Covid 19. Selanjutnya pada 13 Maret langsung terjadi lonjakan sebanyak 35 kasus, dan sejak saat itu lonjakan kasus Covid 19 mengalami peningkatan yang

[1] Http://www.padk.kemkes.go.id/article/read/2020/04/23/21/hindari-lansia-dari-covid-19.html, diakses pada 14 Februari 2021
[2] Ibid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sangat cepat dalam setiap harinya.[3] Sepanjang April 2020, kasus harian berjumlah 200-400 kasus, hingga pada bulan Mei mencapai 400-600 kasus per hari. Peningkatan tersebut terus melonjak, bahkan terjadi lonjakan tertinggi hingga mencapai angka sebanyak 2.657 kasus pada 09 Juli 2020. Dan penambahan kasus Covid 19 masih terus bertambah hingga saat ini.[4]

Meningkatnya laju penularan Covid 19 yang sangat cepat dan menimbulkan banyak korban meninggal dunia menjadikan pemerintah menerapkan kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) sebagai salah satu strategi guna memutus mata rantai penyebaran Covid 19. Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan No. 9 tahun 2020 tentang Pedoman PSBB dalam rangka Percepatan Penanganan Covid 19 yang ditetapkan pada 03 April 2020 menyebutkan bahwa kebijakan PSBB memuat perihal tentang 1) penutupan (pembatasan) sekolah dan tempat kerja, 2) pembatasan kegiatan keagamaan, 3) pembatasan kegiatan di tempat/ fasilitas umum, 4) pembatasan kegiatan sosial dan budaya, 5) pembatasan moda transportasi, dan 6) pembatasan kegiatan lainnya terkait aspek pertahanan dan keamanan.[5]

Pemberlakuan PSBB pada penerapannya memberikan pengaruh yang besar pada seluruh sendi kehidupan, tidak terkecuali dunia pendidikan yang merupakan komponen vital dalam pembangunan bangsa. Sesuai prinsip kebijakan pendidikan di masa pandemi Covid 19, yakni menguatamakan kesehatan dan keselamatan peserta didik, pendidik, tenaga kependidikan,

[3] Http://tirto.id "*Riwayat Kasus Corona di Indonesia dari Maret hingga September 2020*", di akses pada 14 Februari 2020
[4] Ibid
[5] Https://kemlu.go.id "*Pembatasan Sosial Beskala Besar (PSBB)*", diakses pada 14 Februari 2021

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keluarga, dan masyarakat secara umum, serta mempertimbangkan tumbuh kembang peserta didik dan kondisi psikososial dalam upaya pemenuhan layanan pendidikan selama pandemi Covid 19, Mendikbud bersama Kepala Daerah seluruh Indonesia dalam rapat koordinasi menetapkan kebijakan pembelajaran di masa pandemi Covid 19 di sekolah diliburkan dan dilakukan secara daring di rumah[6].

Pembelajaran daring yang diterapkan sebagai solusi bagi dunia pendidikan di masa pandemi Covid 19, pada realitanya di lapangan tidak sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Pembelajaran daring yang dilakukan selama pandemi menuai banyak dampak negatif. Sebagaimana dalam tulisan Iis Kartis, menjelaskan bahwa pemberlakuan PSBB memberikan dampak yang sangat besar bagi dunia pendidikan. Dampak tersebut meliputi adanya perpindahan pembelajaran dari tatap muka menjadi pembelajaran daring atau pembelajaran *online*, di mana hal tersebut dilakukan dengan mendadak tanpa persiapan sama sekali. Ketidaksiapan semua komponen pendidikan menjadi kendala yang besar dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran meskipun pemerintah memberikan kelonggaran dalam sistem penilaian pendidikan sesuai dengan keadaan darurat tanpa terbebani dengan pencapaian kompetensi sehingga pembelajaran tetap dapat berlangsung. Hasil survey dan analisis penulis melalui kegiatan monev Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) yang dilakukan di sekolah binaan juga menjelaskan bahwa dalam penerapan pembelajaran daring

[6] Http://gtk.kemdikbud.go.id/read-news/kebijakan-kemendikbud-di-masa-pandemi, diakses pada 14 Februari 2021

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

banyak yang mengalami hambatan dengan faktor utama yang menjadi kendala yaitu 1) penguasan teknologi, 2) keterbatasan sapras, 3) jaringan internet, dan 4) pembiayaan.[7]

Rizqon Halal Syah Aji dalam penelitiannya yang berjudul " Dampak Covid-19 pada Pendidikan di Indonesia: Sekolah, Keterampilan, dan Proses Pembelajaran" juga menjelaskan bahwa pemberlakuan PSBB memberikan dampak pada dua hal, yakni *pertama* dampak jangka pendek, yaitu kesulitan yang dirasakan banyak keluarga di seluruh wilayah Indonesia karena kurangnya familier keluarga terhadap sekolah di rumah khususnya bagi orang tua yang memiliki produktivitas tinggi terhadap pekerjaan sehingga selalu sibuk di luar rumah. Pemberlakuan PSBB juga berdampak pada psikologis anak-anak yang terbiasa belajar tatap muka di sekolah dan bermain dengan teman-temanya. Selain itu, pembelajaran daring yang berlangsung secara *online,* di mana proses tersebut berjalan pada skala yang belum pernah terukur dan teruji karena pelaksanaannya belum pernah dilakukan sebagaimana sebelumnya (pembelajaran tatap muka) terlebih bagi daerah atau desa-desa terpencil mengalami kesulitan karena infrastruktur informasi teknologi sangat terbatas. Penilaian siswa juga dilakukan secara online dan banyak terjadi *trial and error* dengan system yang tidak ada kepastian sehingga mengakibatkan banyak kegiatan penilaian yang dibatalkan. *Kedua,* dampak jangka panjang,

[7] Iis Kartis, artikel; *Pengaruh Corona terhadap Dunia Pendidikan*. Http://disdik.purwakartab.go.id, di akses pada 14 Februari 2021

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yakni terjadinya ketidakadilan dan peningkatan ketidakkesetaraan antar kelompok masyarakat dan antar daerah di Indonesia.[8]

Mengingat kebijakan pembelajaran daring yang ditetapkan Mendikbud di masa pandemi menunjukkan bahwa pendidikan merupakan komponen yang sangat vital bagi suatu bangsa sehingga prosesnya harus tetap dilaksanakan dan tidak boleh berhenti dalam keadaan apapun, meskipun dilaksanakan dengan kurikulum darurat. Dengan demikian, pandemi tidak menjadi suatu alasan untuk memberhentikan proses pembelajaran. Dalam pembelajaran daring, guru merupakan pemeran utama yang mempunyai peranan sangat penting untuk mencapai tujuan pembelajaran dan keberhasilan pembelajaran dalam pembelajaran daring. Hal ini tentunya mau tidak mau menuntut guru untuk berkerja lebih keras lagi menggali dan memunculkan kreativitas-kreativitas untuk pembelajaran daring yang dalam pembelajarannya lebih menekankan media teknologi daripada pembelajaran tatap muka.

Bagi guru generasi era 80-an dan generasi era 80-an ke bawah, pembelajaran daring merupakan pembelajaran yang menjadi tantangan tersendiri. Sebagaimana dalam tulisan hasil penelitian Yahya Eko Nopiyanto, dkk dengan judul "Hambatan Guru Pendidikan Jasmani Generasi 80-an dalam Pembelajaran Daring di Tengah Pandemi Covid 19" menjelaskan bahwa guru pada generasi 80an merupakan pendidik pendatang baru pada dunia digital. Hasil penelitian menjelaskan bahwa 81% guru selalu mengalami hambatan

[8] Rizqon Halal Syah Aji, Dampak Covid-19 pada Pendidikan di Indonesia: Sekolah, Keterampilan, dan Proses Pembelajaran, *Salam; Jurnal Sosial dan Budaya Syar'I Vol. 7 No. 5 tahun 2020*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengenai media pembelajaran yang digunakan selama pembelajaran daring. 61,16% guru sering mengalami hambatan dalam menentukan sikap saat pembelajaran daring. 64,20% guru sering mengalami hambatan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran daring. 61% guru sering mengalami hambatan untuk mengembangkan kreativitas selama pembelajaran daring. 70% guru sering mengalami hambatan mengenai sarana dan prasarana yang digunakan selama pembelajaran daring. Dengan situasi tersebut dalam melaksanakan proses pembelajaran daring, guru era 80an dan guru era 80-an ke bawah tentunya mendapat banyak tantangan dan hambatan terlebih penerapan pada pembelajaran daring yang dilakukan secara mendadak tanpa persiapan sama sekali. Di sisi lain jumlah guru yang lahir di bawah era 80-an ke bawah di lembaga pendidikan di Indonesia jumlahnya masih sangat signifikan.[9]

Sri Kis Untari dalam hasil penelitiannya yang berjudul "Kreativitas Guru dalam Menyongsong Pembelajaran Masa Pandemi Covid-19" juga menjelaskan bahwa tingkat kreatifitas guru dalam menyikapi pembelajaran di masa pandemi yang umumnya teknis pelaksanaan pembelajaran dilakukan secara daring dapat dikategorikan rendah berdasarkan hasil analisis angket indikator kreativitas guru yang telah disusunnya. Indikator kreativitas guru tersebut meliputi 1) kemampuan guru dalam menyusun perangkat pembelajaran dengan teknis daring, 2) kemampuan menciptakan suasana

[9] Yahya Eko Nopiyanto, dkk, Hambatan Guru Pendidikan Jasmani Generasi 80-an dalam Pembelajaran Daring di Tengah Pandemi Covid 19, *Jurnal Sporta Saintika Vol 5 No. 2, September 2020*, h139-148

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

belajar yang menyenangkan dalam sistem daring, 3) kemampuan membuat video pembelajaran, dan 4) kemampuan menyusun bahan ajar dengan system daring. Dari hasil analisis angket tersebut didapat penilaian cukup sebesar 55%, penilaian baik sebesar 8%, dan penilaian sangat baik sebesar 0%. Sehingga penulis menyimpulkan bahwa kondisi kreativitas guru dalam menyongsong pembelajaran masa pandemic Covid-19 berada dalam taraf memerlukan pembenahan dan pembinaan yang lebih intens sebagai upaya meningkatkan kemampuan setiap guru yang dapat mengacu pada rumusan indikator kreativitas guru dalam menyongsong pembelajaran masa pandemic Covid-19.[10]

Penelitian Andi Harpeni Dewantara, dkk dalam penelitiannya yang berjudul "Kreativitas Guru dalam Memanfaatkan Media Berbasis IT Ditinjau dari Gaya Belajar Siswa" menjelaskan bahwa pada dasarnya guru telah berupaya memanfaatkan media berbasis teknologi untuk mendukung proses pembelajaran. Intensitas penggunaan media berbasis IT semakin meningkat pada saat pembelajaran daring di masa pandemic Covid-19 berlangsung. Kreativitas guru dalam memilih dan memanfaatkan teknologi sebagai media pendukung pembelajaran belum tampak maksimal. Faktor keterbatasan keterampilan, perangkat pendukung serta usia menjadi alasan kurangnya kreativitas guru. Pemilihan media berbasis teknologi yang digunakan sejauh ini hanya berdasarkan pada kesesuaian materi serta kemudahan penggunaan

[10] Sri Kis Untari, Kreativitas Guru dalam Menyongsong Pembelajaran Masa Pandemi Covid 19, *Jurnal Buana Pendidikan Spesial Issue Vol. 16 No. 30s (2020)*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

media, sehingga WA dan video dipilih menjadi media utama dalam pembelajaran daring dengan pertimbangan kemudahan akses dan penggunaanya.[11]

Pembelajaran daring di sisi lain, secara langsung juga berdampak terhadap program literasi siswa yang merupakan komponen penting dalam pendidikan. Pengimplementasian literasi di lembaga pendidikan (sekolah) merupakan salah satu upaya pemerintah dalam membentuk pendidikan yang berkualitas. Hal ini dikarenakan sebagian besar proses pendidikan bergantung kepada kemampuan dan kesadaran literasi. Budaya literasi yang tertanam dalam diri generasi muda dapat mempengaruhi tingkat keberhasilan baik di jenjang pendidikan mapun dalam kehidupan di masyarakat.[12]

Terlebih berdasarkan data sensus Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2006 menjelaskan bahwa 85,9% masyarakat lebih memilih melihat televisi daripada mendengarkan radio (40,3%) dan membaca koran (23,5). Masyarakat Indonesia belum terbiasa melakukan sesuatu berdasarkan pemahaman dari kegiatan membaca. Masyarakat Indonesia belum dapat mengaktualisasikan diri melalui tulisan. Masyarakat lebih dominan dengan media visual (menonton), verbal (lisan) atau mendengar daripada membaca dan menulis, sehingga kegiatan membaca dan menulis belum dapat menjadi tradisi dan budaya bangsa

[11] Andi Harpeni Dewantara, Amir B. dan Harnida, Kreativitas Guru dalam Memanfaatkan Media Berbasis IT Ditinjau dari Gaya Belajar Siswa, *Al-Gurfah: Journal of Primary Education Vol.1 No. 1 Juni 2020, h.15-28*

[12] I Made Ngurah Suragangga, Mendidik Lewat Literasi untuk Pendidikan Berkualitas, *Jurnal Penjaminan Mutu Vol. 3 No.2 Agustus 2017*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Indonesia. Demikian pula, di lingkungan pelajar dan pendidikan pun masih jauh dari budaya literasi yang baik.

Data PISA (*The Programme for International Student Assessment*) tahun 2018 yang dirilis oleh *Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD) selaku penyelenggara PISA menjelaskan bahwa sistem Pendidikan Indonesia merupakan sistem pendidikan terbesar keempat di dunia dengan 53 juta siswa yang bersekolah di 270 ribu sekolah di bawah 3,4 juta guru. Sejumlah 12.098 siswa dengan usia 15 tahun yang duduk di kelas 7 atau kelas atasnya di sekolah yang dipilih secara acak dari seluruh Indonesia untuk mengikuti pelaksanaan studi siswa yang salah satu aspek dalam penilaiannya adalah kemampuan literasi. Hasil studi PISA mengenai kemampuan literasi di Indonesia menunjukkan bahwa kemampuan siswa Indonesia dalam membaca meraih skor rata-rata siswa 371 dengan rata-rata skor OECD yaitu 487 dengan peringkat 72 dari 78 negara.[13] Skor membaca memiliki penurunan skor terendah, dan bahkan berada di bawah skor pada tahun 2012 yaitu 396. Hal tersebut menunjukkan bahwa literasi di Indonesia masih sangat jauh dari standar literasi yang ditetapkan.

Yuri Belfali yang merupakan perwakilan OECD (*Head of Childhood and Schools OECD*), dalam laporannya juga menjelaskan bahwa siswa di Indonesia bagus di dalam pemahaman *single text* akan tetapi lemah dalam memahami *multiple text*. Selain itu, siswa Indonesia pandai dalam mencari informasi,

[13] www.kemdikbud.go.id, diakses pada 13 April 2021

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengevaluasi, dan merefleksi informasi, akan tetapi lemah dalam memahami informasi.[14]

Melihat rendahnya tingkat literasi pada masyarakat Indonesia menjadikan pemerintah mengeluarkan program unggulan dalam dunia pendidikan melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) yang bernama Gerakan Literasi Bangsa (GLB) pada akhir tahun 2015. Program GLB tersebut bertujuan untuk menumbuhkan budi pekerti remaja sebagai generasi bangsa melalui budaya literasi (membaca dan menulis). Melalui Permendikbud No. 23 tahun 2015 pemerintah juga mewajibkan kebijakan literasi sekolah dengan membaca selama 15 menit sebelum pembelajaran dimulai.[15] Selain itu, untuk mempertahankan minat baca peserta didik terhadap bacaan dan kegiatan membaca, serta meningkatkan kecakapan literasi peserta didik melalui buku-buku pengayaan dan buku teks pelajaran, kegiatan literasi juga diselipkan ketika pembelajaran berlangsung yang tertuang dalam Gerakan Literasi Sekolah (GLS) tahap pembelajaran.[16] Sebagai salah satu desain induk penumbuhan budi pekerti, Gerakan Literasi Sekolah (GLS) perlu melibatkan para pemangku kepentingan secara terpogram dengan satu tujuan agar peserta didik, terutama di tigkat Pendidikan dasar dapat menjadi insan yang berbudaya literasi. Namun dalam implementasinya di lapangan program literasi sekolah khususnya di sekolah dasar belum berjalan secara optimal.

[14] Ibid
[15] Ihsan Rahmat, Revitalisasi Semangat Literasi di Masa Pandemi, *Jurnal MD: Membangun Profesional Manajemen Dakwah, Vol 6 No. 1, Januari-Juni 2020*
[16] Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar*, 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sil Joni dalam artikelnya yang dipublis dalam harian Floresnews.net dengan judul "Gerakan Literasi Sekolah di Masa Pandemi" mengungkapkan bahwa ketidakoptimalan program literasi sekolah disebabkan oleh beberapa faktor seperti ketersediaan fasilitas membaca di perpustakaan, minat baca tulis yang rendah pada siswa, hingga tidak keseriusan guru dalam menstimulasi potensi literasi dalam diri siswa. Terlebih dalam panduan gerakan literasi sekolah, guru harus membiasakan kegiatan membaca kepada siswa selama 15 menit sebelum pembelajaran dimulai atau sesudah pembelajaran berakhir di sekolah. Akan tetapi dalam pelaksanaannya guru kurang konsisten dan bahkan ada yang tidak pernah menjalankan program tersebut.[17]

Penerapan program literasi sekolah apabila sebelum pandemi Covid-19 belum berjalan secara optimal, maka di masa pandemi optimalisasi pelaksanaan program literasi tentunya akan berkurang. Sebagaimana dalam penelitian I Nengah Sueca dan N. W. S. Darmayanti dengan judul "Pembinaan dan Pembimbingan Kegiatan Literasi Dasar dalam Pembelajaran di Rumah Selama Kegiatan Pandemi Covid-19 pada Anak-Anak Banjar Dinas Temukus, Desa Besakih" berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada beberapa orang tua anak-anak Banjar Dinas Temukus, Desa Besakih menjelaskan bahwa terkait masalah literasi (khususnya literasi dasar) dalam pembelajaran terdapat beberapa masalah yang dihadapi anak-anak maupun orang tua. Permasalahan tersebut meliputi keterbatasan waktu dan media ataupun bahan pembelajaran,

[17] Sil Joni, *Gerakan Literasi Sekolah di Masa Pandemi*, artikel Floresnews.net: 04 Agustus 2020, diakses pada 28 Maret 2020

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang tua yang kesulitan mengajari anak-anak mereka karena ketidaktahuan mereka bagaimana cara mengajar kepada anak-anak. Selain itu juga tidak adanya bahan yang harus diajarkan kepada anak-anak mereka. Hasil observasi peneliti di lapangan juga menunjukkan bahwa anak-anak Banjar Dinas Temukus, Desa Besakih dalam kegiatan literasi dasar menunjukkan bahwa anak-anak yang berada pada kelas rendah (kelas 1 dan 2 SD) belum mampu mengeja huruf dengan baik, anak-anak tersebut sudah hafal abjad tetapi belum bias mengeja kata. Anak-anak tersebut tidak memiliki bahan bacaan, fasilitas dan media pembelajaran di rumah. Orang tua anak-anak Banjar Dinas Temukus, Desa Besakih jarang melakukan pendampingan belajar di rumah, orang tua kurang percaya diri mengajar anaknya di rumah, dan orang tua terlalu sibuk bekerja di ladang.[18]

Hal tersebut tentunya menjadi sebuah hambatan bagi lembaga sekolah untuk menjalankan program literasi sekolah secara optimal. Terlebih di masa pandemi dengan pembelajaran daring, ketidaktersediaan bahan bacaan atau terbatasnya sumber bacaan yang dimiliki siswa menjadikan efektivitas kegiatan literasi menjadi berkurang. Jika hal tersebut berlangsung dalam jangka waktu yang lama, maka hal tersebut dapat mengakibatkan tingkat literasi pada masyarakat Indonesia khususnya pelajar semakin mengalami penurunan.

[18] I Nengah Sueca & N. W. S Darmayanti, Pembinaan dan Pembimbingan Kegiatan Literasi dalam Pembelajaran di Rumah Selama Pandemi Covid 19 Pada Anak-Anak Banjar Dinas Temukus, Desa Besakih, *Selaparang: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan, Vol. 4 No.1 November 2020*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan hal tersebut di masa pandemi ini, mau tidak mau setiap lembaga sekolah memiliki kewajiban untuk tetap melaksanakan program literasi sekolah tidak terkecuali sekolah tingkat Pendidikan Dasar. Di mana program tersebut yang awalnya dilakukan di sekolah harus berganti seiring dengan ditetapkannya kebijakan pembelajaran daring meskipun menggunakan kurikulum darurat (kurikulum dalam kondisi khusus).

Kebijakan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) dalam Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 719/P/2020 tentang Pedoman Pelaksanaan Kurikulum pada Satuan Pendidikan dalam Kondisi Khusus juga menjelaskan bahwa kurikulum darurat diharapkan dapat membantu mengurangi kendala yang dihadapi guru, orang tua, dan anak selama masa pandemi. Sehingga, pada penerapan pembelajaran masa pandemi setiap lembaga pendidikan khususnya tingkat Sekolah Dasar (SD) dituntut untuk menggunakan modul pembelajaran yang mencakup uraian pembelajaran berbasis aktivitas untuk guru, orangtua, dan siswa. Modul tersebut harus berorientasi pada kompetensi literasi, numerasi, pendidikan karakter, dan kecakapan hidup.[19] Dengan demikian, guru sebagai pemeran utama dalam proses pembelajaran harus mampu mengiringi program literasi seiring dengan dilakukannya pembelajaran daring sebagai upaya penguatan literasi kepada siswa.

[19] https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2020/08/kemendikbud-terbitkan-kurikulum-darurat-pada-satuan-pendidikan-dalam-kondisi-khusus, diakses pada 18 Agustus 2021

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

SD Plus Muhammadiyah Brawijaya kota Mojokerto adalah salah satu sekolah dasar (SD) Islam yang terdapat di kota Mojokerto. SD Plus Muhammadiyah Brawijaya merupakan lembaga pendidikan independen dengan akreditasi A dan memiliki visi "Sekolah Kreatif Berbasis Teknologi". Sesuai dengan visi tersebut, guru memiliki tuntutan untuk selalu berkreatif dalam menggunakan dan mengembangkan media-media pembelajaran khususnya media berbasis IT guna mencapai tujuan pembelajaran. Dalam masa pandemi ini tentunya guru memiliki tuntutan untuk lebih kreatif daripada sebelumnya (sebelum pandemi). Hal ini dikarenakan pembelajaran daring yang telah ditetapkan oleh pemerintah menuntut adanya penggunanaan media pembelajaran daring yang sebelumnya kurang menggunakan media IT (penggunaannya lebih banyak dilakukan saat masa pandemi) menjadi sesuatu yang harus dipenuhi selama masa pandemi. Sebagaimana hasil wawancara dengan NR selaku kepala sekolah SD Plus Muhammadiyah Brawijaya yang menerangkan bahwa

> "selama pandemi guru-guru saya tuntut untuk membuat media pembelajaran sendiri sesuai dengan kebutuhan pembelajaran daring. Jadi sebelum pembelajaran besoknya media/ bahan ajar harus sudah *ready*. Dan itu selalu saya kontrol setiap hari apakah guru tersebut benar-benar telah membuat. Dan setelah menerapkannya akan ada evaluasi setelah seluruh pembelajaran selesai"[20].

Hasil observasi peneliti di lapangan, juga menunjukkan adanya upaya guru dalam pembelajaran daring dengan diperlihatkan unggahan video

[20] NR, Wawancara, 09 Februari 2021, di SD Plus Muhammadiyah Brawijaya Kota Mojokerto

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembelajaran yang dibuat oleh salah guru yang diunggah di youtube SD Plus Muhammadiyah Brawijaya[21].

MI Al-Muhsinun Kota Mojokerto juga merupakan salah satu sekolah dasar yang berbasis Islam dengan bentuk madrasah di kota Mojokerto. MI Al Muhsinun juga merupakan lembaga pendidikan independen dengan akreditasi yang disandangnya berpredikat A dari 9 MI swasta yang sebagian besar belum menyandang akreditasi A (kecuali MI Darul Huda).[22] Dengan akreditasi yang telah didapatkannya tentunya dari segi kualitas MI Al-Muhsinun memiliki kualitas yang lebih unggul dibanding MI yang lainnya di kota Mojokerto. Sebagaimana SD Plus Muhammadiyah Brawijaya, MI Al-Muhsinun juga menuntut para guru untuk menggunakan media berbasis IT dalam proses pembelajaran selama pandemi sesuai dengan kebijakan pendidikan di masa pandemi sebagai upaya menjaga dan meningkatkan kualitas mutu dalam proses pembelajaran.

SD Plus Muhammadiyah Brawijaya dan MI Al Muhsinun Kota Mojokerto merupakan dua sekolah dasar independen yang memiliki akreditasi A dengan keunggulan masing-masing yang dimilikinya. Kedua sekolah tersebut, memiliki kewajiban untuk tetap menerapkan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) sebagai program pemerintah untuk meningkatkan kualitas pendidikan meskipun dalam masa pandemi. Sebagaimana Permendikbud No. 23 tahun 2015 tentang kebijakan literasi sekolah yang dilakukan dengan

[21] Observasi, 09 Februari 2021, di SD Plus Muhammadiyah Brawijaya Kota Mojokerto
[22] Datasekolah.net, *List Madrasah Ibtidaiyah (MI) terfavorite di kota Mojokerto*, diakses pada 14 Februari 2021

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membaca selama 15 menit sebelum pembelajaran dimulai[23] dan menyelipkan kegiatan literasi dalam pembelajaran melalui kegiatan menanggapi buku pengayaan serta strategi membaca pada semua mata pelajaran.[24]

Hal ini tentunya menarik perhatian peneliti untuk meneliti bagaimana upaya kreativitas guru pada program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) masa pandemi di SD Plus Muhammadiyah Brawijaya Kota Mojokerto sebagai sekolah dasar dengan visi "Sekolah Kreatif Berbasis Teknologi" dan di MI Al-Muhsinun Kota Mojokerto sebagai madrasah tingkat dasar yang lebih unggul dibanding madrasah lainnya di kota Mojokerto. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti ingin mengetahui dan menganalisis hasil penelitian dari dua sekolah pendidikan dasar yang berbeda dengan keunggulan masing-masing yang dimilikinya dalam penelitian yang berjudul "Implementasi Kreativitas Guru pada Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Masa Pandemi di SD Plus Muhammadiyah Brawijaya dan MI Al Muhsinun Kota Mojokerto".

B. Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka identifikasi malasah dapat diketahui sebagai berikut:

1. Penerapan PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) memberikan pengaruh yang besar terhadap seluruh aspek kehidupan, salah satunya ialah pendidikan yang merupakan komponen vital dalam pembangunan bangsa.

---

[23] Ihsan Rahmat, Revitalisasi Semangat Literasi di Masa Pandemi, *Jurnal MD: Membangun Profesional Manajemen Dakwah, Vol 6 No. 1, Januari-Juni 2020*

[24] Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar*, 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Pembelajaran daring yang diterapkan di sekolah sebagai solusi bagi pendidikan di masa pandemi Covid-19 tidak sesuai dengan tujuan yang diharapkan.
3. Ketidaksiapan semua komponen pendidikan menjadi kendala besar dalam pelaksanaan pembelajaran daring di sekolah.
4. Keterbatasan sarana dan prasarana, penguasaan teknologi, jaringan internet, pembiayaan, dan kurangnya pemahaman orang tua mengenai pembelajaran daring menjadi faktor utama yang menjadi masalah dalam pembelajaran daring.
5. Tingkat kreativitas guru dalam pembelajaran daring masih rendah (belum optimal) dan masih membutuhkan bimbingan dan pembinaan secara intens.
6. Rendahnya minat baca masyarakat Indonesia/ minat baca masyarakat Indonesia berada di bawah rata-rata.
7. Kebijakan pembelajaran daring di masa pandemi Covid-19 menuntut sekolah dan guru untuk mengalihkan kegiatan literasi beriringan dengan pembelajaran daring.
8. Kreativitas guru di SD Plus Muhammadiyah Brawijaya sebagai "Sekolah Kreatif Berbasis Teknologi" mendapat tantangan untuk lebih mengoptimalkan media berbasis IT dalam pembelajaran daring sebagaimana visi sekolah.
9. Kreativitas guru di MI Al-Muhsinun sebagai madrasah yang memiliki kualitas lebih unggul dari MI yang lain di kota Mojokerto mendapatkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tantangan untuk mengoptimalkan media berbasis IT dalam pembelajaran daring sebagai upaya menjaga dan meningkatkan kualitas mutu dalam proses pembelajaran.

10. Kreativitas guru pada program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) pada masa pandemi di SD Plus Muhammadiyah Brawijaya sebagai sekolah kreatif berbasis teknologi.
11. Kreativitas guru pada program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) pada masa pandemi di MI Al-Muhsinun sebagai MI terbaik dibanding MI lainnya di Kota Mojokerto.

C. Batasan Masalah Penelitian

1. Kreativitas guru pada program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) pada masa pandemi di SD Plus Muhammadiyah Brawijaya sebagai sekolah kreatif berbasis teknologi.
2. Kreativitas guru pada program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) pada masa pandemi di MI Al-Muhsinun sebagai MI terbaik dibanding MI lainnya di Kota Mojokerto.

D. Fokus Masalah Penelitian

Berdasarkan batasan masalah penelitian, maka fokus penelitian pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana implementasi kreativitas guru pada program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) masa pandemi di SD Plus Muhammadiyah Brawijaya dan MI Al-Muhsinun Kota Mojokerto?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Bagaimana dampak implementasi kreativitas guru pada program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) masa pandemi di SD Plus Muhammadiyah Brawijaya dan MI Al-Muhsinun Kota Mojokerto?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat implementasi kreativitas guru pada program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) masa pandemi di SD Plus Muhammadiyah Brawijaya dan MI Al-Muhsinun Kota Mojokerto?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus masalah penelitian, maka tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Mengeksplorasi dan menganalisis tentang implementasi kreativitas guru pada program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) masa pandemi di SD Plus Muhammadiyah Brawijaya dan MI Al-Muhsinun Kota Mojokerto.
2. Mengeksplorasi dan menganalisis tentang dampak implementasi kreativitas guru pada program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) masa pandemi di SD Plus Muhammadiyah Brawijaya dan MI Al-Muhsinun Kota Mojokerto.
3. Mengeksplorasi dan menganalisis tentang faktor pendukung dan faktor penghambat implementasi kreativitas guru pada program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) masa pandemi di SD Plus Muhammadiyah Brawijaya dan MI Al-Muhsinun Kota Mojokerto.

F. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mempunyai beragam manfaat, baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Secara teoritis, hasil penelitian ini digunakan untuk mengembangkan dan mempertajam teori dan konsep tentang kreativitas guru pada program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) baik pada masa pandemi khususnya maupun pasca pandemi.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat tentang kreativitas guru pada program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) baik pada masa pandemi khususnya maupun pasca pandemi di SD Plus Muhammadiyah Brawijaya dan MI Al-Muhsinun Kota Mojokerto. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai informasi dasar dalam menentukan kebijakan terkait penerapan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di sekolah masa pandemi khususnya dan pasca pandemi. Hasil penelitian juga dapat dijadikan sebagai acuan untuk kegiatan evaluasi terkait kreativitas guru pada program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) pada masa pandemi sehingga kepala sekolah dapat melakukan tindak lanjut untuk melakukan perbaikan maupun pembinaan untuk keberhasilan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Selain itu, hasil penelitian ini dapat digunakan peneliti lain sebagai pijakan untuk mengkaji secara mendalam mengenai kreativitas guru dalam program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) pada masa pandemi khususnya maupun pasca pandemi.

G. Keaslian Penelitian

Terdapat penelitian yang telah dilakukan oleh penelitian sebelumnya bergenre sama dengan penelitian ini. Oleh karena itu, untuk menghindari adanya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengulangan penelitian dan menunjukkan orisinalitas penelitian ini, berikut akan dipaparkan persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian peneliti sebagai berikut:

1. I Nengah Sueca & N. W. S Darmayanti telah melakukan penelitian dengan judul Pembinaan dan Pembimbingan Kegiatan Literasi Dasar dalam Pembelajaran di Rumah selama Pandemi Covid 19 pada Anak-Anak Banjar Dinas Temukus, Desa Besakih. Penelitian ini dilakukan untuk menjawab permasalahan siswa SD di Banjar Temukus yang melakukan pembelajaran daring khususnya siswa kelas rendah. Hasil observasi di lapangan diketahui bahwa siswa SD Banjar Dinas Temukus kelas rendah jarang mengikuti pembelajaran daring dikarenakan tidak memiliki bahan pembelajaran dan sarana prasarana yang mendukung pembelajaran daring di rumah, orang tua jarang melakukan pendampingan saat pembelajaran daring karena harus bekerja, dan orang tua yang kurang percaya diri mendampingi dan mengajar anaknya di rumah karena minimnya pengetahuan. Hal tersebut mengakibatkan pembelajaran di rumah tidak efektif sehingga berdampak pada rendahnya motivasi siswa dan kemampuan siswa dalam memahami materi pelajaran, termasuk kegiatan literasi dasar siswa. Untuk mengatasi permasalahan tersebut pada siswa SD Banjar Temukus, peneliti memberikan solusi dengan melakukan pembinaan dan bimbingan kegiatan literasi dasar dalam pembelajaran di rumah selama pandemi Covid-19 pada anak-anak rumahan di Banjar Dinas Temukus untuk meningkatkan motivasi dan membantu kesulitan belajar siswa dalam belajar di rumah, serta dapat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membantu orang tua dalam melakukan pembinaan belajar di rumah yang terarah dan terstruktur. Adapun metode pelaksanaan dari kegiatan ini, meliputi (1) Mengidentifikasi masalah tentang permasalahan siswa; (2) Menganalisis kebutuhan untuk mengatasi permasalahan yang terjadi saat pembelajaran di rumah selama pandemi Covid-19; (3) Merancang pendampingan dan pembinaan kepada siswa dan orang tua siswa; (4) Melakukan pembimbingan terstruktur dan pembuatan bahan ajar permainan bahasa dalam kegiatan literasi dasar; (5) Memonitoring dan mengevaluasi kegiatan; (6) Melaksanakan laporan dan tindak lanjut dari pelaksanaan program. Hasil penelitian setelah dilakukan pembinaan dan bimbingan kegiatan literasi dasar pada anak-anak kelas rendah SD Banjar Temukus selama pandemi covid-19 menunjukkan bahwa kegiatan tersebut dapat meningkatkan motivasi dan membantu kesulitan belajar di rumah bagi anak-anak kelas rendah di Banjar Dinas Temukus. Hal tersebut terlihat dari semangat, antusias, dan keseriusan anak-anak yang ada di lingkungan rumah Banjar Dinas Temukus dalam kegiatan belajar di rumah. Selain itu, kemampuan siswa dalam baca tulis permulaan (literasi dasar) mengalami peningkatan, anak-anak sudah bisa menjawab pertanyaan berupa menyelesaikan permainan bahasa yang diberikan dalam bentuk kalimat singkat. Anak-anak juga mampu membaca kalimat yang disusun dari permainan bahasa yang diberikan. Hal ini menunjukkan bahwa anak-anak mampu memahami materi selama pembimbingan dan pembinaan yang dilakukan sehingga kesulitan-kesulitan yang dialami anak dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembelajaran di rumah selama pandemi covid 19 dapat teratasi. Dengan demikian, kegiatan pembinaan dan bimbingan literasi dasar bermanfaat dengan baik untuk pembelajaran anak-anak SD Banjar Temukus di rumah. [25]

2. Xue Bao, Hang Qu, Ruixiong Zhang dan Tiffany P. Hogan telah melakukan penelitian Internasional dengan judul "*Literacy Loss in Kindergarten Children during Covid-19 School Closures*". Hasil penelitian yang telah dilakukan menjelaskan bahwa dalam upaya memperlambat penyebaran Covid-19, 192 negara memerintahkan penutupan sekolah yang berdampak pada lebih dari 1,5 miliar siswa di seluruh dunia. Dalam penelitiannya, peneliti menggunakan data longitudinal untuk mengukur hilangnya kemampuan melek huruf selama penutupan sekolah akibat COVID-19. Peneliti memperkirakan bahwa anak-anak pada tingkat taman kanak-kanak akan memiliki 67% lebih sedikit peningkatan kemampuan melek huruf selama penutupan sekolah COVID-19 daripada yang mereka alami tanpa penutupan sekolah. Peneliti memperkirakan perolehan rata-rata skor melek huruf pada anak-anak tingkat taman kanak-kanak selama 1 Jan - 1 Sept 2020 akan turun dari 13,9 menjadi 9,5 meskipun mereka tidak mengenyam pendidikan formal. Banyak kegiatan telah terbukti mengurangi kehilangan melek huruf selama penutupan sekolah (misalnya, sekolah musim panas, program keaksaraan musim panas, mengunjungi perpustakaan karena tidak

[25] I Nengah Sueca & N. W. S Darmayanti, Pembinaan dan Pembimbingan Kegiatan Literasi dalam Pembelajaran di Rumah Selama Pandemi Covid 19 Pada Anak-Anak Banjar Dinas Temukus, Desa Besakih, *Selaparang: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan, Vol. 4 No.1 November 2020*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersedia selama penutupan COVID-19). Hal ini dikarenakan, adanya peran orang tua terhadap anak-anaknya dengan membacakan buku dalam setiap hari di rumah selama pandemic Covid-19. Analisis peneliti menunjukkan bahwa membacakan buku untuk anak-anak setiap hari selama aktivitas sederhana di rumah dapat mengurangi kerugian sebesar 31%. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, peneliti merekomendasikan solusi berteknologi rendah dan efektif ini untuk mencegah konsekuensi buruk dari penutupan sekolah sambil mempromosikan kecintaan pada buku dan hubungan sosial-emosional antara orang tua dan anak-anak. Peneliti berharap hasil penelitiannya akan menjadi informasi dan pedoman bagi pembuat kebijakan, pendidik, dan orang tua saat mereka membuat keputusan tentang cara terbaik untuk merangsang keterampilan literasi selama penutupan sekolah, yang mungkin menjadi bahan pokok pendidikan formal selama pandemi di masa mendatang.[26]

3. Alicia Okeyo telah melakukan penelitian dalam Disertasinya untuk memperoleh gelar Master of Philosophy Fakultas Perdagangan *University of Cape* dengan judul "*Strengthening Foundational Literacy: A process and outcome evaluation of the Wordworks Early Literacy Programme*". Tujuan dari penelitiannya adalah untuk mengetahui efek dari intervensi *Wordworks Early Literacy* berbasis sekolah yang dijalankan oleh sukarelawan dan diimplementasikan di *Wester Cape* untuk siswa yang berjuang di kelas satu

[26] Xue Bao, dkk, "*Literacy Loss in Kindergarten Children during Covid-19 School Closures*", *article* SocArXiv:2020. osf.io

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang berisiko jatuh ke dalam *Learning Achievement Gap*. Di mana, dari tujuan tersebut peneliti memiliki dua fokus yakni *pertama*, menyelidiki sejauh mana relawan menerima pelatihan yang memadai untuk menyampaikan program kepada peserta didik, serta manfaat yang diperoleh relawan dari pengalaman ini dan *kedua*, sejauh mana beberapa indikator perkembangan literasi dan psikososial meningkat di antara anak-anak yang mengikuti *The Wordworks Early Literacy Program* (ELP). Untuk menyelidiki sejauh mana relawan menerima pelatihan yang memadai untuk menyampaikan program kepada peserta didik, serta manfaat yang diperoleh relawan dari pengalamannya diperoleh data dari catatan program relawan seperti kehadiran sesi pelatihan, alasan relawan meninggalkan program jika memungkinkan, dan survei Umpan Balik Relawan yang merinci manfaat yang dirasakan dari relawan. Sedangkan untuk mengetahui sejauh mana beberapa indikator perkembangan literasi dan psikososial meningkat di antara anak-anak yang mengikuti *The Wordworks Early Literacy Program* (ELP) diperoleh data dari penilaian peserta didik dengan mengukur perubahan variabel indikator literasi (seperti pengetahuan huruf, kemampuan konstruksi kalimat, dan kemampuan membaca) yang terbagi dalam 3 kelompok peserta didik yang terdaftar dalam program. Kohor 1 terdiri dari program 12 bulan 2014, Kohor 2 dari program 6 bulan 2014 dan Kohor 3 dari program 6 bulan 2015. Selain itu, data juga diperoleh dari data kualitatif dari tanggapan yang diberikan dalam survei Umpan Balik Guru,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan merinci perubahan yang dirasakan dalam kesejahteraan psikososial peserta didik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada kehadiran sesi pelatihan yang sempurna oleh semua 117 relawan, dan sekitar 79% retensi relawan. Mayoritas relawan terus mengabdi pada program tersebut selama lebih dari setahun setelah pelatihan, dengan durasi rata-rata pengabdian selama 3 tahun 11 bulan. Manfaat yang dirasakan dari pengalaman menjadi sukarelawan adalah memperoleh keterampilan yang dapat ditransfer untuk mengajar anak-anak mereka sendiri di rumah atau anak-anak lain dalam komunitas, memperoleh pemahaman yang lebih dalam pemahaman dan empati bagi peserta didik yang berjuang dengan pencapaian literasi, dan kesempatan untuk berinteraksi dan berbagi ide dengan relawan lain. Relawan yang keluar dari program memberikan alasan berikut: mendapatkan pekerjaan yang lebih menguntungkan dan kurangnya insentif untuk tetap mengikuti program. Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan perbedaan yang signifikan dalam skor penilaian rata-rata untuk semua indikator keaksaraan ketika membandingkan penilaian *baseline dan follow-up*. Hasil kelompok 1 adalah sebagai berikut: pengetahuan huruf peserta didik menunjukkan peningkatan yang signifikan pada penilaian tengah tahun dan akhir tahun. Secara rata-rata kemampuan menyusun kalimat meningkat dan hasil kemampuan membaca juga menunjukkan peningkatan yang signifikan. Hasil Kohor 2 menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam pengetahuan huruf siswa bahkan setelah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hanya 6 bulan mengikuti program. Kelompok 3 menunjukkan peningkatan serupa dalam pengetahuan huruf, dengan peningkatan terbesar terjadi pada peserta didik yang menghadiri lebih banyak pelajaran. Hasil penelitian juga menunjukkan perpaduan observasi positif dan negatif dari Guru Pendukung Pembelajaran terhadap indikator kesejahteraan psikososial peserta didik. Beberapa pengamatan positif, seperti peningkatan partisipasi siswa di kelas, kepercayaan diri siswa yang lebih besar, peningkatan kemampuan untuk terlibat dengan teman sebaya dan mengajukan pertanyaan, dan peningkatan respons terhadap instruksi yang diberikan oleh guru.[27]

4. Aswan & Asmah Binti Amir telah melakukan penelitian dengan judul "Kegiatan Literasi di Masa Pandemi Covid-19: Studi Kasus pada Anak Pekerja Migran Indonesia di Sabah Malaysia". Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan dan mengekplorasi kegiatan literasi pada anak-anak pekerja migran Indonesia yang terdapat di Sabah Malaysia selama masa pandemi Covid-19. Fokus penelitian ini yaitu pada anak-anak pekerja migran Indonesia yang bersekolah di sekolah non formal *Community Learning Center Pontian Fico*. Penelitian ini penting untuk dilakukan mengingat kegiatan literasi merupakan salah satu program andalan pemerintah dalam mewujudkan bangsa yang literat. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun semua aktivitas

[27] Alicia Okeyo, *Strengthening Foundational Literacy: A process and outcome evaluation of the Wordworks Early Literacy Programme, Dissertation of University of Cape Town,* 2015

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembelajaran dilakukan secara daring, gerakan literasi tetap dilaksanakan sebagai upaya menyiapkan anak pekerja migran Indonesia yang terampil berbahasa Indonesia. Adapun aktivitas literasi yang dilakukan di *Community Learning Center Pontian Fico* adalah menulis surat dengan tema bebas. Hasil penelitian menunjukkan aktivitas literasi di masa pandemic Covid-19 yang diberikan berdampak positif terhadap kultur belajar bagi anak-anak pekerja migran Indonesia yang berada di Sabah Malaysia. Di antaranya, guru dapat membangun komunikasi dua arah dengan siswa, mengasah keterampilan berbahasa siswa, serta menciptakan budaya literasi di masa pandemi Covid-19.[28]

5. Dwi Fatayatin Ilhamah telah melakukan penelitian dengan judul "Kreativitas Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mendesain Model Pembelajaran Berbasis Literasi Digital: Studi Kasus di Madrasah Aliyah Negeri 1 Mojokerto". Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kreativitas guru Pendidikan Agama Islam dalam mendesain model pembelajaran berbasis literasi digital dan tantangan yang dihadapi dalam mendesain model pembelajaran berbasis literasi digital tersebut di Madrasah Aliyah Negeri 1 Mojokerto. Hasil penelitian menjelaskan bahwa kreativitas guru Pendidikan Agama Islam dalam mendesain model pembelajaran berbasis literasi digital di Madrasah Aliyah Negeri 1 Mojokerto sudah baik. Hal ini ditunjukkan melalui kemampuan guru dalam

[28] Aswan dan Asmah Binti Amir, "*Kegiatan Literasi di Masa Pandemi Covid-19: Studi Kasus pada Anak Pekerja Migran Indonesia di Sabah Malaysia*" Seminar Internasional Riksa Bahasa XIV http://proceedings.upi.edu/index.php/riksabahasa; diakses tanggal 24 Maret 2021

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menciptakan ide untuk mendesain model pembelajaran yang kreatif, bentuk kreativitas guru dalam memanfaatkan media digital ke dalam proses pembelajaran yang cukup menarik sehingga proses pembelajaran berjalan dengan efektif, menarik, dan menyenangkan. Adapun langkah-langkah yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam di MAN 1 Mojokerto dalam mendesain model pembelajaran yang kreatif adalah: *Pertama,* Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), karena RPP merupakan acuan yang digunakan oleh guru mengenai model, strategi, metode, teknik, dan taktik dalam pembelajaran yang akan dilakukan. *Kedua*, untuk menemukan model, strategi dan metode yang tepat, guru memerlukan waktu untuk berimajinasi, memikirkan ide-ide, gagasannya untuk memilih model pembelajaran yang tepat agar pembelajaran dapat berjalan dengan baik, lancar, dan menyenangkan. *Ketiga,* guru memiliki keyakinan dalam mengunakan ide dan gagasan yang sudah ia fikirkan untuk digunakan dalam proses pembelajaran. *Keempat,* langkah terakhir adalah melakukan aktivitas pembelajaran sesuai dengan ide dan gagasan yang telah dipikirkan ke dalam proses pembelajaran yang sudah dibuat dan dirancang sebelumnya.

Bentuk kreativitas Guru Pendidikan Agama Islam di MAN 1 Mojokerto dalam memanfaatkan media digital, yakni untuk Guru Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam memanfaatkan media sosial Instagram sebagai media pembelajaran dengan mengupload materi yang berbentuk peta konsep (karena materi sejarah pada umumnya berisikan tentang bacaan yang cukup panjang dan banyak mengandung istilah atau nama-nama yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sulit untuk diingat dan dipahami oleh siswa) melalui instagram via story, kemudian siswa diminta men-*screenshoot* dan memahami terlebih dahulu secara berkelompok, adapun mengenai point yang belum mereka pahami siswa dapat bertanya secara langgsung pada guru atau membaca sendiri melalui sumber belajar dari referensi apapun yang sesuai dengan materi. Jika siswa sudah dapat memahami isi dari konten materi yang telah disampaikan sesuai dengan tujuan pembelajaran maka tugas mereka selanjutkan adalah membuat peta konsep sesuai dengan kreasi dan imajinasi mereka secara berkelompok (dibebaskan membuat secara manual maupun digital), kemudian di upload ke dalam instragram mereka masing-masing dengan menambahkan hastag akun guru. Untuk guru mata pelajaran Akidah Akhlak dalam pembelajaran menggunakan media sosial berupa WhatsApp dan Youtube. Sedangkan untuk guru mata pelajaran Al-Qur'an Hadist selain menggunakan media sosial berupa WhatsApp dan Youtube juga menggunakan media Facebook dalam proses pembelajaran. Adapun tantangan dalam mendesain model pembelajaran berbasis literasi digital yaitu mengembangkan intelektualitas, adaptif dalam segala perubahan, *up to date* terhadap bidang pendidikan maupun teknologi dan konsistensi dalam menjalankan tugas.[29]

6. Meta Huljanah telah melakukan penelitian dengan judul "Peran Guru PAI dalam Implementasi Gerakan Literasi Sekolah di SMPN 5 Teluk Kuantan.

[29]Dwi Fatayatin Ilhamah, *Kreativitas Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mendesain Model Pembelajaran Berbasis Literasi Digital*, Tesis Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya: 2020

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mengimplementasikan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 5 Teluk Kuantan. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan subjek penelitian adalah guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru PAI dalam implementasi GLS pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 5 Teluk Kuantan diperoleh hasil sebagai berikut: 1) Guru PAI telah berperan dalam memberikan ketaladanan berliterasi di lingkungan sekolah terutama pada peserta didik siswa kelas VIII, akan tetapi tidak mampu membuat siswa bersungguh-sungguh dan termotivasi atau tertarik dalam menjalani kegiatan ini. Hal ini dikarenakan keterbatasan ragam tema buku dan jumlah buku bacaan yang tersedia untuk diakses oleh siswa, serta tidak adanya *effort* atau upaya guru secara khusus agar siswa termotivasi dalam menjalani kegiatan membaca di awal pembelajaran. 2) Guru PAI tidak berperan dengan baik dalam mengoptimalkan fungsi KKG dan MGMP untuk mengembangkan program GLS dan guru lebih memprioritaskan hal-hal yang berkaitan dengan materi pelajaran serta pengajaran dari pada pengembangan GLS saat aktif dalam KKG dan MGMP. 3) Guru PAI tidak berperan dengan baik dalam penyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) serta melaksanakan pembelajaran dan penilaian yang mengintegrasikan kegiatan GLS kepada siswa kelas VIII. 4) Guru PAI tidak berperan dengan baik dalam menggunakan metode pembelajaran yang mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

komunikatif dan kolaboratif siswa kelas VIII. Hal ini dikarenakan guru lebih sering menggunakan metode ceramah. 5) Guru PAI tidak membangun lingkungan belajar yang mendorong peserta didik untuk memiliki semangat literasi bagi siswa kelas VIII. Hal ini dikarenakan keterbatasan dana dan fasilitas sehingga tidak dapat melakukan pengadaan buku bacaan, media bantu seperti proyektor atau lemari buku sebagai contoh fasilitas yang dapat mendorong semangat literasi peserta didik. 6) Guru PAI tidak berperan dengan baik dalam mengembangkan kegiatan kurikuler dan program ekstrakurikuler berbasis GLS pada siswa kelas VIII. Kegiatan kurikuler berlangsung seperti biasa, tanpa adanya sintak kegiatan literasi. Hal ini dikarenakan guru tidak dapat berperan secara maksimal karena kurangnya referensi sebagai pedoman dan sumber materi kurikuler dan program ekstrakurikuler untuk melakukan pengembangan kegiatan kurikuler berbasis GLS. Sehingga dapat disimpulkan bahwa peran guru Pendidikan Agama Islam dalam implementasi Gerakan Literasi Sekolah pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 5 Teluk Kuantan tidak optimal meskipun telah ada upaya untuk mengimplementasikan gerakan ini di dalam mata pelajarannya.[30]

7. Yudha Fitriani telah melakukan penelitian Tesis dengan judul "Kreativitas Guru Bimbingan dan Konseling dalam Pengembangan Gerakan Literasi Sekolah di SMP Negeri 1 Kalasan. Penelitian ini bertujuan untuk

[30] Meta Huljanah, "Peran Guru PAI dalam Implementasi Gerakan Literasi Sekolah di SMPN 5 Teluk Kuantan," *Jurnal JOM FTK UNIKS, Vol. 05, No. 1* (Desember, 2020), 21-32

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendeskripsikan kreativitas guru bimbingan dan konseling dalam pengembangan gerakan literasi sekolah dan hasil kreativitas guru bimbingan dan konseling terhadap siswa. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan subyek penelitian adalah guru bimbingan dan konseling, guru pembina minat baca, dan siswa. Sedangkan yang menjadi obyek dalam penelitian ini adalah kreativitas guru bimbingan dan konseling dalam pengembangan gerakan literasi sekolah dan hasil kreativitas guru bimbingan dan konseling terhadap siswa. Pengumpulan data menggunakan metode wawancara, observasi, serta dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kreativitas guru bimbingan dan konseling dalam pengembangan gerakan literasi sekolah yaitu dengan kreativitas berfikir divergen dan kreativitas berfikir konvergen. Berfikir secara divergen yaitu berupa pemberian motivasi yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling dengan berbagai macam tahapan dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Pemberian motivasi dilakukan secara klasikal, yaitu pada saat kegiatan literasi dan pemberian layanan klasikal oleh kedua guru bimbingan dan konseling. Berfikir secara konvergen yaitu berupa teknik biblioterapi yang dilakukan oleh kedua guru bimbingan dan konseling saat proses konseling individu dan pada saat layanan klasikal. Sedangkan hasil kreativitas guru bimbingan dan konseling terhadap siswa yaitu peningkatan minat baca siswa. Hasil kreativitas siswa mengenai peningkatan minat baca, antara lain karya buku dan resensi buku, peningkatan laporan pengunjung

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan peminjaman buku di perpustakaan, siswa mengikuti perlombaan minat baca, dan usulan pengadaan buku di perpustakaan.[31]

8. Suyono, Titik Harsiati & Ika Sari Wulandari telah melakukan penelitian kelompok dengan judul "Implementasi Gerakan Literasi Sekolah pada Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar". Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pola implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pola implementasi gerakan literasi sekolah. Pola tersebut meliputi 1) pola kegiatan literasi pada buku tematik dan 2) pola kegiatan literasi di sekolah. Pola kegiatan literasi pada buku tematik yang ditemukan berjumlah dua belas pola meliputi kegiatan prabaca, membaca, dan pascabaca. Pola kegiatan literasi di sekolah ditemukan tiga belas pola kegiatan meliputi tiga aspek, yaitu pola strategi dan pelaksanaan kegiatan literasi, sumber buku dan lingkungan literasi, serta kerja sama kegiatan literasi. Pola kegiatan literasi pada buku tematik siswa berjumlah dua belas pola. Pola tersebut adalah (1) skemata-baca-tulis, (2) skemata-baca-coba, (3) skemata-baca-jawab, (4) pertanyaan-baca-coba, (5) tujuan-baca-tulis, (6) skemata-baca-pertanyaan, (7) tujuan-dengarkan dan tulis, (8) skemata-baca-cerita, (9) tujuan-baca dan cerita, (10) pertanyaan-baca-jawab, (11) tujuan-baca-jawab, dan (12) pertanyaan-baca-tulis. Pola skemata-baca-jawab

[31] Yudha Fitriani, "Kreativitas Guru Bimbingan dan Konseling dalam Pengembangan Gerakan Literasi Sekolah di SMP Negeri 1 Kalasan" (Tesis – Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2019), 1-81

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merupakan pola yang paling sering muncul pada buku tematik siswa. Kedua, pola kegiatan literasi di sekolah yang ditemukan berjumlah dua belas pola. Pola tersebut adalah (1) bergiliran-berdoa-senyap-tulis, (2) mingguan-berdoa-senyap-bacakan, (3) serentak-pembiasaan-berdoa-senyap, (4) serentak-berdoa-senyap-tulis, (5) mingguan-upacara-berdoa-senyap (6) buku perpustakaan-bacaan bebas-lingkungan-perpustakan mendukung-sudut baca kelas mendukung-poster bebas, (7) buku siswa-bacaan bebas-lingkungan-perpustakaan kurang mendukung-sudut baca kelas mendukung-poster bebas, (8) buku siswa-bacaan bebas-lingkungan-perpustakaan mendukung-sudut baca mendukung-poster bebas, (9) buku siswa-bacaan bebas-lingkungan-perpustakaan kurang mendukung-sudut baca mendukung-poster dibatasi, (10) dinas-USAID-K3S-orang tua-perpustakaan-USAID, (11) dinas-orang tua, (12) dinas-orang tua-perpustakaan, dan (13) USAID-orang.[32]

9. Lisa Nopilda dan Muhammad Kristiawan telah melakukan penelitian dengan judul "Gerakan Literasi Sekolah Berbasis Pembelajaran Multiliterasi Sebuah Paradigma Pendidikan Abad Ke 21". Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi tentang implementasi Gerakan Pembelajaran Literasi Multiliterasi (SLM) sebuah Paradigma Pendidikan Abad 21. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Data yang dikumpulkan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Subjek

[32] Suyono, dkk, "Implementasi Gerakan Literasi Sekolah pada Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar," *Jurnal Sekolah Dasar*, No.2 (November, 2017), 116-123

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penelitian ini adalah siswa dan guru dari SMK Negeri 1 Suak Tapeh dengan hasil penelitian (1) pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) melalui pembelajaran multiliterasi membaca, menulis dan berbicara bahasa, memasuki tahap pengembangan dan pembelajaran yang merupakan kelanjutan dari tahap pembiasaan yang telah dilakukan sejak tahun 2016; (2) pada tahap pengembangan dan tahap pembelajaran siswa SMK Negeri 1 Suak Tapeh telah mampu membuat karya tulis sederhana seperti buku dongeng, cerita inspiratif, karya tulis ilmiah dan teknologi tepat guna yang ditampilkan pada event besar seperti ekspo dan lomba siswa tingkat provinsi; dan (3) GLS telah meningkatkan budaya literasi dan menumbuhkan karakter siswa menjadi kreatif dan inovatif.[33]

Sebagai perbandingan untuk mempermudah mengetahui persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian peneliti guna menghindari adanya pengulangan penelitian dan menunjukkan orisinalitas penelitian ini, berikut akan dipaparkan persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian peneliti dalam bentuk tabel di bawah ini:

Tabel 1.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian

No	Penelitian Terdahulu	Persamaan	Perbedaan
1.	I Nengah Sueca & N. W. S Darmayanti, *Pembinaan dan Pembimbingan Kegiatan Literasi Dasar dalam Pembelajaran di Rumah Selama Pandemi*	Memiliki fokus penelitian tentang penerapan literasi dalam pembelajaran daring di rumah	Fokus penelitian lebih menekankan pada pembinaan dan pembimbingan kegiatan literasi dasar yang diberikan dalam pembelajaran daring di rumah selama Pandemi Covid 19. Sedangkan pada penelitian ini peneliti menekankan fokus

[33] Lisa Nopilda & Muhammad Kristiawan, "Gerakan Literasi Sekolah Berbasis Pmebalajaran Multiliterasi Sebuah Paradigma Pendidikan Abad Ke 21," *Jurnal JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan)*, Vol. 3, No. 2 (Juli-Desember, 2018), 216-231

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	Covid 19 pada Anak-Anak Banjar Dinas Temukus, Desa Besakih		penelitian pada upaya kreativitas guru dalam Gerakan Literasi Sekolah pada pembelajaran daring masa pandemi.
2.	Xue Bao, Hang Qu, Ruixiong Zhang dan Tiffany P. Hogan telah *melakukan penelitian Internasional dengan judul "Literacy Loss in Kindergarten Children during Covid-19 School Closures"*	Memiliki fokus penelitian tentang penerapan literasi pada masa pandemi	Fokus penelitian lebih menekankan pada penerapan literasi serta terkait upaya atau strategi yang diberikan pada siswa terkait perkembangan literasi di rumah selama penutupan sekolah masa pandemi covid 19 dan objek dalam penelitian ini adalah siswa pada tingkat Taman Kanak-Kanak. Sedangkan pada penelitian ini peneliti menekankan fokus penelitian pada upaya kreativitas guru dalam Gerakan Literasi Sekolah pada pembelajaran daring masa pandemi dengan objek penelitian siswa tingkat sekolah dasar (SD)
3.	Alicia Okeyo telah melakukan penelitian dalam Disertasinya untuk memperoleh gelar Master of Philosophy Fakultas Perdagangan *University of Cape* dengan judul "*Strengthening Foundational Literacy: A process and outcome evaluation of the Wordworks Early Literacy Programme*"	Memiliki fokus penelitian tentang program literasi	Fokus penelitian lebih menekankan pada penguatan literasi dasar melalui sebuah program literasi awal yang diberikan dan diajarkan oleh sukarelawan dan diimplementasikan di *Wester Cape* untuk siswa yang berjuang di kelas satu yang berisiko jatuh ke dalam kesenjangan prestasi belajar. Sedangkan pada penelitian ini peneliti menekankan fokus penelitian pada upaya kreativitas guru dalam Gerakan Literasi Sekolah pada pembelajaran daring masa pandemi
4.	Aswan & Asmah Binti Amir telah melakukan penelitian dengan judul "*Kegiatan Literasi di*	Memiliki fokus penelitian tentang penerapan literasi pada pembelajaran di	Fokus penelitian lebih menekankan pada penerapan literasi masa pandemi pada pembelajaran di sekolah non formal. Sedangkan pada penelitian ini peneliti

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	Masa Pandemi Covid-19: Studi Kasus pada Anak Pekerja Migran Indonesia di Sabah Malaysia".	masa pandemi covid 19	menekankan fokus penelitian pada upaya kreativitas guru dalam Gerakan Literasi Sekolah pada pembelajaran daring masa pandemi di sekolah formal
5.	Dwi Fatayatin Ilhamah telah melakukan penelitian dengan judul "*Kreativitas Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mendesain Model Pembelajaran Berbasis Literasi Digital: Studi Kasus di Madrasah Aliyah Negeri 1 Mojokerto".*	Memiliki fokus penelitian yang sama terkait kreativitas guru dalam pembelajaran dan literasi	Fokus penelitian lebih menekankan pada kreativitas guru dalam mendesain model pembelajaran berbasis literasi digital, meskipun dalam hasil penelitian juga menjelaskan bentuk kreativitas guru, namun kreativitas guru lebih menekankan pada ragam penggunaan media digital dalam pembelajaran. Sedangkan pada penelitian ini peneliti menekankan fokus penelitian pada upaya kreativitas guru dalam Gerakan Literasi Sekolah pada pembelajaran daring masa pandemi.
6.	Meta Huljanah telah melakukan penelitian dengan judul "Peran Guru PAI dalam Implementasi Gerakan Literasi Sekolah di SMPN 5 Teluk Kuantan	Memiliki fokus penelitian tentang penerapan Gerakan Literasi dalam Pembelajaran	Fokus penelitian lebih menekankan pada peran guru PAI dalam mengimplementasikan Gerakan Literasi Sekolah pada proses pembelajaran pada kelas VIII di SMP Negeri 5 Teluk Kuantan. Sedangkan pada penelitian ini peneliti menekankan fokus penelitian pada upaya kreativitas guru dalam Gerakan Literasi Sekolah pada pembelajaran daring masa pandemi di tingkat Sekolah Dasar (SD)
7.	Yudha Fitriani telah melakukan penelitian Tesis dengan judul "Kreativitas Guru Bimbingan dan Konseling dalam Pengembangan	Memiliki fokus penelitian tentang kreativitas guru dalam penerapan Gerakan Literasi Sekolah	Fokus penelitian lebih menekankan pada kreativitas guru Bimbingan dan Konseling yang dibantu guru pembantu minat baca dalam Gerakan Literasi Sekolah melalui pemberian layanan konseling dan saat kegiatan literasi. Sedangkan pada penelitian peneliti lebih menekankan fokus penelitian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	Gerakan Literasi Sekolah di SMP Negeri 1 Kalasan		pada kreativitas guru kelas dan guru mata pelajaran dalam Gerakan Literasi Sekolah pada pembelajaran daring
8.	Suyono, dkk telah melakukan penelitian kelompok dengan judul "Implementasi Gerakan Literasi Sekolah pada Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar"	Memiliki fokus penelitian tentang Gerakan Literasi Sekolah pada pembelajaran	Fokus penelitian lebih menekankan pada penerapan Geraan Literasi Sekolah pada pembelajaran tanpa meneliti unsur kreativitas guru. Sedangkan pada penelitian ini penelitian menekankan penerapan Gerakan Literasi Sekolah pada pembelajaran, yakni pembelajaran daring dengan objek penelitian kreativitas guru dalam mengimplementasikannya (Gerakan Literasi Siswa dalam pembelajaran)
9	Lisa Nopilda dan Muhammad Kristiawan telah melakukan penelitian dengan judul "Gerakan Literasi Sekolah Berbasis Pembelajaran Multiliterasi Sebuah Paradigma Pendidikan Abad Ke 21"	Memiliki fokus penelitian tentang Gerakan Literasi Sekolah dalam Pembelajaran	Fokus penelitian menekankan Gerakan Literasi Sekolah dalam pembelajaran dengan subjek penelitian guru dan siswa. Sedangkan pada penelitian ini fokus penelitian lebih menekankan pada Gerakan Literasi Sekolah dalam pembelajaran daring dengan subjek penelitian adalah guru yang menitikberatkan pada unsur kreativitas guru

H. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini ditulis dengan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab satu adalah pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah penelitian, identifikasi masalah penelitian, batasan masalah penelitian, fokus masalah penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, definisi operasional, keaslian penelitian, serta sistematika pembahasan. Bab kedua

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah kajian teori yang terdiri dari teori-teori tentang Kreativitas Guru dan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di Sekolah Dasar. Selanjutnya bab ketiga adalah metode penelitian yang terdiri dari jenis dan pendekatan penelitian, tempat dan waktu penelitian, sumber data penelitian, cara pengumpulan data, prosedur analisis dan interpretasi data, serta keabsahan data.

Bab keempat adalah hasil penelitian dan pembahasan yang terdiri dari hasil data penelitian dan analisis hasil pembahasan data penelitian yang meliputi profil SD Plus Muhammadiyah Brawijaya dan MI Al-Muhsinun, implementasi kreativitas guru pada Gerakan Literasi Sekolah (GLS) masa pandemi di SD Plus Muhammadiyah Brawijaya dan MI Al Muhsinun Kota Mojokerto, dampak implementasi kreativitas guru pada Gerakan Literasi Sekolah (GLS) masa pandemi, serta faktor pendukung dan faktor penghambat kreativitas guru pada Gerakan Literasi Sekolah (GLS) masa pandemi di SD plus Muhammadiyah Brawijaya dan MI Al Muhsinun Kota Mojokerto. Selanjutnya bab yang kelima, yakni penutup yang terdiri dari kesimpulan, saran dan rekomendasi penelitian.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II
KAJIAN PUSTAKA

A. Kreativitas Guru

1. Pengertian Kreativitas Guru

Kreativitas memiliki beragam definisi sebagaimana sudut pandang tokoh yang mengartikan tentang definisi kreativitas tersebut. Berikut definisi kreativitas menurut beberapa tokoh di antaranya:

a. Kreativitas menurut Mulyasa adalah suatu hal yang bersifat universal dengan ditandai adanya kemampuan seseorang dalam menciptakan sesuatu yang belum ada sebelumnya.[34]

b. Kreativitas menurut Utami Munandar adalah kemampuan seseorang untuk menciptakan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun ide baru yang dapat digunakan untuk memecahkan suatu masalah meskipun seluruh komponennya bukan hal yang baru.[35]

c. Kreativitas menurut Taufik adalah proses merasakan dan mengamati adanya suatu masalah, membuat suatu dugaan dari suatu masalah tersebut, menguji dan menilai dugaan tersebut, selanjutnya mengelola dugaan tersebut dan mengujinya Kembali hingga membuahkan keberhasilan dengan terselesaikannya suatu masalah tersebut. [36]

---

[34] Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h.51

[35] Utami Munandar, *Kreativitas dan Keberbakatan: strategi mewujudkan potensi kreatif dan bakat* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), h.27

[36] Taufik, *Kreatifitas Jalan Baru Pendidikan Agama Islam* (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2012), h.22

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Kreativitas menurut David Campbell adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk menghasilkan hal yang baru, dapat dimengerti, dan berguna.[37]

e. Kreativitas menurut Yeni Rahmawati dan Euis Kurniati mendefinisikan bahwa kreativitas yaitu sebuah proses mental seseorang untuk melahirkan suatu gagasan, metode, proses, atau produk baru yang bersifat imajinatif dan efektif dan berguna dalam memecahkan suatu masalah.[38]

f. Sedangkan kreativitas menurut Asrori adalah ciri khas yang dimiliki oleh seseorang yang ditandai dengan adanya suatu kemampuan untuk menciptakan sesuatu hal yang baru atau pembaruan dari sesuatu yang sudah ada sebelumnya. Hal ini dikarenakan kreativitas muncul melalui interaksi seseorang dengan lingkungan dalam menghadapi suatu masalah dan berupaya untuk mencari alternatif pemecahan melalui cara berfikir divergen.[39]

Berdasarkan beberapa definisi kreativitas menurut para tokoh, dapat disimpulkan bahwa kreativitas adalah upaya seseorang dalam menciptakan suatu hal yang baru atau mengembangkan sesuatu hal yang lama menjadi hal yang baru untuk suatu tujuan tertentu. Kreativitas dapat pula diartikan sebagai upaya atau kemampuan seseorang dalam

[37] David Campbell, *Mengembangkan Kreativitas* (Yogyakarta: Kanisius, 1986) h. 11
[38] Yeni Rahmawati dan Euis Kurniati, *Strategi Pengembangan Kreativitas Pada Anak Usia Taman Kanak-Kanak* (Jakarta: Kencana, 2011) h.13
[39] M. Asrori, *Pengembangan Peserta Didik; Pengembangan Kompetensi Pedagogis Guru* (Yogyakarta: Media Akademis, 2015) h.65

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memecahkan masalah dengan menciptakan sesuatu yang baru atau memperbarui sesuatu hal yang ada menjadi hal yang baru sebagai alternatif pemecahan masalah. Dengan demikian, definisi kreativitas guru dapat diartikan sebagai upaya guru dalam menciptakan suatu hal yang baru atau mengembangkan sesuatu hal yang lama menjadi hal yang baru untuk suatu tujuan tertentu. Selain itu, kreativitas guru dapat diartikan sebagai upaya atau kemampuan guru dalam memecahkan masalah dengan menciptakan sesuatu yang baru atau memperbarui sesuatu hal yang ada menjadi hal yang baru sebagai alternatif pemecahan masalah.

2. Jenis-Jenis Kreativitas Guru

Kreativitas dikelompokkan menjadi empat kategori yakni: (1) *Product* yaitu, kreativitas yang menekankan pada hasil karya baik bersifat orisinal (baru) maupun pembaruan dari karya yang sudah ada sebelumnya. (2) *Person* yaitu, kreativitas yang memandang dari segi kepribadian atau karakteristik kreatif yang dimiliki oleh seorang individu. (3) *Process* yaitu, kreativitas yang menekankan pada proses kreatif yang terjadi atau berlangsung dari tahap awal hingga membentuk wujud dari perilaku kreatif tersebut. (4) *Press* yaitu, kreativitas yang menekankan pada pentingnya faktor-faktor pendukung yang memunculkan kreativitas pada individu.[40]

Adapun kategori tersebut dijabarkan sebagai berikut:

a. *Product.* Dimensi produk kreativitas digambarkan sebagai berikut *"Creativity to bring something new into excistence"* yang ditunjukkan

[40] Ibid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari sifat: 1) Baru, unik, berguna, benar, dan bernilai; 2) Bersifat heuristic, menampilkan metode yang masih belum pernah/jarang dilakukan sebelumnya

b. *Person*, seseorang yang kreatif memiliki kepribadian sebagai berikut: mampu melihat masalah dari segala arah; memiliki hasrat ingin tahu yang besar; selalu terbuka dengan pengalaman baru; menyukai tugas yang menantang; memiliki wawasan yang luas; dan menghargai karya orang lain.

c. *Process*, kreativitas pada kategori proses dinyatakan sebagai "*Creativity is a process that manifest it self in fluency, in flexibility as well as in originality of thinking*." Dalam proses kreativitas terdapat 4 tahapan, yaitu: a) Tahap pengenalan: merasakan adanya masalah dalam kegiatan yang dilakukan; b) Tahap persiapan: mengumpulkan informasi penyebab masalah yang dirasakan dalam kegiatan itu; c) Tahap iluminasi: munculnya gagasan, ide, atau inspirasi sebagai solusi pemecahan masalah; d) Tahap verifikasi: tahap pengujian secara klinis berdasarkan realitas.

d. *Press* atau Dorongan. Kreativitas seseorang dapat muncul karena adanya pendorong atau dorongan yang memicu munculnya kreativitas tersebut. Adapun faktor pendorong kreativitas seseorang yaitu: 1) Kepekaan dalam melihat lingkungan; 2) Kebebasan dalam melihat lingkungan/bertindak; 3) Komitmen kuat untuk maju dan berhasil; 4) Optimis dan berani ambil risiko, termasuk risiko yang paling buruk; 5)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ketekunan untuk berlatih; 6) Hadapi masalah sebagai tantangan; 7) Lingkungan yang kondusif, tidak kaku, dan otoriter.[41]

Berdasarkan kategori tersebut, kreativitas guru dalam penelitian ini menekankan pada kategori *person*, *process*, dan *press* yaitu kreativitas guru yang dilihat dari karakteristik kreatif, proses kreativitas yang dilakukan, dan dorongan yang memicu munculnya kreativitas guru pada Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di masa pandemi.

3. Ciri-ciri Kreativitas Guru

Salah satu unsur penting untuk mengetahui dan memahami kreativitas guru adalah dengan mengetahui dan memahami ciri-ciri kreativitas guru. Adapun ciri-ciri kreativitas pada guru dapat dijabarkan sebagai berikut:[42]

a. Kemampuan memahami adanya masalah atau hambatan dalam proses pembelajaran.
b. Rasa ingin tahu yang tinggi terhadap sesuatu hal sehingga selalu menimbulkan pertanyaan dan berupaya mencari solusi pemecahannya.
c. Ketekunan dalam mencari solusi, tidak mudah bosan serta putus asa untuk mencari gagasan, ide, atau inspirasi yang tepat.
d. Rasa percaya diri yang tinggi sehingga memudahkan guru dalam menyampaikan gagasan yang baru.

---

[41] Hamzah B.Uno dan Nurdin Mohamad, *Belajar Dengan Pendekatan PAILKEM* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012) h. 154-15615

[42] M. Asrori, *Pengembangan Peserta Didik; Pengembangan Kompetensi Pedagogis Guru* (Yogyakarta: Media Akademis, 2015) h. 67

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Keberanian dalam mengambil resiko terhadap keputusan yang diambilnya.
f. Kemampuan berfikir divergen yakni mampu mencari ide pemikiran yang berbeda dan yang lain dari pada umumnya.

Yeni Rahmawati dan Euis Kurniati menyebutkan terdapat 24 ciri kreativitas guru dari berbagai studi kasus, antara lain: (1) memiliki kemauan menerima terhadap hal-hal yang bersifat baru dan bernilai positif, (2) berfikir fleksibel dan mudah menangkap terhadap suatu permasalahan, (3) keleluasaan dalam menyatakan pendapat dan perasaan, (4) menghargai daya imajenasi dan karya/pendapat orang lain, (5) tertarik pada hal-hal yang bersifat kreatif, (6) teguh pada pendirian dan tidak mudah terpengaruh, (7) memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, (8) menghargai terhadap perbedaan dan situasi yang kurang mendukung, (9) sikap berani memutuskan dengan penuh perhitungan, (10) percaya akan kemampuan diri sendiri dan mandiri, (11) berkomitmen dan bertanggung jawab dalam menjalankan tugas, (12) bersungguh-sungguh dan tidak mudah jenuh, (13) selalu memiliki ide dalam memecahkan suatu permasalahan, (14) memiliki banyak akal, (15) sensitif terhadap situasi lingkungan, (16) berfikir untuk terus maju, (17) memiliki pengendalian emosi yang baik, (18) suka terhadap tantangan dan hal yang mengandung teka-teki, abstrak, kompleks dan holistik, (19) mempunyai ide-ide yang baru, (20) kemauan yang tinggi, (21) memanfaatkan waktu luang pada kegiatan yang positif dan bermanfaat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk pengembangan diri, (22) kritis pada pendapat orang lain, (23) senang bertanya, (24) mempunyai etika, moral dan estetika yang tinggi.[43]

Ciri-ciri lain dari kreativitas guru juga disebutkan oleh Utami Mundar sebagai berikut: (1) Gemar dalam mencari pengalaman baru. (2) Antusias dalam mengerjakan tugas-tugas yang sulit. (3) Mempunyai banyak inisiatif dalam memecahkan segala persoalan. (4) Sikap tekun yang tinggi. (5) Bersikap kritis terhadap orang lain. (6) Berani dalam menyatakan pendapat dan keyakinannya. (7) Selalu bersikap penasaran dan ingin tahu. (8) Peka terhadap situasi yang tidak kondusif. (9) Berenergi (aktif) dan ulet. (10) Rasa percaya diri yang tinggi. (11) Memiliki rasa humor dan keindahan. (12) Berpandangan kedepan dan penuh dengan imajinasi.[44]

4. Faktor yang Mempengaruhi Kreativitas Guru

Clark membagi dua faktor yang dapat mempengaruhi kreativitas guru yaitu faktor pendukung dan faktor penghambat. Adapun faktor pendukung antara lain:[45]

a. Adanya situasi yang selalu dirasa kurang dan menganjal serta selalu menimbulkan banyak pertanyaan sehingga mendorong untuk menghasilkan sesuatu.
b. Situasi yang memerlukan tanggung jawab, sikap disiplin dan kemandirian.

---

[43] Yeni Rahmawati dan Euis Kurniati, *Strategi Pengembangan Kreativitas Pada Anak Usia Taman Kanak-Kanak* (Jakarta: Kencana, 2011) h. 16
[44] Utami Munandar, *Kreativitas dan Keberbakatan: Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif dan Bakat* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002) h.51-53
[45] M. Asrori, *Pengembangan Peserta Didik; Pengembangan Kompetensi Pedagogis Guru* (Yogyakarta: Media Akademis, 2015) h. 80-81

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Situasi yang menekankan sebuah ide untuk digali, diklasifikasikan dalam pembelajaran untuk menguji hasil prakiraan kemudian mengkomunikasikannya.
d. Lingkungan yang memungkinkan untuk mengembangkan potensi kreativitas secara luas, sehingga guru mampu mengekspresikan dirinya dengan cara berbeda.
e. Perhatian (pengakuan) kepala sekolah terhadap kinerja guru juga dapat menimbulkan kreativitas guru.

Sedangkan faktor yang dapat menghambat perkembangan kreativitas guru adalah:[46]

a. Adanya kebutuhan akan keberhasilan, ketidak beranian dalam mengambil resiko karena mencoba sesuatu yang belum pasti.
b. Adanya tekanan dari lingkungan, baik teman kerja maupun kepala sekolah.
c. Takut mencoba sesuatu hal yang baru dan cenderung pesimis.
d. Tidak dapat membedakan antara bekerja dan bermain.
e. Kurang menghargai imajinasi diri sendiri.

Coleman dan Hammen menyebutkan faktor yang mempengaruhi kreativitas guru adalah: (1) kemampuan kognitif, (2) sikap terbuka, (3) Kebebasan.[47]

[46] Ibid
[47] Mardianto, *Psikologi Pendidikan Landasan untuk Pengembangan Strategi Pembelajaran* (Perdana Publising, 2014) h. 164

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Kemampuan kognitif, meliputi intelegensi di atas rata-rata, kemampuan dalam menghadirkan ide-ide yang berbeda dan masih segar, pendapat- pendapat yang berlainan dari kebanyakan, serta kemampuan berfikir fleksibel.
b. Sikap terbuka, meliputi mau membuka diri terhadap wawasan dan ilmu pengetahuan sesuai dengan perkembangan era digital yang berkembang semakin pesat, memiliki minat dan kemauan yang tinggi untuk terus maju.
c. Kebebasan, meliputi merdeka dalam bertindak dan merdeka dalam berfikir, tidak ada tekanan yang menyebabkan timbulnya rasa kurang percaya diri, kebebasan untuk bereksplorasi yang sangat diperlukan oleh guru dalam membentuk kreativitas dan ada dalam diri.

Sedangkan Torrance berpendapat bahwa terdapat dua pendekatan dalam studi kreativitas yakni pendekatan psikologis dan pendekatan sosiologis. Pendekatan psikologis menekankan bahwa kreativitas guru dapat berkembang melalui faktor-faktor yang ada dalam diri seorang guru yang meliputi: (1) intelegensi, (2) bakat, (3) motivasi, (4) sikap dan, (5) minat. Sedangkan pendekatan sosiologis menekankan bahwa faktor sosial yang dapat memunculkan kreativitas guru, melalui pendekatan sosiologis Arianti menyebutkan beberapa faktor yang mempengaruhi kreativitas guru yaitu:

a. Tersedianya sarana dan prasarana yang memadai.
b. Keterbukaan terhadap keberagaman cara berfikir.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Keleluasaan berbagi informasi yang diperlukan.

d. Toleransi terhadap pandangan-pandangan yang divergen (kreativitas).

e. Ada penghargaan yang memadai terhadap orang yang berprestasi.[48]

Berdasarkan pemaparan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kreativitas guru, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat dua faktor yang mempengaruhi kreativitas seorang guru yaitu faktor internal dan eksternal: (1) faktor internal meliputi kesiapan yang ada dalam diri guru itu sendiri, semangat untuk terus belajar, menemukan ide dan gagasan, dan terbuka terhadap pengetahuan baru. (2) faktor eksternal meliputi lingkungan yang memadai dan mendukung sebuah kreativitas untuk muncul, karena kreativitas dapat muncul apabila guru tidak tertekan dan cenderung merasa aman dan dihargai oleh lingkungan.

B. Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di Sekolah Dasar

1. Literasi

Secara sederhana, literasi berarti kemampuan membaca dan menulis. Dalam konteks yang lebih luas, literasi memiliki arti yang sangat luas, konteks membaca dan menulis mendapat konotasi tambahan sesuai dengan kebutuhan industrialisasi dan perkembangan dunia. Hermanudin mengatakan bahwa literasi tidak sekedar membaca dan menulis, namun mencakup keterampilan berpikir menggunakan sumber - sumber

[48] M. Asrori, *Pengembangan Peserta Didik; Pengembangan Kompetensi Pedagogis Guru* (Yogyakarta: Media Akademis, 2015) h. 71-72

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengetahuan dalam bentuk cetak, visual, maupun digital.[49] Literasi tidak hanya mencakup dua kemampuan berbahasa itu saja, namun meliputi empat kemampuan berbahasa ditambah aspek kemampuan berpikir. Seperti yang dikatakan juga oleh Cooper, dalam pengertian luas literasi meliputi aspek-aspek keterampilan berbahasa (membaca, menulis, berbicara, mendengarkan) dan aspek berpikir[50].

2. Komponen Literasi

Literasi memiliki beberapa komponen literasi. Adapun komponen literasi tersebut meliputi:[51]

a. Literasi Dini, yaitu kemampuan untuk menyimak, memahami bahasa lisan, dan berkomunikasi melalui gambar dan lisan yang dibentuk oleh pengalamannya berinteraksi dengan lingkungan sosialnya di ruma. Pengalaman peserta didik dalam berkomunikasi dengan bahasa ibu menjadi fondasi perkembangan literasi dasar.

b. Literasi Dasar, yaitu kemampuan untuk mendengarkan, berbicara, membaca, menulis dan menghitung (*counting*) berkaitan dengan kemampuan analisis untuk memperhitungkan (*calculating*), mempersepsikan informasi (*perceiving*), mengkomunikasikan, serta

[49] Hermanudin, Peran Literasi dalam Mendukung Bahan Ajar Membaca dan Menulis di Sekolah: *Providing Seminar Nasional Masyarakat Indonesia (MLI) Cabang Universitas Bengkulu*. ISBN 978-623-7074-16-8

[50] Tri Astuti, Model Respons Penyimak: Membangun Budaya Literasi dan Pendidikan Karakter pada Anak, https://ejournal.unib.ac.id/index.php/semiba/issue/view/956 *"Prosiding Seminar Daring Nasional: Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, 21 Oktober 2020".* E-ISBN: 978-602-5830-27-3

[51] I Made Ngurah Suragangga, Mendidik Lewat Literasi untuk Pendidikan Berkualitas, *Jurnal Penjaminan Mutu Vol. 3 No.2 Agustus 2017*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menggambarkan informasi berdasarkan pemahaman dan pengambilan kesimpulan pribadi.

c. Literasi Perpustakaan, antara lain meliputi memberikan pemahaman cara membedakan bacaan fiksi dan non fiksi, memanfaatkan koleksi referensi dan periodical, memahami *Dewey Decimal System* sebagai klasifikasi pengetahuan yang memudahkan dalam menggunakan perpustakaan, memahami penggunaan katalog dan pengindeksan, hingga memiliki pengetahuan dalam memahami informasi ketika sedang menyelesaikan sebuah tulisan, penelitian, pekerjaan, atau mengatasi masalah.
d. Literasi Media, yaitu kemampuan untuk mengetahui berbagai bentuk media yang berbeda, seperti media cetak, media elektronik, media digital dan tujuan penggunaannya.
e. Literasi Teknologi, yaitu kemampuan memahami kelengkapan yang mengikuti teknologi seperti peranti keras, peranti lunak, serta etika dan etiket dalam memanfaatkan teknologi.
f. Literasi Visual, yaitu pemahaman tingkat lanjut antara literasi media dan literasi teknologi yang mengembangkan kemampuan dan kebutuhan belajar dengan memanfaatkan materi visual dan audio visual secara kritis dan bermartabat. Tafsir terhadap materi tidak terbendung, baik dalam bentuk cetak, auditory, maupun digital perlu dikelola dengan baik karena di dalamnya banyak manipulasi dan hiburan yang harus disaring berdasarkan etika dan kepatutan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Konsep literasi dasar, selain kemampuan untuk mendengarkan, berbicara, membaca, menulis dan menghitung, *World Economic Forum* pada tahun 2015 menyampaikan ada enam penguasaan literasi dasar yang meliputi: literasi baca tulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi finansial, dan literasi budaya dan kewargaan.[52]

a. Literasi Baca Tulis Membaca dan menulis merupakan literasi yang dikenal paling awal dalam sejarah peradaban manusia dan keduanya tergolong literasi fungsional karena berguna besar dalam kehidupan sehari-hari. Dengan memiliki kemampuan baca-tulis, seseorang dapat menjalani hidupnya dengan kualitas yang lebih baik.
b. Literasi Numerasi, dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mengaplikasikan konsep bilangan dan keterampilan operasi hitung di dalam kehidupan sehari-hari (misalnya, di rumah, pekerjaan, dan partisipasi dalam kehidupan masyarakat dan sebagai warga negara) dan kemampuan untuk menginterpretasi informasi kuantitatif yang terdapat di sekeliling kita.
c. Literasi Sains, merupakan rangkaian kompetensi ilmiah pengetahuan dan kecakapan untuk mampu mengidentifikasi pertanyaan, memperoleh pengetahuan baru, menjelaskan fenomena ilmiah, serta mengambil simpulan berdasar fakta, memahami karakteristik sains,

[52] Tri Astuti, Model Respons Penyimak: Membangun Budaya Literasi dan Pendidikan Karakter pada Anak, https://ejournal.unib.ac.id/index.php/semiba/issue/view/956 *"Prosiding Seminar Daring Nasional: Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, 21 Oktober 2020".* E-ISBN: 978-602-5830-27-3

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kesadaran bagaimana sains dan teknologi membentuk lingkungan alam, intelektual, dan budaya, serta kemauan untuk terlibat dan peduli terhadap isu-isu yang terkait sains.

d. Literasi Finansial adalah pengetahuan dan kecakapan untuk mengaplikasikan pemahaman tentang konsep dan risiko, keterampilan agar dapat membuat keputusan yang efektif dalam konteks finansial untuk meningkatkan kesejahteraan finansial, baik individu maupun sosial, dan dapat berpartisipasi dalam lingkungan masyarakat.
e. Literasi Digital adalah kemampuan untuk memahami dan menggunakan informasi dalam berbagai bentuk dari berbagai sumber yang sangat luas yang diakses melalui piranti komputer.
f. Literasi Budaya dan Kewargaan. Literasi budaya merupakan kemampuan dalam memahami dan bersikap terhadap kebudayaan Indonesia sebagai identitas bangsa. Sementara itu, literasi kewargaan adalah kemampuan dalam memahami hak dan kewajiban sebagai warga negara. Dengan demikian, literasi budaya dan kewargaan merupakan kemampuan individu dan masyarakat dalam bersikap terhadap lingkungan sosialnya sebagai bagian dari suatu budaya dan bangsa.

3. Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di Sekolah Dasar

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) adalah suatu upaya yang dilakukan secara menyeluruh untuk menjadikan sekolah sebagai sebuah organisasi pembelajaran yang memiliki warga literat sepanjang hayat melalui

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keterlibatan publik.[53] Sedangkan literasi dalam konteks GLS adalah adalah kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas seperti, melihat, membaca, menyimak, menulis, dan/ atau berbicara.[54]

4. Tujuan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di Sekolah Dasar (SD)

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dalam implementasinya memiliki dua tujuan yakni, tujuan umum dan tujuan khusus. Adapun tujuan umum dan tujuan khusus GLS adalah sebagai berikut:[55]

a. Tujuan umum GLS

Menumbuhkembangkan budi pekerti peserta didik melalui pembudayaan ekosistem literasi sekolah yang diwujudkan dalam GLS agar peserta didik menjadi pembelajar sepanjang hayat.

b. Tujuan khusus

1) Menumbuhkembangkan budaya literasi di sekolah.
2) Meningkatkan kapasitas warga dan lingkungan sekolah agar literat.
3) Menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan dan ramah anak agar warga sekolah mampu mengelola pengetahuan.
4) Menjaga keberlanjutan pembelajaran dengan menghadirkan beragam buku bacaan dan mewadahi berbagai strategi membaca

[53] Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar, *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah-Sekolah Dasar* (Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar, 2016) h. 2
[54] Ibid
[55] Ibid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Ruang Lingkup Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di Sekolah Dasar (SD)

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dalam implementasinya memiliki ruang lingkup sebagai berikut:[56]

a. Lingkungan fisik sekolah (fasilitas dan sarana prasarana literasi).
b. Lingkungan social dan afektif (dukungan dan partisipasi aktif seluruh warga sekolah).
c. Lingkungan akademik (program literasi yang dapat menumbuhkan minat baca dan menunjang kegiatan pembelajaran di SD).

6. Target Pencapaian Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di Sekolah Dasar (SD)

Implementasi GLS di Sekolah Dasar (SD) bertujuan menciptakan ekosistem pendidikan di SD yang literat. Ekosistem pendidikan yang literat adalah lingkungan yang:[57]

a. Menyenangkan dan ramah peserta didik sehingga menumbuhkan semangat warganya dalam belajar;
b. Semua warganya menunjukkan empati, peduli, dan menghargai sesama;
c. Menumbuhkan semangat ingin tahu dan cinta pengetahuan;
d. Memampukan warganya cakap berkomunikasi dan dapat berkonstribusi kepada lingkungan sosialnya; dan

[56] Ibid
[57] Ibid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Mengakomodasi partisipasi seluruh warga sekolah dan lingkungan eksternal SD.

7. Tahapan Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di Sekolah Dasar (SD)

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di Sekolah Dasar (SD) dalam implementasinya dibagi menjadi 3 tahap yang dilaksanakan secara terus-menerus secara berkelanjutan. Adapun tahapan-tahapan tersebut, yaitu:[58]

a. Tahap Pembiasaan

Tahap pembiasaan adalah tahap menumbuhkan minat baca melalui kegiatan 15 menit membaca sesuai yang tertuang dalam Permendikbud No. 23 tahun 2015.

b. Tahap Pengembangan

Tahap pengembangan adalah tahap meningkatkan kemampuan literasi melalui kegiatan menanggapi buku pengayaan.

c. Tahap Pembelajaran

Tahap pembelajaran adalah tahap meningkatkan kemampuan literasi di semua mata pelajaran dengan menggunakan buku pengayaan dan strategi membaca di semua mata pelajaran.

8. Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SD Tahap Pembiasaan[59]

a. Kecakapan Literasi Tahap Pembiasaan

[58] Ibid, h. 5
[59] Ibid, h. 7

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kecakapan literasi tahap pembiasaan meliputi:

Tabel 2.1 Kecakapan Literasi Tahap Pembiasaan

Jenjang	Komunikasi	Berpikir Kritis
SD Kelas Rendah	Mengartikulasikan empati terhadap tokoh cerita	Memisahkan fakta dan diksi
SD Kelas Tinggi	Mempresentasikan cerita dengan efektif	Mengetahui jenis tulisan dalam media dan tujuannya

b. Fokus dan Prinsip Kegiatan pada Tahap Pembiasaan

Fokus dan prinsip kegiatan pada tahap pembiasaan meliputi:

Tabel 2.2 Fokus dan Prinsip Tahap Pembiasaan

Jenjang	Menyimak	Membaca	Fokus Kegiatan	Jenis Bacaan	Sarana dan prasarana
SD Kelas Rendah	Menyimak cerita untuk menumbuhkan empati	Mengenali dan membuat inferensi dan prediksi terhadap gambar	Membacakan buku dengan nyaring, membaca dalam hati	Buku cerita bergambar, buku tanpa teks, buku dengan teks sederhana baik fiksi maupun non fiksi	Sudut buku kelas, perpustakaan, dan area baca
SD Kelas Tinggi	Menyimak (lebih lama) untuk memahami isi bacaan	Memahami isi bacaan dengan berbagai strategi (mengenali jenis teks, membuat inferensi, koneksi dengan pengalaman atau teks lain, dan lain sebagainya)	Membacakan buku dengan nyaring, membaca dalam hati	Buku cerita bergambar, buku bergambar kaya teks, buku novel pemula baik dalam bentuk cetak/ digital/ visual	Sudut buku kelas, perpustakaan, area baca

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Prinsip-Prinsip Kegiatan Membaca pada Tahap Pembiasaan

Kegiatan membaca pada tahap pembiasaan memiliki prinsip-prinsip. Adapun prinsip - prinsip kegiatan membaca pada tahap pembiasaan, meliputi:

1) Buku yang dibaca atau dibacakan adalah buku bacaan, bukan buku teks pelajaran.
2) Buku yang dibaca atau dibacakan adalah buku yang diminati oleh peserta didik. Peserta didik diperkenankan untuk membaca buku yang dibawa dari rumah.
3) Kegiatan membaca buku di tahap pembiasaan ini tidak diikuti oleh tugas-tugas menghafalkan cerita, menulis sinopsis, dan lain-lain.
4) Kegiatan membaca buku di tahap pembiasaan ini dapat diikuti dengan diskusi informal tentang buku yang dibaca atau dibacakan, atau kegiatan yang menyenangkan terkait buku yang dibacakan apabila waktu memungkinkan. Tanggapan dalam diskusi dan kegiatan lanjutan ini tidak dinilai/dievaluasi.
5) Kegiatan membaca/membacakan buku di tahap pembiasaan ini berlangsung dalam suasana yang santai dan menyenangkan. Guru menyapa peserta didik dan bercerita sebelum membacakan buku dan meminta mereka untuk membaca buku.

d. Kegiatan Membaca dan Penataan Lingkungan Kaya Literasi pada Tahap Pembiasaan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Membaca buku cerita atau pengayaan selama 15 menit sebelum pelajaran dimulai. Kegiatan membaca yang dapat dilakukan adalah membacakan buku dengan nyaring (*read aloud*) dan membaca dalam hati (*sustained silent reading*/SSR).
2) Memperkaya koleksi bacaan untuk mendukung kegiatan 15 menit membaca.
3) Memfungsikan lingkungan fisik sekolah melalui pemanfaatan sarana dan prasarana sekolah, antara lain perpustakaan, sudut buku kelas, area baca, kebun sekolah, kantin, UKS, dan lain-lain. Untuk menumbuhkan minat baca warga sekolah, sarana prasarana ini dapat diperkaya dengan bahan kaya teks (*print-rich material*).
4) Melibatkan komunitas di luar sekolah dalam kegiatan 15 menit membaca dan pengembangan sarana literasi, serta pengadaan buku-buku koleksi perpustakaan dan sudut buku kelas.
5) Memilih buku bacaan yang baik. Berikut panduan pemilihan buku bacaan yang baik bagi siswa pada tahap pembiasaan

Tabel 2.3 Panduan Pemilihan Buku Bacaan Tahap Pembiasaan

Jenjang	Konten bacaan yang sesuai dengan peserta didik	Ilustrasi
SD kelas rendah	1) Peserta didik didampingi ketika memilih buku. 2) Buku mengandung informasi yang sederhana dan atau kejadian sehari-hari. 3) Cerita mengandung nilai optimisme, bersifat inspiratif, dan mengembangkan imajinasi. 4) Buku dapat bergenre fantasi dengan tokoh binatang (fabel).	1) Ilustrasi memiliki alur yang sederhana. 2) Teks tidak perlu mengulangi apa yang sudah digambarkan oleh ilustrasi (buku bergambar/ *picture books*).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	5) Buku mengandung pesan nilai-nilai sesuai dengan tahapan tumbuh kembang peserta didik dalam berbagai aspek, antara lain moral, sosial,kognitif. 6) Pesan moral cerita disampaikan dengan tidak menggurui. 7) Buku yang dibacakan dapat berukuran besar (*big book*).	
SD kelas tinggi	1) Peserta didik dapat memilih buku secara mandiri. 2) Buku mengandung informasi yang kompleks. 3) Cerita mengandung nilai optimisme, bersifat inspiratif, dan mengembangkan imajinasi. 4) Buku dapat bergenre cerita rakyat yang sesuai dengan jenjang SD. 5) Buku mengandung pesan nilai-nilai sesuai dengan tahapan tumbuh kembang peserta didik dalam berbagai aspek, antara lain moral, sosial, kognitif. 6) Pesan moral cerita disampaikan dengan tidak menggurui.	1) Ilustrasi memiliki alur yang baik dan dapat bersifat imajinatif. 2) Ilustrasi berfungsi melengkapi alur cerita (buku berilustrasi/ *illustrated books*).

e. Indikator Pencapaian pada Tahap Pembiasaan

Sekolah dapat menggunakan tabel ceklis berikut untuk mengetahui apakah prioritas kegiatan literasi pada tahap pembiasaan sudah dilaksanakan di sekolah. Apabila telah melaksanakan semua indikator dalam tahap pembiasaan, ekolah dapat melangkah ke tahap berikutnya, yaitu tahap pengembangan.

Tabel 2.4 Indikator Pencapaian Tahap Pembiasaan

No	Indikator	Belum	Sudah
1	Ada kegiatan 15 menit membaca: a. Membacakan nyaring b. Membaca dalam hati		

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2	Kegiatan 15 menit membaca dilakukan setiap hari (di awal, tengah, atau menjelang akhir pelajaran).
3	Buku yang dibacakan kepada atau dibaca oleh peserta didik dicatat judul dan nama pengarangnya dalam catatan harian.
4	Guru, kepala sekolah,dan tenaga kependidikan lain terlibat dalam kegiatan 15 menit dengan membacakan buku atau ikut membaca dalam hati.
5	Ada perpustakaan sekolah atau ruangan khusus untuk menyimpan buku non-pelajaran.
6	Ada Sudut Baca Kelas di tiap kelas dengan koleksi buku non pelajaran.
7	Ada poster-poster kampanye membaca di kelas, koridor, dan area lain di sekolah.
8	Ada bahan kaya teks di tiap kelas
9	Kebun sekolah, kantin, dan UKS menjadi lingkungan yang kaya literasi. Terdapat poster-poster tentang pembiasaan hidup sehat, kebersihan, dan keindahan di kebun sekolah, kantin, dan UKS. Makanan di kantin sekolah diolah dengan bersih dan sehat.
10	Sekolah berupaya untuk melibatkan publik (orang tua, alumni, dan elemen masyarakat lain) untuk mengembangkan kegiatan literasi sekolah.

9. Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SD Tahap Pengembangan[60]

a. Kecakapan Literasi Tahap Pengembangan

Kecakapan literasi tahap pengembangan meliputi:

Tabel 2.5 Kecakapan Literasi Tahap Pengembangan

Jenjang	Menyimak	Membaca	Berbicara	Menulis	Memilah Informasi

[60] Ibid, h. 27

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

SD Kelas Rendah	Menyimak cerita untuk menumbuh kan empati	1. Mengeja kalimat dan memahami kata-kata dalam cerita sederhana 2. Membaca gambar untuk memahami alur cerita	Menjawab pertanyaan tentang tokoh cerita dan kejadian dalam cerita	Bercerita melalui gambar atau kata/ kalimat sederhana	Mengidentifi kasi tokoh utama dan alur cerita sederhana
SD Kelas Tinggi	Menyimak cerita untuk menumbuh kan empati	3. Membaca cerita dengan fasih 4. Menggunak an konteks kalimat untuk memaknai kata-kata baru 5. Memahami cerita fantasi dan cerita rakyat dalam konteks budaya yang spesifik	Menceritakan ulang isi cerita dengan Bahasa sendiri dan mengemukak an pendapat terhadap cerita	1. Menuliskan tanggapan terhadap tokoh atau alur cerita 2. Menulis modifikasi cerita dalam alur awal-tengah-akhir cerita	1. Mengide ntifikasi elemen fakta dan fiksi dalam cerita 2. Mengide ntifikasi perbedaa n dan persama an karakter tokoh-tokoh cerita

b. Fokus Kegiatan Literasi Tahap Pengembangan

Fokus kegiatan literasi pada tahap pengembangan meliputi:

Tabel 2.6 Fokus Kegiatan Literasi Tahap Pengembangan

Jenjang	Fokus Kegiatan	Media
SD Kelas Rendah	1. Guru membacakan nyaring interaktif 2. Guru memandu anak untuk membaca buku bergambar 3. Guru membaca buku bergambar Bersama peserta didik 4. Membaca mandiri 5. Peserta didik menggambar tokoh atau kejadian dalam cerita, atau menulis beberapa kata dalam cerita	1. Buku cerita bergambar 2. Buku cerita bergambar berukiran besar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

SD Kelas Tinggi	1. Guru membacakan buku cerita bergambar atau buku cerita berilustrasi atau kutipan novel anak dengan nyaring 2. Guru membaca buku bergambar atau buku berilustrasi bersama peserta didik 1. Guru memandu peserta didik membaca buku cerita bergambar atau berilustrasi 2. Peserta didik membaca buku berilustrasi atau novel anak dalam hati 3. Peserta didik mengisi peta cerita untuk menanggapi bacaan 4. Peserta didik menuliskan tanggapan atau kesan terhadap bacaan dengan kalimat sederhana	1. Buku cerita bergambar 2. Buku cerita berilustrasi 3. Buku besar 1. Cerita rakyat yang sesuai dengan jenjang SD 2. Novel anak sederhana 3. Puisi dan pantun sederhana

c. Prinsip-Prinsip Kegiatan Literasi Tahap Pengembangan

Prinsip-prinsip kegiatan literasi pada tahap pengembangan meliputi:

1) Buku yang dibaca/dibacakan adalah buku selain buku teks pelajaran.
2) Buku yang dibaca/dibacakan adalah buku yang diminati oleh peserta didik. Peserta didik diperkenankan untuk membaca buku yang dibawa dari rumah.
3) Kegiatan membaca/membacakan buku di tahap ini dapat diikuti oleh tugas-tugas menggambar, menulis, kriya, seni gerak dan peran untuk menanggapi bacaan, yang disesuaikan dengan jenjang dan kemampuan peserta didik.
4) Penilaian terhadap tanggapan peserta didik terhadap bacaan bersifat non-akademik dan berfokus pada sikap peserta didik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam kegiatan. Masukan dan komentar pendidik terhadap karya peserta didik bersifat memotivasi mereka.

5) Kegiatan membaca/membacakan buku berlangsung dalam suasana yang menyenangkan.

d. Kegiatan Literasi pada Tahap Pengembangan

1) Menggunakan strategi membaca pada tahap pengembangan yang meliputi:

a) Membacakan nyaring interaktif

Guru membacakan buku/ bahan bacaan dan mengajak peserta didik untuk menyimak dan menanggapi bacaan dengan aktif. Proses membacakan buku ini bersifat interaktif karena guru memeragakan bagaimana berpikir menanggapi bacaan dan menyuarakannya (*think aloud*) dan mengajak peserta didik untuk melakukan hal yang sama. Fokus kegiatan membacakan nyaring interaktif biasanya adalah untuk memahami kosa kata baru.

b) Membaca terpandu

Guru memandu peserta didik dalam kelompok kecil (4-6 anak) dalam kegiatan membaca untuk meningkatkan pemahaman mereka.

c) Membaca Bersama

Guru mendemonstrasikan cara membaca kepada seluruh peserta didik di kelas atau kepada satu per satu peserta didik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Guru dapat membaca bersama-sama dengan peserta didik, lalu meminta peserta didik untuk bergiliran membaca. Metode ini bertujuan untuk memberikan pengalaman kepada peserta didik untuk membaca dengan nyaring dan meningkatkan kefasihan mereka. Dengan memeragakan cara membaca, guru mengajarkan strategi membaca kepada peserta didik.

d) Membaca mandiri

Kegiatan membaca mandiri adalah peserta didik memilih bacaan yang disukainya dan membacanya secara mandiri. Salah satu bentuk kegiatan membaca mandiri adalah membaca dalam hati (*Sustained Silent Reading*).

2) Menggunakan buku pengayaan fiksi dan non fiksi

Buku pengayaan pada tahap pengembangan sangat bermanfaat untuk menumbuhkan minat baca. Hal ini dikarenakan beberapa alasan, yaitu:

Buku pengayaan memiliki elemen cerita, ilustrasi, dan bahasa yang ditulis untuk menarik minat peserta didik.

a) Buku pengayaan tersedia dalam berbagai topik dan tema yang dapat didiskusikan dengan peserta didik untuk meningkatkan kemampuan berpikir mereka.

b) Buku pengayaan memiliki elemen cerita yang dapat meningkatkan apresiasi peserta didik terhadap sastra.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c) Buku pengayaan dapat menjadi model untuk mengembangkan kemampuan menulis kreatif, baik dalam genre fiksi maupun non-fiksi.

Pemahaman elemen cerita dan konten pada bacaan bagi peserta didik dapat dilakukan dengan memberikan buku pengayaan yang baik. Kriteria berikut ini membantu guru dan tenaga kependidikan untuk memilih buku pengayaan yang baik.

Tabel 2.7 Kriteria Pemilihan Buku Pengayaan yang Baik

Elemen Buku		Kriteria
Sampul muka	Ilustrasi sampul Muka	Ilustrasi sampul muka menggambarkan isi buku, sehingga peserta didik mampu menebak isi cerita.
	Judul buku	Pada buku fiksi, judul buku memberikan petunjuk terhadap isi buku, tetapi tidak memberikan informasi tentang akhir cerita. Hal ini bertujuan agar peserta didik dapat menebak isi cerita dan tetap mengikuti isi cerita dengan rasa ingin tahu.
	Identitas kreator buku	Nama penerbit, nama penulis dan ilustrator tercantum pada sampul muka buku. Peserta didik perlu mengenali nama penulis dan ilustrator buku (untuk buku dengan gambar).
Elemen Buku		**Kriteria**
Elemen Visual	Ilustrasi isi Buku	Ilustrasi pada buku bergambar (picture book) mengisahkan cerita. Ilustrasi ini membantu peserta didik untuk memahami alur cerita.
		Ilustrasi pada buku berilustrasi (illustrated book) dapat bersifat melengkapi cerita. Peserta didik mengetahui alur cerita dari membaca teks cerita.
		Ilustrasi buku pada buku bergambar (picture book) untuk pembaca awal dan pemula memiliki alur yang sederhana.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		Gaya ilustrasi seharusnya bervariasi agar peserta didik terpajan pada ragam karya seni.
		Ilustrasi buku fiksi dan non-fiksi tidak bias suku, gender, dan agama tertentu.
		Ilustrasi pada buku non-fiksi membantu pembaca untuk memahami konten informasi.
	Konten informasi	Konten informasi perlu disesuaikan dengan usia target pembaca buku.
	Latar cerita	Pada buku bergambar dan berilustrasi, halamanhalaman pertama memberikan informasi tentang tokoh (siapa?), di mana dan kapan cerita terjadi, apa yang dialami tokoh (apa dan bagaimana).
	Tokoh	Tokoh terdiri atas tokoh utama dan tokoh pendamping. Tokoh utama adalah tokoh yang berubah karakternya selama cerita berlangsung. Tokoh pendamping adalah tokoh yang tidak mengalami perubahan sikap/karakter. Cerita yang baik memiliki tokoh utama yang berkarakter unik dan menarik, sehingga mengesankan peserta didik.

Elemen Buku		**Kriteria**
	Tujuan tokoh	Tokoh cerita memiliki tujuan dan permasalahan yang dapat diidentifikasi oleh peserta didik.
	Alur	Alur cerita terdiri dari awal – awal konflik – klimaks – resolusi/penyelesaian – akhir cerita. Alur cerita perlu sesuai dengan jenjang usia peserta didik. Buku cerita untuk pembaca awal dan pemula dapat hanya terdiri dari awal – tengah – akhir cerita. Semakin tinggi jenjang pembaca, konflik menjadi semakin kompleks. Buku novel untuk pembaca ahli dapat memiliki alur
	Logika cerita	Cerita fiksi yang baik memiliki logika cerita yang baik dan menyampaikan pesan yang positif. Tokoh cerita yang berkarakter kuat biasanya mampu berpikir dan bertindak untuk menyelesaikan masalahnya. Tokoh cerita yang menyelesaikan masalah secara kebetulan adalah tokoh yang lemah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	Sudut pandang bertutur	Buku untuk pembaca di jenjang Sekolah Dasar dituturkan dengan satu sudut pandang secara konsisten (sudut pandang orang pertama atau ketiga).
	Keterbacaan	Buku cerita yang sesuai adalah buku yang memiliki jumlah kata per kalimat dan jumlah kalimat per halaman yang sesuai dengan kemampuan membaca peserta didik.
	Kosa kata	Teks cerita memiliki kosa kata baru sebanyak tidak lebih dari 30 % dari keseluruhan kosa kata dalam cerita.
		Kosa kata baru dijelaskan dengan bantuan gambar atau ilustrasi (untuk buku bergambar dan berilustrasi) atau konteks kalimat yang sesuai.
	Tata bahasa	Teks cerita ditulis dengan tata bahasa yang baik, pemakaian tanda baca yang sesuai jenjang usia peserta didik, dan koherensi kalimat yang baik.
Elemen Buku		**Kriteria**
	Diksi	Teks cerita tidak mengandung bias terhadap suku, gender, dan agama tertentu.
		Diksi dan gaya bahasa untuk pembaca jenjang SD perlu bervariasi untuk meningkatkan apresiasi mereka kepada sastra (misalnya melalui kata berima), namun harus mudah dipahami.

3) Mendiskusikan cerita

Selain untuk meningkatkan pemahaman terhadap bacaan, kegiatan mendiskusikan cerita membantu peserta didik untuk dapat menganalisis elemen cerita.

4) Memanfaatkan perpustakaan dan sudut baca di sekolah

5) Memberikan penilaian kegiatan literasi pada tahap pengembangan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tujuan penilaian kegiatan literasi pada tahap pengembangan adalah untuk menumbuhkan kecintaan dan sikap peserta didik terhadap bacaan dan kegiatan membaca, serta untuk mengetahui pemahaman peserta didik terhadap bacaan. Sumber penilaian pada tahap pengembangan meliputi:

a) Portofolio karya siswa dalam kegiatan menanggapi bacaan, dan
b) Lembar pengamatan pada setiap kegiatan membaca

Aspek capaian peserta didik yang diamati pada lembar pengamatan bergantung kepada tujuan kegiatan membaca.

6) Mengapresiasi capaian literasi peserta didik

Menghargai pencapaian literasi peserta didik menuntut guru dan tenaga kependidikan untuk memperhatikan tumbuhnya minat peserta didik terhadap buku dan kegiatan membaca yang diukur dengan indikator sikap, kesungguhan dan perilaku peserta didik sebagaimana dirinci pada lembar pengamatan di atas. Penghargaan berbasis literasi ini menekankan kepada proses belajar dan membaca, bukan pada keterampilan dan kualitas karya semata. Menghargai proses belajar peserta didik terbukti dapat menumbuhkan motivasi belajar dan memupuk semangat ingin tahu mereka. Selanjutnya, motivasi ini dapat membantu kesuksesan akademik peserta didik dalam jangka panjang dan menjadikan mereka pembelajar sepanjang hayat. Penghargaan berbasis literasi dapat diberikan secara berkala setiap minggu (pada upacara Hari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Senin), setiap bulan, atau setiap semester. Beberapa contoh penghargaan misalnya:

a) Pemustaka teladan, bagi peserta didik yang paling rajin mengunjungi perpustakaan dan meminjam buku perpustakaan.
b) Duta perpustakaan, bagi peserta didik yang bersemangat membantu pengelolaan dan pengembangan kegiatan perpustakaan.
c) Pencerita bulan ini, bagi peserta didik yang dapat menceritakan ulang sebuah cerita dengan orisinil dan kreatif.
d) Penulis bulan ini, bagi peserta didik yang mampu menuliskan ulang sebuah cerita dengan orisinil dan kreatif.
e) Pembaca favorit, bagi peserta didik yang aktif membacakan nyaring atau membantu memandu temannya membaca.
f) Pembaca bulan ini, bagi pembaca yang menunjukkan kemajuan paling pesat dalam membaca dengan fasih/menunjukkan kesungguhan membaca.

Selain itu, penghargaan berbasis literasi dapat diberikan kepada juara-juara lomba literasi pada peringatan hari besar nasional/keagamaan. Beberapa contoh lomba berbasis literasi antara lain:

a) Menulis surat kepada Kartini (pada hari Kartini) atau Ki Hajar Dewantara (pada Hari Pendidikan Nasional).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b) Mewawancarai tokoh pahlawan secara imajiner pada peringatan Hari Pahlawan.

c) Menuliskan biografi tokoh proklamator secara kreatif pada peringatan Hari Kemerdekaan Indonesia.

7) Pembentukan Tim Literasi Sekolah

Tim Literasi Sekolah (TLS) adalah Komite Sekolah atau tim khusus (yang dapat merupakan bagian dari Komite Sekolah) yang bertanggung jawab langsung kepada kepala sekolah dan dapat terdiri dari:

a) Anggota Komite Sekolah.

b) Orang tua/wali murid.

c) Pustakawan dan tenaga kependidikan lainnya.

d) Guru kelas, guru mata pelajaran bahasa, dan guru mata pelajaran non-bahasa.

e) Relawan literasi atau elemen masyarakat lain yang membantu menggiakan kegiatan literasi di sekolah.

Salah satu dari anggota tim di atas dapat menjadi ketua TLS, yang bertugas mengorganisir pertemuan-pertemuan TLS dan mengkoordinir kegiatan-kegiatan TLS. Adapun peran TLS adalah:

a) Memastikan keberlangsungan kegiatan 15 menit membaca setiap hari.

b) Memastikan ketersediaan koleksi buku pengayaan di perpustakaan dan sudut-sudut baca di sekolah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c) Mengawasi pengelolaan perpustakaan sekolah dan sudut-sudut baca di kelas dan area sekolah yang lain.

d) Memastikan keterlaksanaan kegiatan di perpustakaan sekolah minimal 1 jam dalam seminggu (dapat dilaksanakan pada jam pelajaran yang relevan atau jam khusus literasi).

e) Mengkoordinir penyelenggaraan festival literasi, minggu buku, atau perayaan hari-hari besar lain yang berbasis literasi.

f) Mengkoordinir upaya pengembangan kegiatan literasi melalui penggalangan dana kepada pelaku bisnis atau penyandang dana lain di luar lingkungan sekolah.

g) Mengkoordinir upaya promosi kegiatan literasi sekolah kepada orang tua/wali murid, misalnya melalui pelatihan membacakan buku dengan nyaring, pelatihan keayahbundaan, dan promosi kegiatan membaca di rumah.

h) Mempublikasikan kegiatan literasi di sekolah di media cetak, audiovisual, dan daring agar memperoleh dukungan yang lebih luas dari masyarakat.

i) Berjejaring dengan pemangku kepentingan terkait literasi, TLS di sekolah lain, dan pegiat literasi untuk bekerjasama mengupayakan Gerakan Literasi Sekolah yang berkelanjutan.

e. Indikator Pencapaian Kegiatan Literasi Tahap Pengembangan

Pencapaian tahap pengembangan dapat diketahui berdasarkan indikator di bawah ini:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 2.8 Indikator Pencapaian Kegiatan Literasi Tahap Pengembangan

No	Indikator	Belum	Sudah
1	Ada kegiatan membaca 15 menit sebelum pelajaran.		
2	Ada kegiatan menanggapi buku pengayaan pada jam pelajaran literasi atau jam kegiatan di perpustakaan sekolah/ sudut baca kelas atau jam pelajaran yang relevan.		
3	Ada koleksi buku-buku pengayaan yang bervariasi.		
4	Ada kegiatan menanggapi bacaan melalui kegiatan membacakan nyaring interaktif, membaca terpandu, membaca bersama, dan membaca mandiri.		
5	Ada kegiatan untuk mengapresiasi capaian literasi peserta didik.		
6	Ada Tim Literasi Sekolah.		

10. Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SD Tahap Pembelajaran[61]

a. Kecakapan Literasi Tahap Pembelajaran

Kecakapan literasi tahap pembelajaran meliputi:

Kegiatan literasi pada tahap pembelajaran meningkatkan kemampuan berbahasa reseptif (membaca dan menyimak) dan aktif (berbicara dan menulis) yang dijelaskan secara rinci dalam konteks dua kegiatan utama di tahap ini, yaitu membaca dan menulis. Kemampuan membaca dan menulis dijenjangkan agar peningkatan kecakapan di empat area berbahasa tersebut (membaca, menyimak, berbicara, dan

[61] Ibid, h. 57

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menulis) dapat dilakukan secara terukur dan berkelanjutan. Jenjang kemampuan membaca dan menulis dibagi dalam tiga tingkatan: awal, pemula, dan madya, yang merentang dari SD kelas rendah ke kelas tinggi.

1) Jenjang kemampuan membaca di SD

Tabel 2.9 Jenjang Kemampuan Membaca di SD

Jenjang	Kelompok Kemampuan	Kemampuan
Pembaca Awal SD Kelas Rendah	Kemampuan Fonetik	1. Dapat mengidentifikasi bunyi huruf-huruf 2. Belum mampu mengeja kombinasi huruf-huruf
	Pemahaman Kosa Kata	Memahami sebagian kata-kata
	Pemahaman Tata Bahasa	Memahami arti intonasi ketika dibacakan cerita
	Kemampuan Menggunakan Konteks untuk Memahami Bacaan	Menggunakan ilustrasi untuk memahami cerita
	Kemampuan Menginterpretasi dan Merespon Bacaan	1. Dapat menjawab sebagian pertanyaan terkait cerita yang telah dibacakan 2. Dapat memberikan respons yang menunjukkan pemahaman (mengangguk, mata mengikuti gerak tangan pembaca, dan lain-lain)
	Perilaku Membaca	Mendengar dan menyimak dengan baik hampir sepanjang waktu ketika dibacakan
Pembaca Pemula Sebagian SD Kelas Rendah dan Tinggi	Kemampuan Fonetik	1. Dapat mengeja Sebagian kombinasi huruf-huruf (konsonan + vocal) secara mandiri 2. Dapat mengeja kombinasi huruf-huruf lain dengan bantuan
	Pemahaman Kosa Kata	Memahami hampir sebagian besar kata-kata yang dibaca dengan atau tanpa bantuan
	Pemahaman Tata Bahasa	Memahami fungsi tanda baca titik, koma, dan tanya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	Kemampuan Menggunakan Konteks	Mampu menggunakan ilustrasi untuk memahami bacaan
	Kemampuan Menginterpretasi dan Merespon Bacaan	Dapat menjawab hampir semua pertanyaan terkait bacaan
	Perilaku Membaca	Mendengar dan menyimak sepanjang waktu ketika membaca dengan panduan/ dibacakan
Pembaca Madya SD Kelas Tinggi	Kemampuan Fonetik	Dapat mengeja semua kombinasi huruf-huruf (KV, VK, KKV) dengan baik
	Pemahaman Kosa Kata	Memahami sebagian besar kata-kata tanpa bantuan
	Pemahaman Tata Bahasa	1. Memahami fungsi hampir semua tanda baca, titik, koma, tanda tanya, tanda seru, tanda kutip, dan lain sebagainya 2. Membaca dengan intonasi yang sesuai dengan tanda baca
	Kemampuan Menggunakan Konteks	Memahami arti kalimat dengan menggunakan pemahaman terhadap kata-kata yang telah diketahui
	Kemampuan Menginterpretasi dan Merespon Bacaan	1. Menjawab semua pertanyaan terkait bacaan 2. Menjelaskan ulang informasi umum dan sebagian informasi spesifik terkait bacaan 3. Mampu melakukan inferensi dan prediksi terkait isi bacaan
	Perilaku Membaca	1. Menunjukkan minat terhadap bacaan 2. Memilih buku secara mandiri sesuai dengan minatnya dengan atau tanpa bimbingan

2) Jenjang kemampuan menulis di SD

Seperti halnya kemampuan membaca, kemampuan menulis dapat bervariasi di jenjang SD. Pemeringkatan kemampuan menulis adalah sebagai berikut:

Tabel 2.10 Jenjang Kemampuan Menulis di SD

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penulis Awal	Penulis bercerita melalui simbol gambar, huruf, kata, atau kalimat sederhana. Kosa kata tulis masih bercampur dengan kosa kata lisan
Penulis Pemuda	Penulis sudah berusaha memenuhi standar konvensi Bahasa tulis, yaitu kosa kata, ejaan, dan tata Bahasa. Penulis sudah dapat menulis kosa kata tulis (misalnya kata kerja dengan imbuhan) dan tanda baca (titik, tanda seru, dan tanda tanya). Penulis juga dapat menulis dengan kalimat utuh.
Penulis Madya	Penulis dapat mengekspresikan ide melalui karangan dengan kosa kata tulis, menggabungkan narasi dan dialog dengan tanda baca yang benar dan kalimat yang bervariasi.

Jenjang kemampuan membaca dan menulis tersebut hendaknya dipertimbangkan dalam merancang kegiatan literasi pada tahap pembelajaran. Beberapa alternatif kegiatan yang sesuai dengan jenjang kemampuan membaca dan menulis disajikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 2.11 Alternatif Kegiatan Literasi sesuai Jenjang Kemampuan Membaca dan Menulis

Jenjang Kemampuan Membaca dan Menulis	Alternatif Kegiatan	Media
Awal	1. Guru membacakan buku cerita bergambar dengan nyaring dan mengajak peserta didik untuk memperhatikan ilustrasi dan kata-kata dalam cerita 2. Guru membaca buku besar Bersama peserta didik 3. Peserta didik menggambarkan tokoh atau kejadian dalam cerita atau menulis beberapa kata dalam cerita.	1. Buku cerita bergambar 2. Buku cerita bergambar berukuran besar
Pemula	1. Guru membacakan buku cerita bergambar atau buku cerita berilustrasi dengan nyaring	1. Buku cerita bergambar 2. Buku cerita berilustrasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	2. Guru membaca buku bergambar atau buku berilustrasi bersama peserta didik 3. Guru memandu peserta didik membaca buku cerita bergambar atau berilustrasi 4. Peserta didik membaca buku berilustrasi dalam hati 5. Peserta didik mengisi *graphic organizer* untuk menanggapi bacaan 6. Peserta didik menuliskan tanggapan atau kesan terhadap bacaan dengan kalimat sederhana.	3. Buku besar 4. Novel anak sederhana 5. Buku teks pelajaran
Madya	1. Guru membacakan kutipan novel anak dengan nyaring 2. Guru meminta peserta didik untuk bergantian membaca buku dengan nyaring 3. Guru memandu peserta didik untuk membaca 4. Peserta didik membaca buku dalam hati 5. Peserta didik menuliskan tanggapan atau kesannya terhadap bacaan	1. Buku cerita berilustrasi 2. Novel anak/ remaja yang sesuai 3. Cerita pendek anak 4. Cerita rakyat/ legenda/ hikayat yang sesuai untuk jenjang SD 5. Puisi dan pantun yang sesuai dengan jenjang SD 6. Buku teks pelajaran

b. Fokus Kegiatan Literasi Tahap Pembelajaran

Fokus kegiatan yang dapat dilakukan pada tahap pembelajaran antara lain sebagai berikut:

1) Guru mencari metode pengajaran yang efektif dalam mengembangkan kemampuan literasi peserta didik, untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendukung hal tersebut, guru dapat melakukan penelitian Tindakan kelas.

2) Guru mengembangkan rencana pembelajaran sendiri dengan memanfaatkan berbagai media dan bahan ajar.
3) Guru melaksanakan pembelajaran dengan memaksimalkan pemanfaatan sarana dan prasarana literasi untuk memfasilitasi pembelajaran.
4) Guru menerapkan berbagai strategi membaca (membacakan buku dengan nyaring, membaca terpandu, membaca bersama) untuk meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran.

c. Prinsip-Prinsip Kegiatan Literasi Tahap Pengembangan

Prinsip-prinsip kegiatan literasi pada tahap pembelajaran meliputi:

1) Kegiatan membaca disesuaikan dengan kemampuan literasi sesuai dengan jenjang kemampuan membaca dan menulis peserta didik dan tujuan kegiatan membaca. Adapun kegiatan membaca sesuai dengan kemampuan literasi berdasarkan jenjang kemampuan membaca dan menulis peserta didik dan tujuan kegiatan membaca sebagaimana tertera dalam table berikut:

Tabel 2.12 Kegiatan Membaca sesuai dengan Kemampuan Literasi berdasarkan Jenjang Kemampuan Membaca dan Menulis Peserta Didik dan Tujuan Kegiatan Membaca

Jenis Kegiatan Membaca	Tujuan Kegiatan	Jenis Bacaan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Guru membacakan buku dengan nyaring	Meningkatkan kesadaran fonetik, kosa kata, dan membantu meningkatkan pemahaman peserta didik melalui gambar dan narasi dalam bacaan. Meningkatkan minat peserta didik terhadap konten bacaan.	1. Buku cerita bergambar 2. Buku cerita berilustrasi 3. Buku cerita besar 4. Kutipan novel anak atau buku teks pelajaran
Peserta didik membaca buku dengan nyaring	Meningkatkan kefasihan membaca dan melatih kemampuan menyimak bacaan	1. Buku cerita bergambar 2. Buku cerita berilustrasi 3. Kutipan novel anak 4. Buku teks pelajaran
Guru dan peserta didik membaca Bersama	Meningkatkan kefasihan membaca dengan memperhatikan tanda baca dan intonasi	1. Buku cerita bergambar 2. Buku cerita berilustrasi 3. Kutipan novel anak 4. Buku teks pelajaran
Guru memandu peserta didik membaca	Melatih kemampuan menyimak bacaan	1. Buku cerita bergambar 2. Buku cerita berilustrasi 3. Buku cerita berukuran besar 4. Buku teks pelajaran
Peserta didik mandiri (membaca dalam hati atau membaca nyaring mandiri)	Meningkatkan kefasihan membaca dengan memperhatikan tanda baca dan intonasi	1. Buku cerita bergambar 2. Buku cerita berilustrasi 3. Novel anak 4. Buku teks pelajaran

2) Kegiatan membaca bervariasi dengan memberikan porsi yang seimbang untuk kegiatan membacakan nyaring, membaca mandiri, membaca terpandu, dan membaca bersama.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Guru memanfaatkan buku-buku pengayaan fiksi dan non fiksi untuk memperkaya pemahaman peserta didik terhadap materi ajar dan buku teks pelajaran.
4) Pengajaran berfokus pada proses dan bukan pada hasil. Peserta didik berbagi dan mendiskusikan draf pekerjaannya untuk mendapat masukan dari guru dan teman.
5) Kegiatan menanggapi bacaan, mempertimbangkan kecerdasan majemuk dan keragaman gaya belajar peserta didik.
6) Guru melakukan permodelan dan pendampingan terhadap peserta didik.
7) Peserta didik dapat mengerjakan tugas secara individual atau berkelompok.
8) Setiap individu atau kelompok peserta didik dapat mengerjakan tugas yang berbeda sesuai dengan jenjang kemampuan literasinya.
9) Guru memanfaatkan pengalaman dan pengetahuan latar peserta didik untuk memperdalam pemahamannya terhadap bacaan.

d. Kegiatan Literasi pada Tahap Pembelajaran

Langkah-langkah kegiatan literasi pada tahap pembelajaran meliputi:

1) Kegiatan membaca dengan berbagai strategi membaca. Pada dasarnya, strategi membaca buku teks pelajaran sama dengan strategi untuk memahami buku pengayaan, yaitu membaca nyaring, membaca terpandu, membaca bersama, dan membaca mandiri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Menggunakan buku pengayaan untuk pembelajaran.
3) Menggunakan buku pengayaan untuk kegiatan menulis kreatif yang diperuntukkkan untuk jenjang SD kelas tinggi.
4) Mendampingi siswa untuk menanggapi bacaan yang telah dibaca pada buku pengayaan atau buku teks pelajaran, seperti dalam membuat peta konsep untuk mengkategorikan informasi, memetakan hubungan sebab akibat terhadap suatu teks, atau memberikan kritikan terhadap suatu bacaan tersebut.
5) Membuat kegiatan berkarya dengan teks, seperti kegiatan membuat buku besar, menulis interaktif (SD kelas tinggi), konferensi penulis (SD kelas tinggi), menyelesaikan cerita (SD kelas rendah), dan berdiskusi dengan teman.
6) Pemanfaatan perpustakaan sekolah dan sudut baca untuk pembelajaran.
7) Melalukan penilaian kegiatan literasi tahap pembelajaran

Tujuan penilaian literasi tahap pembelajaran adalah meningkatkan jenjang kemampuan literasi peserta didik sesuai dengan tahapan yang tercantum dalam tabel perjenjangan kemampuan membaca dan tabel perjenjangan kemampuan menulis. Penilaian dapat dilakukan oleh tenaga pendidik maupun oleh peserta didik sendiri, atau antar peserta didik. Penilaian antar peserta didik berfungsi sebagai penunjang penilaian utama oleh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tenaga pendidik. Sumber penilaian pada tahap pembelajaran ini dapat berupa:

a) Portofolio karya siswa dalam kegiatan menanggapi bacaan, dan
b) Lembar pengamatan guru pada setiap kegiatan membaca. Aspek capaian peserta didik yang diamati pada lembar pengamatan bergantung pada tujuan kegaiatan membaca.

e. Indikator Pencapaian Kegiatan Literasi Tahap Pembelajaran

Indikator pencapaian kegiatan literasi tahap pembelajaran meliputi:

Tabel 2.13 Indikator Pencapaian Kegiatan Literasi Tahap Pembelajaran

No	Indikator	Sudah	Belum
1	Ada buku pengayaan yang digunakan dalam pembelajaran semua mata pelajaran		
2	Ada strategi membaca yang digunakan untuk meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap bacaan di semua mata pelajaran		
3	Ada kegiatan menanggapi bacaan dalam bentuk aktivitas lisan, tertulis, seni, kriya, dan lain-lain, sesuai dengan kecakapan literasi peserta didik		
4	Ada kegiatan pembelajaran yang berlangsung di perpustakaan sekolah, sudut baca kelas, area baca sekolah, dan lain-lain		
5	Ada penghargaan akademik yang mempertimbangkan kecakapan literasi peserta didik		
6	Ada Tim Literasi Sekolah, bekerjasama dengan elemen publik yang menyelenggarakan kegiatan literasi di sekolah secara berkala dan rutin.		

11. Strategi Penerapan Gerakan Literasi Sekolah (GLS)

Penerapan Gerakan Literasi Sekolah diaplikasikan sebagai wujud aktualisasi Kurikulum 2013 untuk menyiapkan generasi unggul dan berbudi pekerti. Berdasarkan program Gerakan Literasi Sekolah terdapat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beberapa teknik penerapan literasi di sekolah meliputi Harian, Mingguan, Bulanan, Per-Semester, yaitu:[62]

a) Harian

1) Membaca buku-buku budi pekerti 10 menit sebelum pelajaran dimulai di kelas masing-masing
2) Menyediakan Pojok Literasi di Perpustakaan, taman, atau lokasi manapun yang nyaman di lingkungan sekolah
3) Menjadwalkan kegiatan literasi (membaca, menulis, mendongeng, bermain drama, menggambar, kerajinan tangan, dan seterusnya) bagi setiap kelas di Pojok Literasi
4) Membuat Majalah Dinding di perpus sekolah sebagai media apresiasi karya anak
5) Mengaitkan setiap mata pelajaran dengan buku-buku yang mengandung nilai-nilai budi pekerti luhur
6) Mengarahkan hukuman siswa (yang bolos, tawuran, tdk mengerjakan tugas, dan lain-lain) dengan menyumbang buku anak untuk sekolah
7) Membuat form observasi untuk menilai kemajuan anak dalam hal literasi
8) Memposting gambar/cerita kegiatan literasi di media sosial (*facebook* dan *twitter*).

[62] Mulyo Teguh, *Aktualisasi Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar Melalui Gerakan Literasi Sekolah untuk Menyiapkan Generasi Unggul dan Berbudi Pekerti* (Pati: 2017) Prosiding Seminar Nasional 15 Maret 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Mingguan

1) Mengadakan quis atau perlombaan kegiatan literasi (lomba membaca, mendongeng, berpuisi, drama cerita rakyat, menari, dan seterusnya) yang menyenangkan
2) Meminta dan memotivasi anak untuk berkunjung ke Perpustakaan
3) Mendorong dan mendampingi anak untuk membuat karya (mengarang, pusi, dan gambar) untuk dimuat di media massa
4) Melakukan evaluasi dan observasi terhadap pelaksanaan kegiatan literasi di akhir pekan.

c. Bulanan

1) Mengadakan kegiatan kunjungan ke pusat-pusat Literasi (Gramedia, pameran, museum, rumah adat, tokoh masyarakat, dinas Pariwisata, dan lain sebagainya)
2) Mengadakan festival literasi keluarga (misal: lomba membaca atau bermain drama antara orang tua dan anak) Per semester / enam bulan
3) Memberi *reward* kepada siswa yang mendapatkan nilai terbaik dalam bidang literasi (reading award dan writing award)
4) Mendorong orang tua siswa untuk menjadi penyumbang buku anak di akhir semester.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penerapan GLS selain menggunakan teknik di atas, dapat juga dilakukan dengan beberapa strategi, di mana strategi tersebut meliputi:[63]

1) Mengkondisikan lingkungan fisik ramah literasi
2) Mengupayakan lingkungan sosial dan afektif
3) Mengupayakan sekolah sebagai lingkungan akademik yang literat

Adapun program-program yang dapat dilakukan untuk menerapkan strategi tersebut meliputi:[64]

1) Workshop Model Pembelajaran Literasi Berbasis Web
2) Pelatihan literasi bagi fasilitator
3) Pelatihan literasi bagi komunitas guru atau peserta didik
4) Pelatihan wirausaha bidang literasi
5) Lomba penulisan buku/ jurnal bagi guru/ peserta didik dengan metode membaca menyenangkan
6) Pemberdayaan Taman Bacaan
7) Membangun ruang publik ramah literasi
8) Festival literasi

Superman, Yulita Dewi Purmintasari, dan Rini Agustina dalam penelitiannya yang berjudul "Penguatan Literasi di Sekolah" juga menjelaskan bahwa terdapat beberapa upaya penguatan yang dapat dilakukan untuk menunjang program Gerakan Literasi Sekolah, yaitu:[65]

---

[63] Https://p4tkbahasa.kemdikbud.go.id, *Program Penguatan Literasi Sekolah dan Masyarakat*, diakses pada 04 April 2021

[64] Ibid

[65] Superman, Yulita Dewi Purmintasari, dan Rini Agustina, Penguatan Literasi di Sekolah, *GERVASI: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Vol. 3 No. 2, Desember 2019*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Pembenahan perpustakaan, baik perpustakaan fisik maupun perpustakaan digital
2) Pemberian motivasi membaca untuk siswa
3) Pendampingan gerakan literasi sekolah untuk guru dan orang tua siswa
4) Pendampingan manajemen perpustakaan untuk mengelola perpustakaan sesuai dengan standart yang berlaku.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif di mana data yang terkumpul lebih menekankan dalam bentuk kata-kata dari pada angka. Kualitatif memiliki tujuan untuk memahami sebuah fenomena dalam konteks sosial secara alamiah, dengan mendahulukan sebuah proses komunikasi yang lebih mendalam antara peneliti dengan fenomena yang sedang diteliti.[66]

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) yang mengunakan pendekatan penelitian studi kasus. Penelitian studi kasus adalah penelitian yang bertujuan untuk menemukan makna, investigasi proses serta mendapatkan pemahaman yang mendalam dari subjek dan objek penelitian.[67] Studi kasus merupakan metode yang dilakukan oleh peneliti secara intensif dan detail terhadap peristiwa-peristiwa atau suatu kasus tertentu yang memungkinkan untuk diungkapkan atau dipahami.[68]

Salah satu jenis desain studi kasus adalah studi multi situs (*multy-site studies*). Studi multisitus adalah salah satu bentuk jenis penelitian kualitatif yang digunakan terutama untuk mengembangkan teori berdasarkan dari beberapa latar penelitian yang serupa, sehingga dapat dihasilkan teori yang dapat ditranfer ke situasi yang lebih luas dan lebih umum cakupannya. Hal ini sebagaimana pernyatan Bogdan dan Biklen "*multisite study is a qualitative*

[66] Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Salemba, 2010) h.9
[67] Enzim, *Metode Penelitian Kualitatif: Analisis Data* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012) h.20
[68] Andi Prastowo, *Memahami Metode-Metode Penelitian* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016) h.126

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

research approach that we designed to gain an in-depth knowledge of an organizational phenomenon that had barely been researched: strategic scanning".[69]

Desain studi multi situs juga merupakan jenis penelitian kualitatif yang melibatkan beberapa situs, tempat, dan subjek penelitian yang sama. Subjek-subjek penelitian tersebut diasumsikan memiliki karakteristik yang sama. Sebagaimana pernyataan Sevilla et. All dalam Abdul Aziz yang menjelaskan bahwa penelitian multi situs adalah studi penelitian yang mengeksplorasi suatu masalah dengan batasan terperinci, memiliki pengambilan data yang mendalam, dan menyertakan berbagai sumber informasi dari tempat yang meiliki ciri khas yang sama.[70]

Berdasarkan pengertian di atas, Peneliti berupaya menganalisa kasus yang terjadi di dua tempat yang mempunyai karakter dan menangani kasus yang sama yaitu di SD Plus Muhammadiyah Brawijaya dan MI Al-Muhsinun Kota Mojokerto dengan kesamaan fokus penelitian pada kedua lembaga tersebut yaitu Implementasi Kreativitas Guru pada Program Gerakan Literasi Siswa (GLS) Masa Pandemi.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Berdasarkan rujukan penelitian yang telah penulis paparkan dalam latar belakang penelitian, maka tempat penelitian peneliti sebagai berikut:

[69] Bogdan, Robert & Sari Knopp Biklen, *Qualitatif Research for Education and Introduction to Theory and Methods* (Boston: Allyn & bacon Inc., 1982) h. 105
[70] Abdul Aziz S.R, *Memahami Fenomena Sosial Melalui Studi Kasus: Kumpulan Materi Pelatihan Metode Penelitian Kualitatif* (Surabaya: BMPTSI Wilayah VII Jatim, 1998) h. 2

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Tempat penelitian ini dilakukan di SD Plus Muhammadiyah Brawijaya dan MI Al-Muhsinun Kota Mojokerto sebagaimana kebutuhan dalam penelitian yang hendak diteliti dengan fokus penelitian, yaitu Implementasi Kreativitas Guru pada Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Masa Pandemi. Adapun alasan peneliti memilih SD Plus Muhammadiyah Brawijaya adalah dikarenakan SD Plus Muhammadiyah Brawijaya merupakan lembaga Pendidikan Dasar *independent* yang memiliki predikat "Sekolah Kreatif Berbasis Teknologi" dengan Akreditasi A sehingga peneliti ingin mengetahui implementasi kreativitas guru pada penerapan program GLS di masa pandemi dengan predikat yang disandangnya. Sedangkan peneliti memilih MI Al Muhsinun dikarenakan MI tersebut merupakan MI terbaik di kota Mojokerto dan menyandang Akreditasi A dari sembilan MI lainnya (kecuali MI Darul Huda juga memiliki Akreditasi A) sehingga peneliti ingin mengetahui implementasi kreativitas guru pada penerapan program GLS di masa pandemi dengan predikat yang disandangnya sebagai MI terbaik di antara MI lainnya di Kota Mojokerto. Selain itu pemilihan tempat juga didasarkan karena lokasinya yang strategis dan mudah dijangkau oleh peneliti.
2. Waktu merupakan komponen yang paling penting bagi penulis. Penulis tidak akan mampu menyelesaikan penelitian tanpa adanya waktu yang telah ditentukan sebelumnya. Pada sebelum dan ketika di lapangan, penulis telah mempersiapkan berbagai hal yang lebih matang, di antaranya adalah rancangan penelitian (proposal penelitian), pengurusan administrasi dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

instrument-instrument lainnya, seperti buku-buku, surat pengantar ijin penelitian, *tape recorder* dan kamera, sebagai sarana kelengkapan penggalian data dari fokus penelitian di lapangan, sehingga penulis membutuhkan waktu yang cukup lama dalam menyelesaikan penelitian. Dalam hal ini penelitian dilakukan pada bulan Februari 2021 hingga bulan Juli 2021. Sehingga terhitung selama enam bulan proses penelitian.

C. Sumber Data Penelitian

Sumber data adalah semua keterangan seseorang yang dijadikan responden maupun yang berasal dari dokumen-dokumen baik dalam bentuk statistik atau dalam bentuk lainnya guna keperluan penelitian yang dimaksud.[71] Menurut Arikunto yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah subjek darimana data dapat diperoleh.[72] Dalam hal ini, sumber data dalam penelitian ini berupa manusia dan non manusia. Maka dari itu, sumber data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini dibagi menjadi 2 (dua), yaitu data primer dan data sekunder.

1. Data primer adalah data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertamanya.[73] Menurut Jusuf Soewandi data primer adalah data yang diperoleh peneliti langsung dari objek yang diteliti.[74]

[71] P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian: dalam Teori dan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991) h. 112

[72] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002) h.107

[73] Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan: Metode dan Paradigma* Baru (Bandung: Remaja Rodakarya, 2012) h. 162

[74] Jusuf Soewandi, *Pengantar Metodologi Penelitian,* (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2012) h. 147

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah orang-orang yang dapat memberikan informasi secara luas mengenai implementasi kreatifitas guru pada penerapan program GLS yaitu, Kepala Sekolah sebagai pemimpin atau pengelola sekolah dan Guru Kelas yang merupakan pemeran utama dalam menerapkan program GLS kepada siswa selama masa pandemi.

Pemilihan subjek pada penelitian ini dilakukan dengan cara *purposive sampling*. *Purpossive sampling* adalah teknik pemilihan *sample* (informan, nasa sumber atau partisipan) dengan pertimbangan serta tujuan tertentu.[75] Pertimbangan tersebut adalah informan yang dianggap paling tahu tentang apa yang peneliti harapkan dan merupakan penguasa sehingga memudahkan peneliti untuk menjelajahi obyek atau situasi sosial yang diteliti terkait implementasi kreativitas guru pada program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di masa pandemi.

Pemilihan ini dilakukan dengan menetapkan informan kunci sebagai sumber data. Adapun yang menjadi informan kunci adalah kepala sekolah. Selanjutnya dari informan kunci tersebut dikembangkan kepada informan lainnya dengan teknik *snowball sampling. Snowball sampling* merupakan teknik pengambilan sampel sumber data yang awal jumlahnya sedikit lama kelamaan menjadi besar/ banyak. Hal ini dikarenakan dari jumlah sumber data yang sedikit tersebut belum mampu memberikan data yang lengkap

[75] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2009) h.229

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sehingga diperlukan tambahan orang lain lagi yang dapat digunakan sebagai sumber data.[76] Adapun hasil dari pemilihan informan dalam penelitian ini adalah:

a. SD Plus Muhammadiyah Brawijaya: Kepala Sekolah sebagai informan kunci dengan informan lain yang disarankan terdiri dari tiga guru kelas bawah dan tiga guru kelas atas.
b. MI Al Muhsinun: Kepala Madrasah sebagai informan kunci dengan informan lain yang disarankan terdiri dari dua guru kelas bawah dan tiga guru kelas atas.

2. Data sekunder adalah data yang diperoleh seperti dokumen, publikasi yang sudah dalam bentuk jadi. Selain itu, data sekunder juga diperoleh melalui bahan kepustakaan.[77] Lexy J. Molong menjelaskan bahwa data sekunder adalah data yang mendukung terhadap data primer. Data ini bersumber dari referensi dan literatur yang mempunyai korelasi dengan judul dan pembahasan penelitian ini seperti buku, jurnal, catatan, dan dokumen.[78] Dengan demikian, sumber data sekunder dalam penelitian ini berkaitan dengan literatur dan dokumen-dokumen yang mendukung judul penelitian ini. Data-data tersebut digunakan peneliti untuk mendukung hasil penelitian di lapangan. Data-data tersebut di antaranya profil sekolah,

[76] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013) h. 300
[77] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2009) h.229
[78] Lexy J. Moloeng, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001) h. 122

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dokumen atau foto-foto terkait implementasi kreativitas guru pada program Gerakan Literasi Sekolah (GLS).

D. Cara Pengumpulan Data

Pada tahap pengumpulan data secara teknis sudah dirancang oleh peneliti berdasarkan hasil prasurvei.[79] Umumnya, setiap metode pengambilan data memiliki panduan pelaksanaan dan peneliti dituntut memahaminya sejak awal.[80] Sehingga teknik pengumpulan data merupakan tahap penting untuk mendapatkan data-data yang dibutuhkan. Berikut teknik pengumpulan data dalam penelitian ini:

1. Observasi

   Observasi ialah metode pengumpulan data secara sistematis melalui pengamatan dan pencatatan terhadap fenomena yang diteliti. Dalam artian luas observasi berarti pengamatan yang dilaksanakan secara tidak langsung dengan menggunakan alat-alat bantu yang sudah dipersiapkan sebelumnya. Metode ini baik secara langsung maupun tidak langsung menuntut adanya pengamatan bagi peneliti terhadap objek penelitiannya.[81] Dengan kata lain observasi merupakan suatu metode pengumpulan data dengan cara mendatangi lokasi penelitian untuk mengamati secara langsung situasi, kondisi, serta hal yang berkaitan langsung dengan objek penelitian. Metode observasi ini digunakan untuk mengetahui secara langsung kondisi nyata

[79] Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan: Metode dan Paradigma Baru* (Bandung: Remaja Rodakarya, 2012) h.162
[80] Hendrik Rawambaku, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Dasar-dasar analisis dan Pengolahan Data Statistik (*Jakarta: Libri, 2015) h. 60
[81]Ibid,139

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

di SD Plus Muhammadiyah Brawijaya dan MI Al-Muhsinun Kota Mojokerto terkait kreativitas guru pada program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) masa pandemi. Adapun kisi-kisi observasi yang peneliti observasi selama di lapangan adalah mengenai hasil implementasi kreativitas guru pada program Gerakan Literasi Siswa Masa Pandemi sebagaimana terlampir.

2. Wawancara

Wawancara dipergunakan sebagai cara untuk memperoleh data dengan jalan mengadakan wawancara dengan nara sumber atau responden. Teknik wawancara mempunyai kelebihan yakni penanya dapat menerangkan secara detail pertanyaan-pertanyaan yang diajukan.[82] Metode ini bermanfaat bagi peneliti karena dapat menggali informasi tentang topik penelitian secara mendalam dan mengungkap hal-hal yang mungkin tidak terpikirkan oleh peneliti itu sendiri. Metode ini digunakan untuk menggali data terkait kreativitas guru pada program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) masa pandemi wawancara di SD Plus Muhammadiyah Brawijaya dan MI Al-Muhsinun Kota Mojokerto. Adapun data narasumber dalam wawancara sebagai berikut:

Tabel 3.2 Narasumber SD Plus Muhammadiyah Brawijaya

No	Nama dalam penelitian	Tempat/ Tanggal Lahir	Jabatan
1	NJ	Mojokerto, 15 Oktober 1980	Kepala Sekolah
2	SH	Lamongan, 27 September 1980	Guru kelas 1
3	RA	Jombang, 15 Desember 1991	Guru kelas 6
4	CE	Sidoarjo, 27 Oktober 1994	Guru kelas 4
5	RK	Mojokerto, 11 Mei 1994	Guru kelas 2

[82]Ibid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6	AN	Mojokerto, 26 Oktober 1993	Guru kelas 5
7	LN	Mojokerto, 02 April 1992	Guru kelas 3

Tabel 3.3 Narasumber MI Al Muhsinun

No	Nama dalam penelitian	Tempat/ Tanggal Lahir	Jabatan
1	SF	Mojokerto, 05 Juni 1967	Kepala Sekolah
2	BS	Mojokerto, 27 Juli 1980	Guru kelas 4
3	IM	Mojokerto, 06 September 1972	Guru kelas 1
4	HA	Mojokerto, 29 Oktober 1984	Guru kelas 6
5	AF	Mojokerto, 10 April 1969	Guru kelas 6
6	SC	Mojokerto, 22 Oktober 1973	Guru kelas 2

Adapun kisi-kisi panduan wawancara yang digunakan peneliti adalah sebagaimana terlampir.

Kegiatan wawancara dilakukan pada tanggal 06 Juni 2021 hingga 15 Juni 2021. Penulis juga melakukan perekaman dan pencatatan poin-poin penting yang diberikan oleh narasumber saat wawancara berlangsung.

3. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dengan metode dokumentasi adalah cara mencari data atau informasi dari buku-buku, catatan-catatan, transkip, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan yang lainnya. Teknik pengambilan data dengan menggunakan metode ini dianggap lebih mudah dibanding dengan teknik pengambilan data yang lain seperti angket, wawancara, observasi ataupun tes.[83] Menurut MC. Millan dan Schumacher bahwa dokumen diartikan sebagai rekaman kejadian masa lalu yang ditulis atau dicetak, dapat berupa catatan anekdotal, surat, buku harian dan dokumen-dokumen. Dokumen kantor termasuk lembaran *internal*,

[83]Ibid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

komunikasi bagi publik yang beragam, file siswa dan pegawai, deskripsi program dan data statistik pengajaran.[84] Peneliti menggunakan metode ini untuk memperoleh dokumen dan arsip yang mendukung hasil penelitian di lapangan seperti, profil sekolah, dokumen program Gerakan Literasi Sekolah (GLS), dan lainnya yang terkait dengan kreativitas guru dalam program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) masa pandemi. Adapun data-data dokumentasi yang dibutuhkan peneliti di lapangan adalah sebagaimana terlampir.

E. Prosedur Analisis dan Interpretasi Data

Analisis data menjadi pegangan bagi peneliti kualitatif dan difokuskan selama proses penelitian di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data. Analisis tersebut meliputi analisis data sebelum dan sesudah di lapangan.[85] Menurut Patton pengertian analisis data yaitu suatu proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Adapun penafsirannya yaitu memberikan arti yang signifikan terhadap analisis, menjelaskan pola uraian, dan mencari hubungan di antara dimensi-dimensi uraian.[86]

Pada penelitian kualitatif, data-data yang didapat dari hasil penelitian berbentuk kata, kalimat, gambar serta bentuk lain yang memiliki banyak variasi daripada data yang berbentuk angka (data kuantitatif), sehingga analisis data yang dilakukan tentunya lebih sulit dibandingkan dengan data kuantitatif, maka

[84] Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipiner,* 127
[85] Sri Kumalaningsih, *Metodologi Penelitian: Kupas Tuntas Cara Mencapai Tujuan* (Malang: UB Press, 2012) h. 50
[86]Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipiner,* 130

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kecermatan peneliti dalam menganalisa data sangat dibutuhkan. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis data yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman, yaitu tiga tahap analisis data yang dilakukan secara interaktif dan saling berhubungan baik selama ataupun sesudah pengumpulan data, oleh sebab itu dinamakan model interaktif.[87] Tiga tahap tersebut adalah sebagai berikut:

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

   Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhana, abstraksi, dan transformasi data kasar yang diperoleh di lapangan studi. Data akan disesuaikan dengan kebutuhan yang ditetapkan dalam penelitian ini sesuai dengan fokus penelitian, dengan cara mengadopsi data yang diperlukan dan relevan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian. Dalam penelitian ini reduksi data dilakukan untuk relevansi dan fokus pada data yang berhubungan dengan kreativitas guru pada program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) masa pandemi di SD Plus Muhammadiyah Brawijaya dan MI Al-Muhsinun Kota Mojokerto.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

   Penyajian data adalah diskripsi kumpulan informasi tersusun dalam bentuk teks naratif yang memungkinkan untuk penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dalam hal ini peneliti melakukan pengorganisasian data untuk menyajikan data dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan

[87]Agus Salim, Ali Furon, *Pengantar dan Berfikir Kualitatif dalam Agus Salim: Teori dan Paradigma Penelitian Sosial* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006) h. 22-23

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

antar kategori, diagram atau sejenisnya, sehingga akan memudahkan dalam menuturkan, menuliskan, menyimpulkan, dan menginterpretasikan data yang ada terkait kreativitas guru pada program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) masa pandemi di SD Plus Muhammadiyah dan MI Al-Muhsinun Kota Mojokerto.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion Drawing and Verification*)

   Pengambilan kesimpulan dan verifikasi data yaitu mencari pola, tema, hubungan, persamaan, hal-hal yang sering timbul, dan sebagainya dalam data untuk diambil kesimpulan, namun mula-mula kesimpulan bersifat tentatif, kabur, diragukan, akan tetapi dengan bertambahnya data, maka kesimpulan lebih bersifat *grounded*. Dengan demikian, kesimpulan harus diverifikasi oleh penulis selama penelitian berlangsung. Oleh karena itu, selama penelitian berlangsung setiap kesimpulan yang ditetapkan secara terus menerus dilakukan verifikasi hingga benar-benar diperoleh kesimpulan yang valid dan kokoh serta dapat dipertanggung jawabkan.

F. Keabsahan Data

Pada penelitian kualitatif perlu diuji tingkat kepercayaan atau keabsahan data yang dapat dilakukan dengan berbagai pendekatan, metode, dan teknik, di antaranya adalah perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, trianggulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, dan *membercheck*. Dalam pengujian ini penulis memilih triangulasi. Hal ini dikarenakan teknik triangulasi lebih mengutamakan efektifitas hasil

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penelitian.[88] Menurut Connie Chairunnisa trianggulasi maksudnya penulis menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama.[89] Dalam pengujian keabsahan data, penulis menggunakan triangulasi sumber data dan teknik. Triangulasi sumber data digunakan untuk menguji kredibilitas (keabsahan) data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Triangulasi teknik digunakan untuk menguji kredibilitas (keabsahan) data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.[90]

Triangulasi sumber dilakukan dengan melalukan wawancara terhadap subjek penelitian yang telah ditentukan yang selanjutnya membandingkan hasil wawancara antara subjek satu dengan yang lain untuk menemukan titik jenuh dari persamaan dan perbedaan hasil wawancara untuk ditarik suatu kesimpulan. Sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingan hasil dari teknik wawancara dengan teknik observasi dan dokumentasi yang dilakukan peneliti dalam mengambil data di lapangan.

[88] Kusaeri, *Metodologi Penelitian* (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2014) h. 220
[89] Connie Chairunnisa, *Metode Penelitian Ilmiah Aplikasi dalam Pendidikan dan Sosisal* (Jakarta: Mitra Wacana, 2017) h. 177
[90] Sugiyono, *Metode Pendidikan pendekatan Kuantitaif, kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfa Beta, 2015) h. 246

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Implementasi Kreativitas Guru pada Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Masa Pandemi

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) mengeluarkan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) pada akhir tahun 2015. Program GLS tersebut bertujuan untuk menumbuhkan budi pekerti remaja sebagai generasi bangsa melalui budaya literasi (membaca dan menulis). Kemendikbud melalui program tersebut juga berupaya untuk merentaskan rendahnya tingkat literasi pada masyarakat Indonesia dengan melibatkan para pemangku secara terprogram yang salah satu bagiannya adalah peserta didik terutama di tingkat pendidikan dasar yang merupakan tingkat awal pendidikan yang baik untuk dimulainya upaya menumbuhkan budaya literasi agar menjadi insan yang berbudaya literat.[91] Selain itu, rendahnya keterampilan literasi di Indonesia juga membuktikan bahwa proses pendidikan belum mengembangkan kompetensi dan minat peserta didik terhadap pengetahuan secara optimal. Oleh karena itu, melalui Permendikbud No. 23 tahun 2015 pemerintah juga mewajibkan kebijakan literasi sekolah dengan membaca selama 15 menit sebelum pembelajaran

[91] Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar, *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah-Sekolah Dasar* (Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar, 2016) h.iii

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dimulai atau 15 menit sebelum pembelajaran berakhir.[92] Selain itu, untuk mempertahankan minat baca peserta didik terhadap bacaan dan kegiatan membaca, serta meningkatkan kecakapan literasi peserta didik melalui buku-buku pengayaan dan buku teks pelajaran, kegiatan literasi juga diselipkan ketika pembelajaran berlangsung yang tertuang dalam GLS tahap pembelajaran.[93]

Penerapan GLS di Sekolah Dasar (SD) dilaksanakan dalam tiga tahap, yakni tahap pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran.[94] Tahap pembiasaan adalah tahap penumbuhan minat baca melalui kegiatan 15 menit membaca di mana buku yang dibaca adalah buku bacaan bukan buku teks pelajaran. Tahap pengembangan adalah tahap meningkatkan kemampuan literasi melalui kegiatan membaca dan menanggapi buku pengayaan tanpa unsur buku teks pelajaran. Sedangkan tahap pembelajaran adalah kegiatan literasi untuk menigkatkan kemampuan berbahasa secara reseptif dan aktif yang dijelaskan secara rinci dalam konteks dua kegiatan utama yakni membaca dan menulis melalui buku-buku pengayaan dan buku pelajaran. Di mana untuk penerapan GLS di masa pandemi, peran dan kreativitas guru sangat diperlukan untuk mempertahankan penerapan GLS itu sendiri kepada diri anak-anak untuk tetap membudayakan budaya literasi guna mencapai tujuan membentuk insan yang berbudaya literat.

---

[92] Ihsan Rahmat, Revitalisasi Semangat Literasi di Masa Pandemi, *Jurnal MD: Membangun Profesional Manajemen Dakwah, Vol 6 No. 1, Januari-Juni 2020*

[93] Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar*, 2016

[94] Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar, *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah-Sekolah Dasar* (Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar, 2016) h. 2

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. SD Plus Muhammadiyah Brawijaya

Hasil penelitian di lapangan yang telah peneliti lakukan di SD Plus Muhammadiyah Brawijaya tentang implementasi kreativitas guru pada penerapan program GLS selama masa pandemi menunjukkan bahwa guru mampu berupaya menciptakan kreativitas selama masa pandemi dengan berbagai strategi untuk tetap menerapkan program GLS. Meskipun pada pelaksanaannya terdapat program GLS yang tidak berjalan secara keseluruhan. Adapun strategi yang digunakan oleh guru pada penerapan program GLS di masa pandemi adalah:

1) Penerapan program kegiatan 15 menit membaca dengan metode audio visual dan metode pemahaman membaca

Penerapan GLS di SD Plus Muhammadiyah selama masa pandemi di antaranya adalah guru tetap menerapkan program kegiatan 15 menit membaca dengan metode siswa diminta membaca dengan difotokan hasilnya atau divideokan yang kemudian dikirimkan kepada gurunya. Selain itu, guru juga memberikan pertanyaan kepada siswa setelah siswa selesai membaca.

Hal ini sebagaimana ungkapan SH yang merupakan guru kelas rendah dalam kegiatan wawancara yang menyatakan:[95]

> "Untuk kegiatan 15 menit membaca, kan untuk kelas 1 kan memang untuk calistung itu utama ya. Jadi sebenarnya setiap hari pun kita ingatkan anak-anak, kan setiap hari kita mbagi materi itu apa-apa mulai dari urutan bangun tidur, itu kita

[95] Suliha, *Wawancara*, Mojokerto. 15 Juni 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> selipkan, jadi setiap habis mandi, sholat dhuha, habis sholat dhuha itu kalian membaca dulu buku yang di rumah gitu, jadi baca buku yang di rumah itu wajib dan bersuara biasanya, kita minta untuk bersuara supaya kita bisa tanya ke orang tuanya, di kelas 1 memang pr wajib gitu kyak bukan pr sih tapi kegiatan wajib membaca"
>
> "Biasanya lebih ke foto, ya terkadang ada video sih, video ada tapi ndak selalu video karena itu kan orang tua kan yang melaksanakan kan"

Berdasarkan ungkapan SH tersebut menunjukkan bahwa SH sebagai guru kelas rendah tetap melaksanakan kegiatan 15 menit membaca kepada siswanya dengan metode meminta siswanya untuk membaca buku yang terdapat di rumah secara bersuara dengan difotokan hasilnya atau divideokan yang kemudian dikirimkan kepada gurunya. Pernyataan tersebut didukung oleh hasil observasi peneliti di lapangan yang melihat hasil literasi siswa dalam kegiatan 15 menit membaca yang dikirimkan kepada SH dalam bentuk video.[96] Hasil dokumentasi juga menunjukkan tetap dilaksanakannya program kegiatan 15 menit membaca yang dilakukan guru kelas dengan meminta siswanya untuk membaca dan difoto atau divideo yang kemudian dikirimkan ke gurunya.[97]

[96] *Observasi*, Mojokerto, 10 Maret 2021.
[97] *Dokumentasi*, Mojokerto, 9 Juni 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

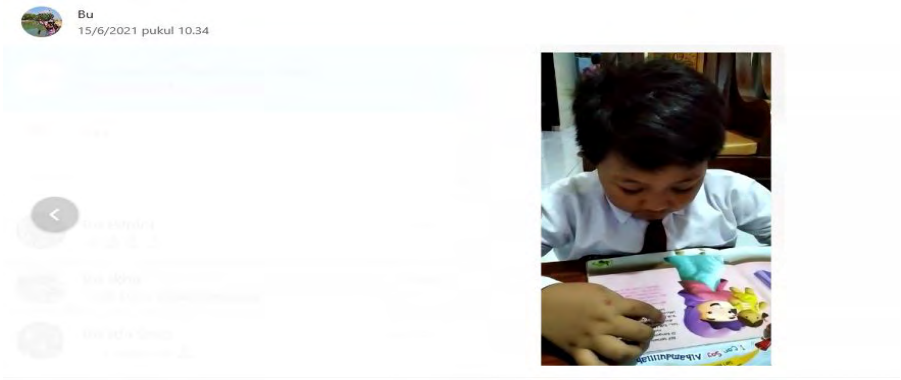

Gambar 4.1. Kegiatan Membaca 15 Menit Siswa Kelas Rendah

SH dalam wawancaranya juga mengungkapkan[98]

> "Sering itu, itu kan memang bumbunya itu, maksudnya menu-menunya kan itu ya. Jadi kita nggak harus monoton anak-anak suruh baca gitu aja, tapi kita pancing mereka untuk mengeluarkan kritisnya itu lho, jadi memahami bacaan itu kan dia faham berarti dia bisa menyampaikan itu, oh berarti kita bisa mengukur oh anak-anak pahamnya sampai segini pasti itu"

> "Ya tergantung bacaan ya, mungkin ringan aja misalnya di bacaan tentang cerita pendek misalnya ya, tokoh bacaan, kemudian watak karakter, kemudian pelajaran yang bisa diambil dari bacaan itu"

Berdasarkan ungkapan SH menjelaskan bahwa selain meminta anak-anak untuk membaca dalam kegiatan 15 menit. SH juga sering memberikan pertanyaan terkait bacaan yang telah dibaca anak-anak untuk memancing daya kritis dan pemahaman siswa. Adapun pertanyaan yang biasa digunakan terkait tokoh bacaan, watak karakter, dan pelajaran atau pesan yang dapat diambil dari bacaan tersebut.

[98] Suliha, *Wawancara*, Mojokerto, 15 Juni 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Penerapan program kegiatan 15 menit membaca dengan metode pemahaman membaca dan pemberian *feedback* secara *virtual* atau pemberian tugas terkait dengan bacaan

Penerapan program kegiatan 15 menit membaca yang dilaksanakan guru selama masa pandemi juga dilakukan dengan metode siswa diminta membaca sebelum pembelajaran *virtual* dimulai. Selain itu, guru terkadang memberikan pertanyaan kepada siswa terkait bacaan yang telah dibaca pada saat awal kegiatan pembelajaran *virtual* (sebelum pembelajaran dilakukan). Guru terkadang juga meminta siswa untuk meringkas dari isi bacaan yang telah dibaca dan menuliskan pesan moral dalam bacaan yang kemudian dikumpulkan.

Hal ini berdasarkan pernyataan LN yang merupakan guru kelas 3 dalam wawancaranya yang mengungkapkan[99]

> "Kalua di daringnya langsung ndak tapi kalau di luar daring berarti mereka membaca di rumah biasanya mereka disuruh meringkas isi ceritanya terus pesan moral apa yang ada di buku tersebut tapi kalau dibacakan langsung waktu *google meet* ndak"

> "Berarti kan mereka sudah memahami kan isinya, isi ceritanya, bisa mengetahui tokohnya siapa saja yang terlibat, wataknya seperti apa, pesannya apa terutama pesan ya pesan moralnya dalam cerita tersebut"

Berdasarkan ungkapan LN menjelaskan bahwa strategi yang digunakan LN untuk menerapkan GLS kepada siswa adalah tetap

[99] Lia Ni'matul M., *Wawancara*, Mojokerto, 15 Juni 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menerapkan kegiatan 15 menit membaca dengan meminta siswa kelas 3 membaca buku di rumah sebelum kegiatan pembelajaran secara *virtual* dilakukan (pembelajaran dengan menggunakan *google zoom* atau *google meet*). Tidak hanya membaca tetapi LN juga meminta siswanya untuk meringkas bacaan yang telah dibaca dan menuliskan pesan moral yang terdapat dalam bacaan yang telah dibaca tersebut. Selain pesan moral, LN terkadang juga meminta siswa untuk mencari tokoh dalam bacaan yang dibaca, watak atau karakter tokoh tersebut sesuai dengan bacaan yang dibaca anak-anak kemudian dikirim ke gurunya.

Sebagaimana di kelas 1 dan 3, AN yang merupakan guru kelas atas yakni kelas 5 juga mengungkapkan dalam wawancaranya[100]

> "Masih kalau pandemi, masih cuman kami tidak mengawasi secara langsung, kalau di sekolah kan kita tungguin mereka baca, kita tungguin dalam kelas, kalau sekarang di pandemi mereka bacanya di rumah, waktu sebelum kita *online* atau *via zoom, via google meet* itu kita suruh membaca, sebelum dimulainya *zoom* atau *google meet* itu jadi mereka sudah membaca. Ketika *zoom* kita langsung tanyain hasil bacaannya ini apa, yang kalian dapat dari hasil bacaan ini melalui pertanyaan-pertanyaan misalnya siapa pendiri organisasi ini seperti itu"

Berdasarkan ungkapan AN menjelaskan bahwa kegiatan 15 menit membaca tetap dilaksanakan di rumah selama masa pandemi yang dilaksanakan sebelum kegiatan pelajaran *virtual* (secara

[100] Auniyah Nidaul Azizah, *Wawancara*, 15 Juni 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

online) dimulai. Setelah anak-anak membaca, AN akan memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada siswanya terkait hasil dari apa yang telah dibaca seperti tokoh dalam bacaan secara *virtual* menggunakan *google zoom* atau *google meet* sebelum pelajaran dimulai.

3) Menyisipkan literasi melalui mata pelajaran

Tidak hanya kegiatan 15 menit membaca, untuk menguatkan program GLS di masa pandemi, kegiatan literasi juga diselipkan ke dalam mata pelajaran/ pembelajaran berlangsung. Meskipun dari beberapa kelas, pelaksanaan 15 menit membaca terhenti ketika masa pandemi. Namun semua kelas, berupaya menerapkan GLS yang berkaitan dengan buku teks pelajaran/ pembelajaran berlangsung. Adapun strategi yang diterapkan guru adalah

a) Penerapan literasi dengan media pembelajaran *virtual*

Penerapan literasi dengan media pembelajaran *virtual*, yaitu siswa membaca materi yang diberikan, kemudian guru memberikan pertanyaan sesuai bacaan untuk mengetahui pemahaman siswa. Kegiatan tersebut dilakukan secara virtual sebagaimana pembelajaran yang dilakukan secara virtual dengan menggunakan *google zoom, google meet,* atau *video call* pada *whatshaap* sehingga ketika melaksanakan literasi dalam pembelajaran SH dapat menyimak saat anak-anak sedang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membaca secara langsung. Hal ini sebagaimana ungkapan SH dalam wawancaranya yang menyatakan[101]

> "Nggeh sering, ini ini lebih ke ini biasanya waktu pelajaran juga misalnya ada muatan Bahasa Indonesia misalnya, kita pancing anak-anak membaca terus langsung ditanya aja dari bacaan itu, dan itu sering saya selipkan karena memang target saya anak-anak sudah baca, sesudah bisa membaca lancar itu harus bisa memahami bacaan gitu"

Berdasarkan ungkapan SH juga menjelaskan bahwa SH menerapkan kegiatan GLS dalam pembelajaran, di mana anak-anak membaca materi yang ada. Selain itu, SH juga memberikan pertanyaan (sesuai bacaan yang dibaca) setelah anak-anak membaca untuk mengetahui pemahaman bacaan mereka. Pelaksanaan pembelajaran daring SH menggunakan pembelajaran virtual dengan menggunakan *google zoom, google meet*, atau *video call* pada *whatshaap* sehingga ketika melaksanakan literasi dalam pembelajaran SH dapat menyimak saat anak-anak sedang membaca secara langsung.

Tidak hanya SH, LN dalam wawancaranya juga mengungkapkan dalam wawancaranya[102]

> "kan setiap hari kan tentu digilir kan, biasanya kan anak-anak itu ada dua atau tiga bacaan jadi kalau dibaca perparagraf kan sudah bisa dapat 8 atau 10 orang seperti itu, jadi digilir dan ditanya juga isinya apa kalau sudah kelas 3 itu, biasanya kalimat utamanya itu apa, sudah mbahas kalimat utama"

[101] Ibid
[102] Ibid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan ungkapan LN dalam wawancara menjelaskan bahwa LN juga menerapkan kegiatan literasi kepada siswanya terkait dengan pelajaran dengan memberikan teks bacaan sesuai materi pelajaran yang dipelajari. Materi pelajaran tersebut dibaca secara bergilir dan bergantian dari satu siswa ke siswa yang lain dalam setiap pembelajaran secara *virtual* yang terdiri dari delapan atau sepuluh orang. Kegiatan membaca tersebut dilaksanakan dengan menggunakan media *google zoom*, *google meet* atau *video call* pada *whattshap*. Ketika setiap siswa selesai membaca, LN selaku guru kelas 3 juga memberikan pertanyaan kepada siswa tersebut mengenai isi paragraf dan kalimat utama dalam paragraph tersebut.

b) Penggunaan metode audio visual

Penerapan GLS melalui mata pelajaran tidak hanya dilakukan dengan media pembelajaran virtual saja melainkan juga dengan menggunakan metode audio visual, yaitu siswa membaca bacaan terkait pembelajaran yang dipelajari saat itu dengan divideo kemudian dikirimkan kepada gurunya.

Hal ini sebagaimana ungkapan RK dalam kegiatan wawancara yang mengungkapkan[103]

> "Kyak kemarin itu kan materinya anak-anak itu ada fabelnya jadi anak-anak itu saya kasih teks fabel habis itu

[103] Ratih Kusuma Ayu, *Wawancara*, Mojokerto, 15 Juni 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dibaca habis itu anak-anak menceritakan ulang dengan direkam"

Berdasarkan ungkapan RK menjelaskan bahwa RK memberikan kegiatan literasi ketika pembelajaran sesuai dengan materi pelajaran yang diajarkan saat itu (tentang dongeng fabel) dan meminta siswanya untuk membaca teks fabel dengan direkam. Hasil observasi dan dokumentasi peneliti di lapangan, juga menunjukkan bahwa peneliti melihat tugas yang diberikan RK kepada siswanya yang salah satu kegiatannya adalah membaca dongeng fabel.[104]

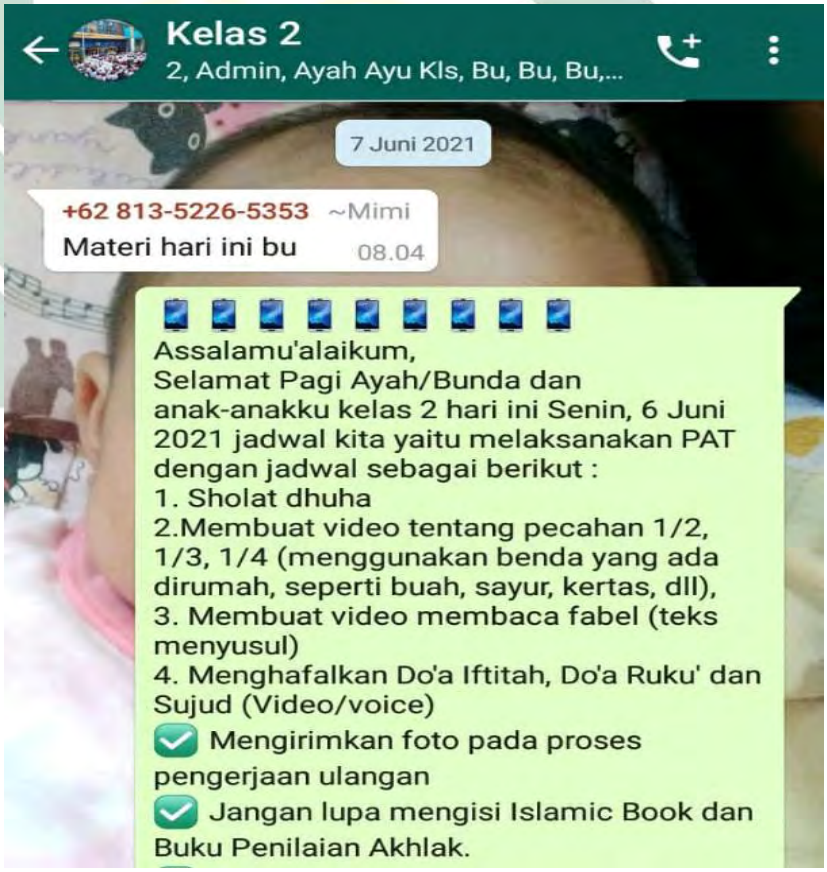

Gambar 4.2 Tugas Kegiatan Literasi dalam Pembelajaran

[104] *Observasi & Dokumentasi*, Mojokerto, 9 Juni 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hasil observasi dan dokumentasi peneliti di lapangan, peneliti juga menemukan video membaca fabel dengan menggunakan tablet dari salah satu siswa yang dikumpulkan dalam bentuk video ke gurunya, cerita fabel tersebut berjudul dua angsa dan kura-kura yang didapat dari internet.

Gambar 4.3 Siswa Kelas 2 Membaca Fabel dengan Divideo

Tidak hanya RK, CE sebagai guru kelas 4 juga mengungkapkan dalam wawancaranya[105]

> "Banyak kalau anak-anak pernah disuruh membuat puisi terus disuruh memvideokan kyak mendongeng, habis buat puisi juga dibacakan divediokan dikirim ke gurunya terus mendongeng habis itu kadang menulis cerita kyak gitu jadi sebenarnya banyak kegiatannya"

Berdasarkan ungkapan CE menjelaskan bahwa untuk penerapan literasi siswa kelas 4 dalam pembelajaran, siswa diminta membaca dengan divideokan dan dikirimkan ke gurunya. Hasil observasi dan dokumentasi yang peneliti

[105] Christianti Ellis Rahayu, *Wawancara*, Mojokerto, 15 Juni 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lakukan di lapangan juga menunjukkan kegiatan literasi yang diterapkan oleh CE selaku guru kelas 4 kepada siswanya dengan membaca suatu bacaan dengan divideokan dan dikirim ke gurunya.[106]

Gambar 4.4 Kegiatan Membaca Dongeng Siswa Kelas 4

Penerapan pada mata pelajaran lain seperti PAI (di luar tematik), siswa kelas 3 juga diminta untuk membaca sebuah bacaan seperti kisah Nabi dengan bersuara dan divideo. Hasil

[106] *Observasi & Dokumentasi*, Mojokerto, 9 Juni 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dokumentasi peneliti di lapangan menunjukkan bahwa guru memberikan kegiatan literasi saat pelajaran PAI dengan menceritakan kisah Nabi dengan bersuara dan divideo

Berdasarkan gambar 4.2 menjelaskan bahwa salah satu upaya penerapan GLS di masa pandemi adalah pemberian kegiatan literasi yang diberikan saat pembelajaran berkaitan dengan materi pelajaran dengan menceritakan kisah Nabi dengan direkam berupa video kemudian dikirimkan ke gurunya.[107]

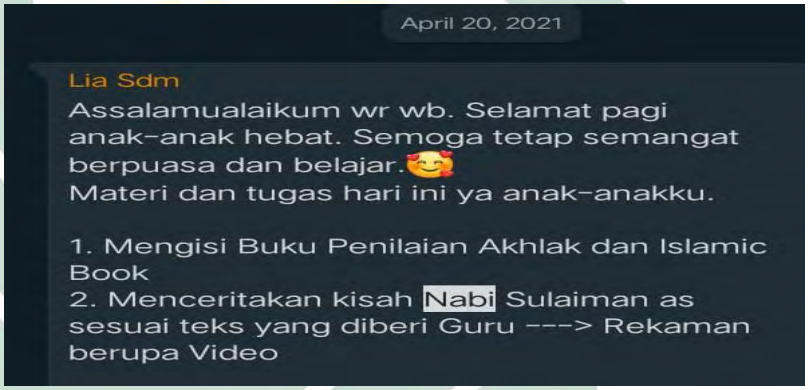

Gambar 4.5 Pemberian Tugas Literasi saat Pembelajaran PAI

c) Menulis cerita sederhana

Penerapan literasi melalui mata pelajaran juga dilakukan guru dengan meminta siswa untuk menulis hal sederhana, seperti cerita keseharian (*daily activity*) selama pandemi, membuat (tulisan) cerita tentang kegiatan liburan yang dilakukan selama pandemi yang kemudian hasil tersebut

[107] *Dokumentasi*, Mojokerto, 9 Juni 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dikirim kepada gurunya. Hal ini sebagaimana ungkapan RK dalam wawancara[108]

> "Membuat cerita kesehariannya anak atau *daily activity* nya anak-anak di rumah, cerita waktu pandemi itu terus kegiatan apa waktu liburan"

Berdasarkan ungkapan RK menjelaskan bahwa kegiatan lain yang diberikan untuk mendukung kegiatan GLS kepada siswanya di antaranya adalah menulis cerita keseharian (*daily activity*) selama pandemi, membuat (tulisan) cerita tentang kegiatan liburan yang dilakukan selama pandemi yang kemudian hasil tersebut dikirim kepada gurunya. Selain RK, CE sebagai guru kelas 4 juga mengungkapkan dalam wawancaranya[109]

> "Banyak kalau anak-anak pernah disuruh membuat puisi terus disuruh memvideokan kyak mendongeng, habis buat puisi juga dibacakan divediokan dikirim ke gurunya terus mendongeng habis itu kadang menulis cerita kyak gitu jadi sebenarnya banyak kegiatannya"

Berdasarkan ungkapan CE juga menjelaskan bahwa selain membaca, untuk mendukung kegiatan GLS guru berupaya memberikan kegiatan literasi lainnya seperti siswa menulis puisi dan membacanya dengan divideokan, selain itu siswa juga diminta untuk menulis cerita selama masa pandemi di rumah kemudian dikirim ke gurunya.

[108] Ratih Kusuma Ayu, *Wawancara*, Mojokerto, 15 Juni 2021.
[109] Christianti Ellis Rahayu, *Wawancara*, Mojokerto, 15 Juni 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d) Menggambar ilustrasi dari suatu bacaan

Menggambar ilustrasi dari suatu bacaan, yaitu siswa diminta menggambarkan ilustrasi dari hasil bacaan yang telah dibaca. Hal ini sebagaimana ungkapan LN dalam wawancara[110]

> "Kadang juga mereka dari cerita terus disuruh menggambarkan ilustrasinya seperti kemarin kan dari cerita nabi, nabi yunus itu disuruh menggambarkan apa alur ceritanya kalau kelas tiga kadang seperti itu"

Berdasarkan ungkapan LN menjelaskan bahwa selain membaca dengan direkam berupa video, dan menulis hal sederhana, terkadang siswa diminta membaca kemudian diminta menggambarkan ilustrasi dari isi bacaan yang telah dibaca sebagaimana dalam pembelajaran PAI, misalnya dari sebuah kisah nabi Yunus yang ditelan ikan paus siswa menggambar sebuah ikan paus yang terdapat nabi Yunus didalamnya dengan beberapa kata-kata yang menjelaskan alurnya.

e) Penggunaan media video pembelajaran

Penerapan GLS melalui mata pelajaran juga dilakukan dengan menggunakan media video pembelajaran, yakni dengan mengalihkan materi yang bacaannya panjang dalam bentuk video pembelajaran. Hal ini sebagaimana ungkapan CE mengungkapkan dalam wawancaranya[111]

[110] LN, *Wawancara*, Mojokerto, 15 Juni 2021
[111] Christianti Ellis Rahayu, *Wawancara*, Mojokerto 15 Juni 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "nah kadang kita siasati kalau misalkan ada pembelajaran yang butuh membaca atau yang panjang kyak gitu, materinya kita alihkan ke bentuk video di *youtube*, kita kan bikin konten pembelajaran video itu, nah dari situ anak-anak selain mendengarkan juga membaca gitu tapi lebih dialihkan dengan banyak *background-background*-nya jadi lebih seru gitu"

Berdasarkan ungkapan CE menjelaskan bahwa terkait kegiatan literasi pada pembelajaran, jika materi yang diberikan kepada siswa terlalu panjang, CE membuat strategi dengan mengalihkan materi tersebut dalam bentuk video pembelajaran, di mana dengan konten pembelajaran dalam bentuk video tersebut anak-anak dapat mendengarkan dan membaca sehingga anak-anak dapat lebih mudah memahami. Selain itu video pembelajaran juga diberikan *background-background* menarik sehingga anak-anak tidak merasa bosan/jenuh.

4) Membaca dan menulis yang tertuang dalam produk buku

Berbeda dari strategi yang diterapkan di kelas rendah dan kelas tinggi yang lain, RA yang merupakan guru kelas 6 menjelaskan bahwa untuk kegiatan 15 menit membaca tidak dilaksanakan sebagaimana sebelum pandemi. Namun demikian, untuk tetap menerapkan program GLS di sekolah RA selain menerapkan kegiatan literasi dalam pembelajaran, RA menggunakan strategi yang berbeda dari kelas-kelas lainya yakni dengan membuat sebuah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

produk buku hasil karya siswa selama masa pandemi. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan RA dalam wawancaranya[112]

> "nah kalua untuk membacanya, nah saya kan kebetulan kelas 6 jadi saya juga mikir lagi gimana ya anak-anak bisa tetep menghasilkan karya gitu, kan mangkanya saya bilang kalau literasi ndak hanya membaca aja. Kalau dulu waktu sebelum pandemi mereka membaca tapi nggak ada prodak, tapi alhamdulillahnya ketika pandemi ini kita muter ini, muter cara gitu ya gimana ya anak-anak supaya tetep bisa baca gitu kalau mereka banyak baca kan otomatis dia juga bisa nulis gitu kan makanya kita adakan rilis buku gitu untuk kelas 6, bilangnya sih untuk kenang-kenangan aja gitu cuman kalau dilihat antusiasnya mereka kyaknya mereka bisa ini, gitu!, satu siswa itu satu karya satu cerita aja, ceritanya awal tentang kegiatannya dia aja di rumah selama pandemi, iya kegiatan harian mereka di rumah, selama masa pandemi gitu, pembelajarannya mereka gimana di rumah terus yang dikangenin apa dari sekolah gitu-gitu, lah belajar nulis dulu lah istilahnya gitu nah nanti dari setiap siswa itu dirangkai jadi satu nah kita bukukan kita terbitkan ini juga biar legal lah"

Berdasarkan ungkapan RA menjelaskan bahwa untuk kegiatan literasi sebagai penerapan program GLS di kelas 6 strategi yang digunakan tidak hanya sekedar membaca, melainkan membaca dan menulis. Adapun untuk kegiatan menulis, siswa diminta menulis cerita yang sederhana sebagai upaya untuk belajar menulis berupa kegiatan yang dilakukan selama masa pandemi di rumah, atau pembelajaran mereka di rumah, atau dapat juga tentang hal-hal yang dirindukan anak-anak selama masa sekolah sebelum pandemi. Setiap siswa diminta membuat satu cerita atau satu karya yang kemudian karya tersebut dikumpulkan untuk dijadikan menjadi

[112] Ririn Ambarwati, *Wawancara*, Mojokerto, 15 Juni 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebuah buku. Selain itu RA dalam wawancaranya juga mengungkapkan[113]

> "Itu tahun lalu kan, tahun lalu kan sudah pandemi, kan tahun lalu wah anak-anak teryata bisa kyak gini itu bisa, jadi anak-anak yang awalnya itu nggak bisa '*bu, aku nggak bisa nulis ini, maksudnya apa sih bu*' kalau mereka mau mbaca misalkan dari majalah atau apa kan kamu bisa niru itu, otomatis kan itu bagian dari literasinya mereka gitu lho meskipun tidak terjadwal seperti di sekolah 15 menit membaca saya gitu, terus disheringkan kan ke guru kelasnya kan, '*bu saya nulisnya gini*' ini jangan, kata-katanya jangan ini, diganti ini ya, diceritakan yang ini ya, ya kyak panduan makalah gitu .. kyak gitu.. jadi sudah jadi satu buku kan yang pertama itu tahun 2010/2011 itu tentang *daily activity* nya anak-anak, terus yang taun ini itu jangan *daily activity* lagi kita cari yang lain, membuat puisi untuk tahun ini kumpulan puisi.. jadi selama pandemi ini alhamdulillahnya kita rilis dua buku gitu kan dari karyanya siswa kelas 6, ya alhamdulillah ada prodak itu daripada kalau yang dulu kan memang kita luhluhkan membaca tapi belum ada prodak gitu sekarang ada prodak jadi"

Berdasarkan ungkapan RA menjelaskan bahwa selama masa pandemi kelas 6 telah membuat dan merilis dua buku hasil literasi mereka. Buku pertama berisi tentang *daily activity* atau kegiatan keseharian mereka selama masa pandemi. Sedangkan untuk buku kedua tentang kumpulan sajak-sajak puisi karya anak-anak kelas 6. Selama proses pembuatan buku, siswa diminta membaca dari berbagai sumber untuk menambah hasil bacaan guna mendukung mereka dalam membuat karya buku. Setelah mereka menulis hasil yang telah mereka buat tidak serta merta akan dibukukan melainkan

[113] Ibid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diberikan kepada guru untuk dilihat dan dievaluasi serta dibimbing mengenai apa yang salah, apa yang kurang dan hal yang menjadikan karya itu sudah tepat untuk dibukukan dan dirilis. Hasil observasi dan dokumentasi penulis juga menunjukkan bahwa selama masa pandemi kelas 6 telah merilis dua buah buku karya anak-anak. Buku karya pertama yang dirilis berjudul Catatan Si Amuba (Alumni Muhammadiyah Brawijaya)[114]

Gambar 4.6 Buku Karya Pertama kelas 6 "Catatan Si Amuba"

[114] *Observasi & Dokumentasi*, Mojokerto, 9 Juni 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

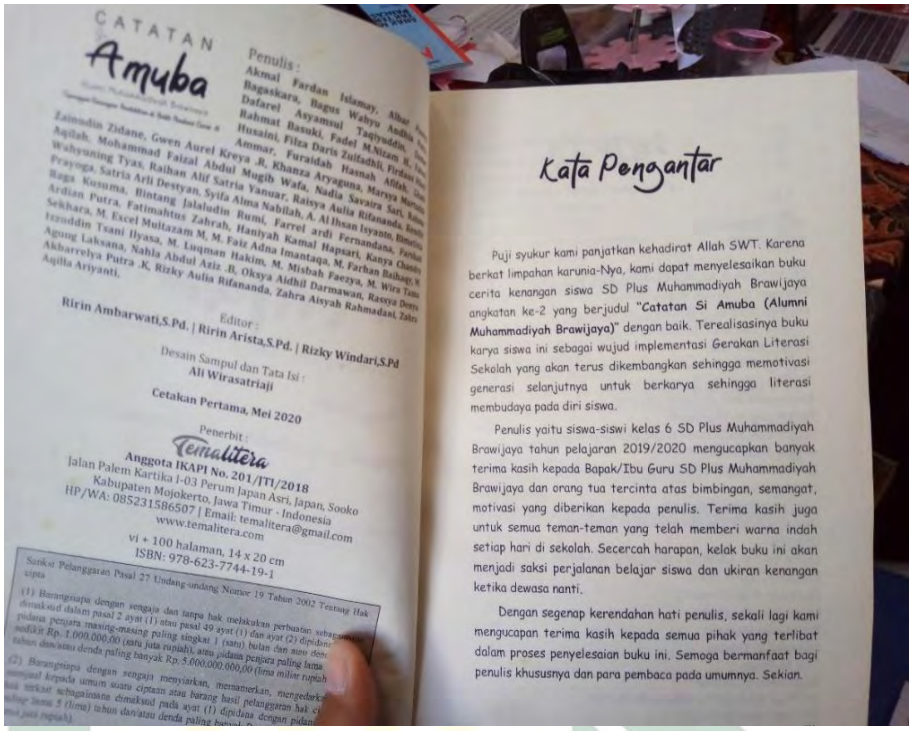

Gambar 4.7 Halaman Depan Buku "Catatan Si Amuba"

Dokumentasi foto halaman awal buku menunjukkan bahwa yang berperan sebagai editor salah satunya adalah RA yang merupakan guru kelas 6. Dalam kata pengantar buku juga menjelaskan bahwa penulis buku adalah siswa-siswi kelas 6 SD Plus Muhammadiyah Brawijaya tahun pelajaran 2019/2020. Selain itu, dalam kata pengantar juga menjelaskan bahwa terealisasinya buku yang berjudul "Catatan Si Amuba (Alumni Muhammadiyah Brawijaya)" adalah sebagai wujud implementasi Gerakan Literasi Siswa (GLS) yang akan terus dikembangkan sehingga memotivasi siswa untuk terus berkarya hingga literasi membudaya pada diri

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

siswa. Berikut merupakan salah satu isi dari buku Catatan Si Amuba[115]

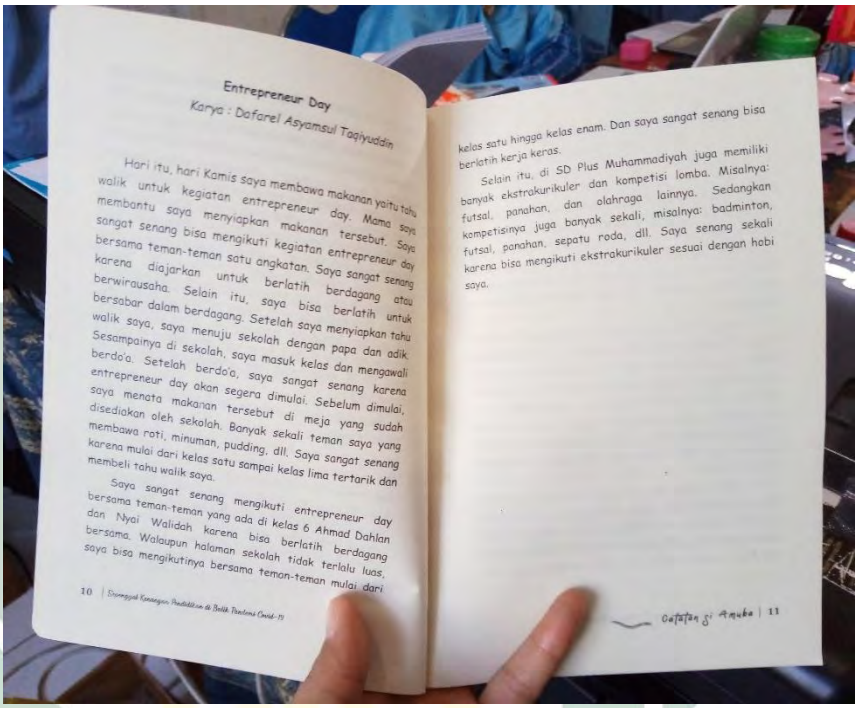

Entrepreneur Day

Karya : Dafarel Asyamsul Taqiyuddin

Hari itu, hari Kamis saya membawa makanan yaitu tahu walik untuk kegiatan entrepreneur day. Mama saya membantu saya menyiapkan makanan tersebut. Saya sangat senang bisa mengikuti kegiatan entrepreneur day bersama teman-teman satu angkatan. Saya sangat senang karena diajarkan untuk berlatih berdagang atau berwirausaha. Selain itu, saya bisa berlatih untuk bersabar dalam berdagang. Setelah saya menyiapkan tahu walik saya, saya menuju sekolah dengan papa dan adik. Sesampainya di sekolah, saya masuk kelas dan mengawali berdo'a. Setelah berdo'a, saya sangat senang karena entrepreneur day akan segera dimulai. Sebelum dimulai, saya menata makanan tersebut di meja yang sudah disediakan oleh sekolah. Banyak sekali teman saya yang membawa roti, minuman, pudding, dll. Saya sangat senang karena mulai dari kelas satu sampai kelas lima tertarik dan membeli tahu walik saya.

Saya sangat senang mengikuti entrepreneur day bersama teman-teman yang ada di kelas 6 Ahmad Dahlan dan Nyai Walidah karena bisa berlatih berdagang bersama. Walaupun halaman sekolah tidak terlalu luas, saya bisa mengikutinya bersama teman-teman mulai dari

10 | Strategi Kenangan Produktif ...

kelas satu hingga kelas enam. Dan saya sangat senang bisa berlatih kerja keras.

Selain itu, di SD Plus Muhammadiyah juga memiliki banyak ekstrakurikuler dan kompetisi lomba. Misalnya: futsal, panahan, dan olahraga lainnya. Sedangkan kompetisinya juga banyak sekali, misalnya: badminton, futsal, panahan, sepatu roda, dll. Saya senang sekali karena bisa mengikuti ekstrakurikuler sesuai dengan hobi saya.

Catatan Si Amuba | 11

Gambar 4.8 Salah satu isi buku Catatan Si Amuba

Berdasarkan dokumentasi gambar 4.8 tentang salah satu isi buku Catatan Si Amuba menunjukkan bahwa cerita tersebut berisi cerita atau catatan siswa bernama Dafarel Asyamsul Taqiyuddin yang menceritakan tentang kenangannya di sekolah pada saat kegiatan *entrepreur day* yang dilakukannya sebelum pandemi sekolah. Setelah buku Catatan Si Amuba, buku kedua yang dirilis adalah buku yang berjudul Kutitipkan Kenangan untuk Sekolah yang berisi sajak-sajak Amuba (Alumni Muhammadiyah Brawijaya).

[115] *Observasi & Dokumentasi*, Mojokerto, 9 Juni 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 4.9 Buku Karya Kedua Kelas 6 "Kutitipkan Kenangan untuk Sekolah"

Adapun salah satu isi dari buku Kutitipkan Kenangan untuk Sekolah adalah[116]

Gambar 4.10 Salah Satu Isi Buku Kutitipkan Kenangan untuk Sekolah

[116] *Observasi & Dokumentasi*, Mojokerto, 9 Juni 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari gambar 4.10 tentang salah satu isi buku Kutitipkan Kenangan untuk Sekolah adalah sajak karya Rifqy Dharianta yang berjudul Sekolah Favoritku. Dari sajak tersebut diketahui bahwa Rifqy salah satu siswa kelas 6 menulis sajak tentang sekolah favorit yang dibanggakannya, namun karena hadirnya covid-19 yang mengharuskan belajar di rumah dan tidak bisa belajar ke sekolah. Ia rindu sekolah dan berharap keadaan kembali normal seperti sebelum masa pandemi sehingga bisa belajar dan bermain dengan teman-temannya lagi.

5) Mengikutsertakan dan memfasilitasi siswa dalam lomba terkait literasi secara virtual

Penerapan GLS yang diterapkan di SD Plus Muhammadiyah Brawijaya tidak hanya terbatas pada kegiatan 15 menit membaca dan menyisipkan literasi melalui mata pelajaran, melainkan juga dengan mengikutsertakan dan memfasilitasi siswa untuk mengikuti kegiatan-kegiatan seperti lomba literasi secara *virtual*. Sebagaimana ungkapan NJ yang merupakan kepala sekolah SD Plus Muhammadiyah Brawijaya dalam kegiatan wawancara yang mengungkapkan[117]

> "Masih ada, jadi kegiatan literasi itu merupakan pengembangan dari pembelajaran, kan ndak harus kegiatan 15 menit membaca dan tidak harus membaca, kan bisa juga pengembangan dari materi tematik, ini alhamdulillah terakhir ketika tanggal 2 bulan Juni itu kan waktu hari Pancasila, siswa kita mendapat juara harapan 1 sekota lomba literasi membaca

[117]Nuril Jannah, *Wawancara*, 15 Juni 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> untuk tingkat kelas kecil kelas 1&2, tingkat rendah, itu membaca sejarah Bung Karno, sejarah presiden Soekarno, kebetulan yang ngadakan kan SDN Purwotengah, SDN Purwotengah dulu kan tempatnya pernah ditempati Bung Karno, Presiden Soekarno itu sekolah di situ dulu waktu SD sehingga di situ mengadakan lomba literasi membaca cerita Bung Karno, ya alhamdulillah anak SD Brawijaya mendapatkan juara harapan 1 sekota"

Berdasarkan ungkapan NJ menjelaskan bahwa kegiatan literasi selama masa pandemi tetap berjalan meskipun tidak harus kegiatan 15 menit membaca sebagaimana dilakukan sebelum masa pandemi. Selain itu NJ juga menjelaskan bahwa meskipun masa pandemi anak-anak juga mengikuti *event* terkait literasi guna mendukung penerapan GLS, salah satu di antaranya adalah lomba literasi membaca cerita Bung Karno tingkat kelas rendah, yakni kelas 1 dan 2. Hasil dokumentasi peneliti di lapangan juga menemukan foto terkait kemenangan lomba literasi tingkat kelas rendah dengan tema "Lomba Literasi Budaya Soekarno" yang diikuti oleh perwakilan kelas 2 SD Brawijaya sebagai pemenang juara harapan 1 sekota.[118]

[118] *Observasi & Dokumentasi*, Mojokerto, 9 Juni 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nuansa kebanggaan terpancar dari **SD Plus Muhammadiyah Brawijaya** yang berhasil meraih penghargaan **Juara Harapan I Lomba Literasi Budaya Soekarno 2021 Piala Wali Kota dan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan** dalam Rangka Peringatan Hari Lahirnya Pancasila 2021. Penghargaan ini diberikan kepada siswi **SD Plus Muhammadiyah Brawijaya** yaitu Ananda Hannafania Mahreen S.

Dalam lomba tersebut, Mahreen siswi yang duduk di kelas 2 Ahmad Dahlan ini menunjukkan penampilan terbaik dengan mengungkap fakta yang jarang diketahui khalayak umum, yakni "Asal Mula Nama Ir.Soekarno".

Lomba yang diselenggarakan secara virtual ini diikuti oleh [illegible] perwakilan dari Sekolah Dasar Se-Kota Mojokerto. Dengan memakai *dresscode* busana [illegible]u adat penyerahan Sertifikat Penghargaan Lomba Literasi Budaya Soekarno 2021 dihadi[illegible]angsung oleh Wali Kota Ning Ita bersama Wakil Wali Kota dan Bapak Amin Wachid Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Mojokerto di Pendopo Graha Praja Wijaya Kota Mojokerto.

Gambar 4.11 Kemenangan Siswa SD Plus Muhammadiyah Brawijaya dalam Lomba Literasi Budaya Soekarno Tingkat Kelas Rendah

Berdasarkan gambar 4.11 menjelaskan bahwa SD Plus Muhammadiyah mengikuti Lomba Literasi Budaya Soekarno 2021 Piala Walikota dan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan dalam rangka memperingati hari lahirnya Pancasila. Lomba tersebut diselenggarakan di masa pandemi secara *virtual* dan diikuti oleh perwakilan dari Sekolah Dasar Se-Kota Mojokerto. Pada lomba tersebut SD Plus Muhammadiyah diwakili oleh Mahreen siswi kelas 2 dan meraih juara Harapan 1.

Kemenangan siswa dalam lomba literasi tersebut tidak terlepas dari peran guru yang memberikan bimbingan untuk persiapan siswa menghadapi lomba. Hal ini sebagaimana ungkapan NJ dalam wawancaranya[119]

[119] NJ, *Wawancara*, Mojokerto 15 Juni 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "Jadi anak-anak *record* dari rumah memperagakan dari rumah dikirimkan dalam bentuk video sehingga penilaiannya juga secara *virtual*, kita setiap ada lomba yang membutuhkan virtual kita tetap selalu ada, tetap memfasilitasi anak-anak bila perlu mereka kita datangkan ke sekolah, ya *rodok mokong titik se* (sedikit membangkang), tapi ya memang kebutuhan kalau ndak gitu ndak maksimal. Jadi mereka tetep kita datangkan ke sekolah kita bimbing khusus. Cuma karena ini kemarin itu sangat mendadak ya, sehingga kemarin itu hanya berapa kali bimbingan ya tidak ke sekolah juga, *lewat by phone*, ya alhamdulillah lah masih diberikan kesempatan"

Berdasarkan ungkapan NJ tersebut menjelaskan bahwa meskipun masa pandemi setiap ada lomba *virtual*, anak-anak perwakilan SD Plus Muhammadiyah Brawijaya tetap diikutkan dan sekolah memberikan fasilitas terhadap kegiatan tersebut salah satunya adalah kegiatan yang berkaitan dengan literasi seperti lomba literasi Budaya Soekarno yang diikuti ketika memperingati hari lahirnya Pancasila. Ungkapan NJ juga menjelaskan bahwa fasilitas yang diberikan untuk mendukung lomba *virtual* tersebut adalah upaya guru dan pihak sekolah dengan memberikan bimbingan sebagai upaya persiapan siswa untuk mengikuti lomba. Bimbingan yang diberikan berupa bimbingan *virtual* dengan siswa diminta latihan membaca dengan divideo lalu dikirimkan ke gurunya. Selanjutnya guru beserta pihak sekolah memberikan penilaian atau evaluasi secara *virtual* setelah melihat video latihan yang dikirim tersebut. Bahkan sesekali pihak sekolah mendatangkan siswa apabila dirasa sangat perlu jika bimbingan secara *virtual* masih belum sesuai yang diharapkan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hasil dokumentasi peneliti di lapangan juga menunjukkan siswa SD Plus Muhammadiyah Brawijaya meraih Top Ten Duta Baca Anak Kota Mojokerto tahun 2020[120]

Gambar 4.12 Top Ten Duta Baca Anak Kota Mojokerto 2020

Berdasarkan gambar 4.12 menjelaskan bahwa siswa SD Plus Muhammadiyah Brawijaya mengikuti lomba Duta Baca Anak Kota Mojokerto tahun 2020 yang merupakan *event* setiap tahun yang diselenggarakan oleh Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Mojokerto. Pada lomba tersebut, di hari pertama peserta mengikuti tes tulis dan tes wawancara pengetahuan tentang Kota Mojokerto dan kearsipan perpustakaan. Pada hari kedua, peserta diberikan tantangan untuk menampilkan kemampuan *public speaking* ajakan melestarikan budaya baca. Pada lomba tersebut SD Plus

[120] Ibid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Muhammadiyah Brawijaya berhasil meraih kategori Top Ten Duta Baca Anak Kota Mojokerto Tahun 2020.

Hasil dokumentasi peneliti juga menunjukkan bahwa selain mengikuti *event-event* lomba literasi di luar sekolah selama masa pandemi, SD Plus Muhammadiyah Brawijaya juga mengadakan lomba yang mendukung penerapan GLS selama masa pandemi yang diperuntukkan siswanya secara virtual, di antara lomba yang mendukung penerapan GLS adalah sebagai berikut[121]

Gambar 4.13 Kegiatan Lomba Membaca Teks Proklamasi

Berdasarkan gambar 4.13 menjelaskan bahwa salah satu lomba yang diadakan SD Plus Muhammadiyah Brawijaya guna mendukung penerapan program GLS selama masa pandemi untuk siswanya adalah lomba membaca secara *virtual*. Hasil dokumentasi juga menunjukkan bahwa selain lomba membaca secara *virtual*, lomba yang diadakan adalah berpidato secara *virtual*[122]

[121] *Dokumentasi*, Mojokerto, 19 Juni 2021.
[122] Ibid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 4.14 Lomba Pidato secara Virtual

Berdasarkan gambar 4.14 menjelaskan bahwa untuk mendukung penerapan program GLS selama masa pandemi SD Plus Muhammadiyah Brawijaya tidak hanya mengadakan lomba membaca melainkan juga lomba pidato secara *virtual*.

6) Menerapkan program GLS dalam ekstrakurikuler sekolah secara virtual

Penerapan GLS di masa pandemi di SD Plus Muhammadiyah juga dilakukan dalam kegiatan ekstrakurikuler yang terdapat dalam sekolah, seperti *outing class* dan *fun life skill.*

Hasil dokumentasi menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler *outing class* dan *fun life skill* tetap berjalan meskipun masa pandemi[123]

[123] Ibid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PROFESIKU CERITAKU
OUTING CLASS KELAS 4

SD Plus Muhammadiyah Brawijaya Kota Mojokerto kembali mengadakan kegiatan Outing Class Pada hari Jum'at 4 Februari 2021. Kegiatan ini dilaksanakan oleh siswa kelas 4 secara daring via zoom dengan tema "Profesi". Salah satu profesi yang diangkat adalah

Kegiaatan ini bekerja sama dengan salah satu lembaga kesehatan yaitu Klinik Muhammadiyah Kemlagi. Guru kelas mendatangi Klinik Muhammadiyah Kemlagi untuk mewawancarai salah satu dokter umum seputar profesi dokter dan hasil wawancara nantinya akan disimak siswa secara daring.

Semangat antusias siswa terlihat ketika dibuka forum tanya jawab seputar profesi Dokter.

Beberapa pertanyaan siswa diantaranya : 1. Apakah menjadi dokter menyenangkan? apa saja sisi positif dan negatif menjalani profesi dokter? 2. Bagaimana dokter bias cepat mengetahui penyakit pasien? 3. Apa saja pengalaman menarik dokter selama mengobati pasien? 4. Apa saja yang dilakukan dokter selain memeriksa pasien? 5. Peralatan apa saja yang digunakan dokter sehari-hari dalam memeriksa pasien ? 6. apa saja yang harus saya lakukan untuk bias mewujudkan cita-cita saya mewujudkan cita-cita saya menjadi dokter?.

Harapan dilaksanakannya kegiatan ini agar siswa mengenal salah satu dari banyaknya profesi. Agar siswa termotivasi untuk belajar lebih giat lagi demi menggapai cita-citanya.

Gambar 4.15 *Outing Class* di Klinik Muhammadiyah Kemlagi

Berdasarkan gambar 4.15 menjelaskan kegiatan *outing class* dengan tema "Profesi" yang dilakukan di salah satu lembaga Kesehatan, yaitu klinik Muhammadiyah Kemlagi. Dalam *outing class* ini guru mewawancarai salah satu dokter umum mengenai profesi dokter, selama kegiatan dari awal hingga selesai anak-anak mengikuti secara daring dengan menggunakan *google zoom* sehingga anak-anak seolah-olah seperti sedang mengikuti secara langsung dan berada dalam satu tempat. Setelah kegiatan wawancara selesai guru memberikan forum tanya jawab untuk anak-anak yang ingin bertanya.

Kegiatan ekstrakurikuler selain *outing class, fun life skill* juga merupakan salah satu ekstrakurikuler yang mendukung

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penerapan GLS di masa pandemi. Hasil dokumentasi menunjukkan bahwa dalam kegiatan *fun life skill*, anak-anak menggambar yang disertai cerita sederhana terkait gambar yang digambarnya[124]

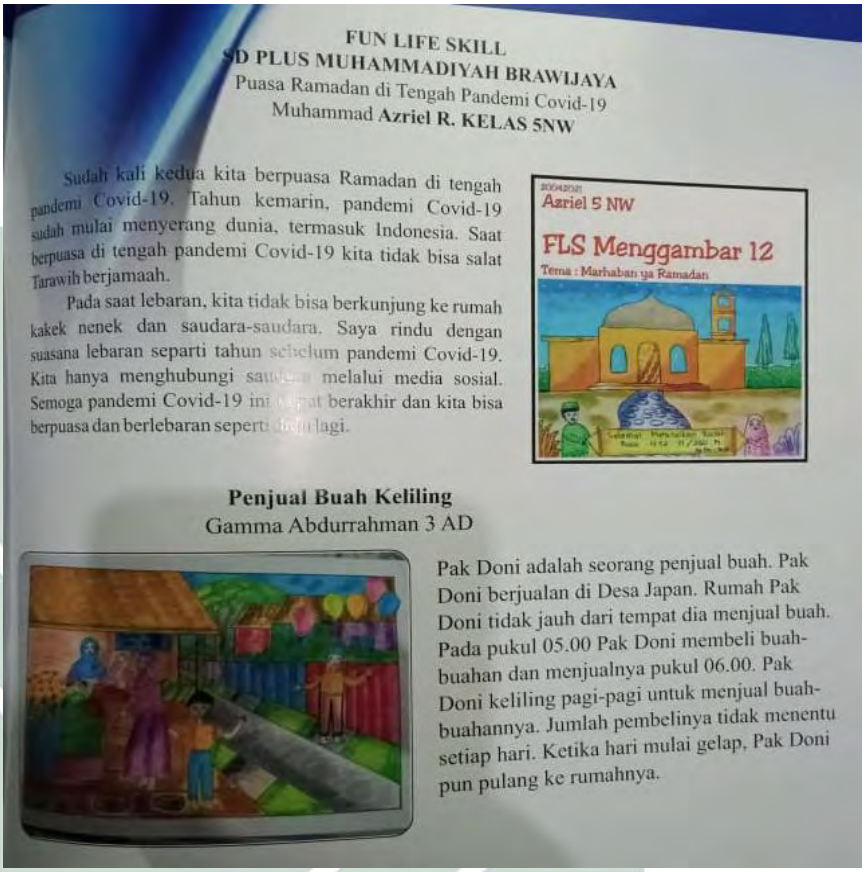

FUN LIFE SKILL
SD PLUS MUHAMMADIYAH BRAWIJAYA
Puasa Ramadan di Tengah Pandemi Covid-19
Muhammad **Azriel R. KELAS 5NW**

Sudah kali kedua kita berpuasa Ramadan di tengah pandemi Covid-19. Tahun kemarin, pandemi Covid-19 sudah mulai menyerang dunia, termasuk Indonesia. Saat berpuasa di tengah pandemi Covid-19 kita tidak bisa salat Tarawih berjamaah.

Pada saat lebaran, kita tidak bisa berkunjung ke rumah kakek nenek dan saudara-saudara. Saya rindu dengan suasana lebaran seperti tahun sebelum pandemi Covid-19. Kita hanya menghubungi saudara melalui media sosial. Semoga pandemi Covid-19 ini cepat berakhir dan kita bisa berpuasa dan berlebaran seperti dulu lagi.

Azriel 5 NW
FLS Menggambar 12
Tema : Marhaban ya Ramadan

Penjual Buah Keliling
Gamma Abdurrahman 3 AD

Pak Doni adalah seorang penjual buah. Pak Doni berjualan di Desa Japan. Rumah Pak Doni tidak jauh dari tempat dia menjual buah. Pada pukul 05.00 Pak Doni membeli buah-buahan dan menjualnya pukul 06.00. Pak Doni keliling pagi-pagi untuk menjual buah-buahannya. Jumlah pembelinya tidak menentu setiap hari. Ketika hari mulai gelap, Pak Doni pun pulang ke rumahnya.

Gambar 4.16 Hasil *Fun Life Skill* di Masa Pandemi

Berdasarkan gambar 4.16 menjelaskan bahwa hasil *fun life skill* siswa di masa pandemi, hasil tersebut bertema "Puasa Ramadhan di Tengah Pandemi Covid 19" karangan Muhammad Azriel R. kelas 5, dan tema "Penjual Buah Keliling" karangan Gamma Abdurrahman kelas 3. Pada *fun life skill* tersebut terdapat sebuah gambar yang disertai cerita sederhana di sampingnya.

[124] Ibid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

7) Penggunaan literasi digital/ referensi digital

Penerapan GLS di sekolah selama masa pandemi yang berkaitan dengan pembelajaran, siswa SD Plus Muhammadiyah Brawijaya diarahkan untuk mencari referensi *digital* sesuai tugas yang diberikan untuk mendukung penerapan GLS melalui mata pelajaran. Hal ini sebagaimana ungkapan NJ yang menyatakan[125]

> "Biasanya anak-anak kita suruh mencari referensi digital misalkan tugas *ngevlog* (membuat vlog) tentang tata cara pembuatan apa gitu jadi mereka harus mempelajari dari *youtube* terus dia menjelaskan seperti itu, ada juga menceritakan kembali tentang kisah siapa gitu. Sejarah KH Ahmad Dahlan dia harus mencari dari buku, dari *google* atau apa dia tugas menceritakan tertulis dikumpulkan ke gurunya.

Berdasarkan ungkapan NJ menjelaskan untuk mendukung kegiatan literasi salama masa pandemi, siswa tidak hanya diperkenankan menggunakan buku tetapi siswa juga diarahkan untuk mencari referensi *digital* yang terkait dengan tugas guna memudahkan siswa dalam menyelesaikan tugas yang diberikan.

8) Guru ikut serta berperan sebagai objek pada penerapan GLS

Kreativitas guru pada program GLS yang diterapkan di SD Plus Muhammadiyah selama masa pandemi tidak hanya diterapkan kepada siswa saja melainkan juga untuk sekolah dalam upaya menumbuhkan budaya literasi bagi warga sekolah khususnya guru itu sendiri yang berperan besar sebagai fasilitator pembelajaran. Keikutsertaan tersebut meliputi guru membuat majalah sekolah

[125] Nuril Jannah, *Wawancara*, 15 Juni 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bersama warga sekolah dan guru-guru juga mengikuti kegiatan-kegiatan yang dapat mengasah keterampilan dan menambah pengalamannya guna mendukung penerapan GLS di sekolah, seperti mengikuti webinar membuat puisi, membuat karir, membuat cerpen, atau membuat video pembelajaran.

Hasil dokumentasi peneliti di lapangan menemukan dokumen foto *launching* majalah Sang Juara pada masa pandemi. Majalah tersebut merupakan majalah hasil karya guru SD Plus Muhammadiyah yang berisi kegiatan siswa selama pembelajaran maupun kegiatan sekolah di masa pandemi.[126]

Gambar 4.17 *Launching* Majalah Sang Juara Wujud Implementasi GLS

Berdasarkan gambar 4.17 menjelaskan bahwa guru dan warga sekolah juga turut andil dalam penerapan program GLS di sekolah meskipun masa pandemi. Hasil observasi peneliti di

[126] *Dokumentasi*, Mojokerto 17 Juni 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lapangan menunjukkan bahwa Majalah Sang Juara merupakan majalah perdana guru yang terbit di masa pandemi.[127]

SAMBUTAN
KEPALA SEKOLAH

Puji syukur kami panjatkan kepada Allah SWT. Alhamdulillah, dengan melalui perjuangan era pandemi covid-19, SD Plus Muhammadiyah Brawijaya mampu menyusun majalah "Sang Juara". Kami menyadari untuk berkegiatan di era pandemi tidak dapat maksimal, namun kami tetap mengupayakan kreatifitas kegiatan secara virtual

Majalah "Sang Juara" ini kami publikasikan sebagai bentuk apresiasi dan promosi terhadap program kegiatan sekolah yang kami jalankan baik intrakurikuler maupun ektrakurikuler era pandemi.

Harapan kami dengan adanya majalah ini, mampu memperkenalkan SD Plus Muhammadiyah Brawijaya kota Mojokerto dalam hal program sekolah, kreatifitas guru dan siswa, dan perkembangan prestasi sekolah.

Semoga Allah SWT senantiasa memberikan kemudahan dan kesuksesan dalam penyusunan majalah "Sang Juara" demi kemjauan sekolah kami

REDAKSI
PELINDUNG
Nuril Jannah, S.Pd
PEMBINA
Suliha, S.Sos
EDITOR
Ririn Ambarwati, S.Pd
Deris Eka Putri, S.Pd
ALAMAT:
Jl Brawijaya No 268
Kota Mojokerto
Email:
Sdplusmuhbrawijaya@gmail.com

Gambar 4.18 Sambutan Kepala Sekolah dalam Majalah Sang Juara

Berdasarkan gambar 4.18 menjelaskan tentang sambutan kepala sekolah mengenai *launching* nya Majalah Sang Juara. Dalam sambutan tersebut Kepala Sekolah menjelaskan bahwa Majalah

[127] *Observasi*, Mojokerto, 17 Juni 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sang Juara dipublikasikan sebagai bentuk apresiasi dan promosi terhadap program kegiatan sekolah yang dijalankan baik intrakurikuler maupun ekstrakurikuler selama masa pandemi. Selain itu, dengan *launching*nya majalah tersebut SD Plus Muhammadiyah Brawijaya dapat mengenalkan program sekolah, kreatifitas guru dan siswa, serta perkembangan sekolah. Dalam dokumentasi tersebut juga menjelaskan bahwa redaksi pelindung adalah Nuril Jannah yang merupakan kepala sekolah SD Plus Muhammadiyah Brawijaya. Sedangkan yang menjadi pembina dan editor adalah Suliha, Ririn Ambarwati, dan Deris Eka Putri yang merupakan guru SD Plus Muhammadiyah Brawijaya.

Tidak hanya, majalah sekolah, dalam pembelajaran daring untuk bahan pembelajaran siswa agar siswa dapat menyimak dengan baik dan mudah dipahami, semua guru juga dituntut dan berupaya membuat bahan ajar secara mandiri tanpa mengambil dari *youtube*. Hal ini sebagaimana ungkapan NJ dalam wawancaranya[128]

> "semua materi setiap hari itu ada video soalnya saya ndak mau, saya kan ngecek semua grup hari ini kelas 1 materinya apa saya cek, saya cek videonya saya koreksi saya *screenshot* materi salah edit lagi gitu, diedit lagi sama gurunya kadang gugup menjelaskan itu kan bisa salah menjelaskan, saya gitu itu ya diedit jangan sampai diprotes ya ini kan juga pembelajaran, saya gitu akhirnya dia mau, diedit lagi upload lagi ke *youtube* begitu ceritanya perjuanganya luar biasa akhirnya lama-lama terbiasa"

[128] Nuril Jannah, *Wawancara*, Mojokerto, 15 Juni 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan ungkapan NJ menjelaskan bahwa setiap guru di setiap kelas wajib membuat video pembelajaran sendiri yang kemudian di*upload* ke *youtube* SD Plus Muhammadiyah Brawijaya pada waktu yang ditentukan sebelum pembelajaran dimulai untuk diunduh anak-anak sebagai bahan pembelajaran hari itu. Video yang sudah di*upload* akan dievaluasi oleh NJ selaku kepala sekolah. Apabila ada yang kurang tepat guru tersebut diminta untuk memperbaiki dan meng*uploadnya* kembali ke *youtube* SD Plus Muhammadiyah Brawijaya. NJ juga menyatakan dalam wawancara[129]

> "ada cuma saya batasi satu minggu maksimal satu kali, kan guru itu setiap hari bikin ya, bu ini kesulitan bu masalahnya peraga untuk menjelaskan ini saya kesulitan ndak ada untuk divisualkan saya ambil dari *youtube* ya, iya ndakpapa jadi materinya orang itu yang kita bagikan ke siswa"

Berdasarkan ungkapan NJ tersebut menjelaskan bahwa guru setiap hari harus membuat video pembelajaran secara mandiri tanpa mengunduh di *youtube*. Guru diperbolehkan mengambil di *youtube* maksimal satu kali dalam seminggu dengan ketentuan apabila kesulitan dalam membuat video karena sulitnya alat peraga. Hasil observasi dan dokumentasi juga menunjukkan hasil pembuatan video bahan ajar yang dibuat oleh guru SD Plus Muhammadiyah

[129] Ibid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Brawijaya yang diupload di akun *youtube* SD Plus Muhammadiyah Brawijaya[130]

Gambar 4.19 Bahan Ajar Guru SD Plus Muhammadiyah Brawijaya yang dibuat secara Mandiri tentang Praktek Perubahan Wujud Benda

[130] *Observasi & Dokumentasi*, Mojokerto, 19 Juni 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 4.20 Bagian Isi Bahan Ajar Guru tentang Praktek Perubahan Wujud Benda

Berdasarkan gambar 4.20 menjelaskan bahwa video pembelajaran tersebut berisi tentang praktek perubahan wujud benda yang langsung dipraktekkan oleh guru, setelah itu setiap hasil praktek diberikan keterangan tulisan yang singkat, padat, dan jelas. Selain keterangan tulisan, hasil dokumentasi peneliti ketika melihat video tersebut guru juga menjelaskan secara gamblang sehingga memudahkan siswa untuk menyimak dan menangkap dengan mudah. Selain membuat video pembelajaran secara mandiri, guru-guru juga mengikuti berbagai perlombaan atau *event-event* seperti webinar untuk meningkatkan kreativitasnya. Hal ini sebagaimana ungkapan NJ dalam wawancara[131]

[131] Nuril Jannah, *Wawancara*, Mojokerto, 15 Juni 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> “kalua literasi ya penulisan ini, pernah itu ada pembuatan video pembelajaran, ada webinar seperti itu, kita webinar tata cara membuat cerpen, membuat karir, itu kita webinar selama pandemi ini, saya sendiri ikut ikut grup ig-nya Nganjuk, itu pilih kan membuat puisi, membuat karir, membuat cerpen, saya kan semua itu, ya pingin menguji lah menambah wawasan ndakpapa, kita bikin malah ditarget harus setor lima puisi membuat cerpen gitu, jadi guru-guru ada yang saya libatkan, setiap ada kegiatan seperti itu saya llibatkan, semuanya ikut insyaallah lah.. kalua ada kegiatan apapun, webinar apapun kita libatkan biar guru-guru itu pengalaman”

Berdasarkan ungkapan NJ menjelaskan bahwa guru-guru juga mengikuti kegiatan-kegiatan yang dapat mengasah keterampilan dan menambah pengalamannya guna mendukung penerapan GLS di sekolah, seperti mengikuti webinar membuat puisi, membuat karir, membuat cerpen, atau membuat video pembelajaran. Hasil dokumentasi menunjukkan bahwa guru SD Plus Muhammadiyah Brawijaya mengikuti lomba video pembelajaran daring yang diadakan oleh Radar Mojokerto yang bekerja sama dengan walikota saat masa pandemi[132]

Gambar 4.21 Lomba Video Pembelajaran Daring tentang Huruf Vokal dan Konsonan

[132] *Dokumentasi*, Mojokerto, 10 Maret 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan gambar 4.21 menjelaskan bahwa salah satu guru SD Plus Muhammadiyah mengikuti lomba video pembelajaran daring tentang huruf vokal dan huruf konsonan. Hasil dokumentasi peneliti juga menunjukkan bahwa dari lomba video pembelajaran daring yang diadakan oleh Radar Mojokerto yang bekerja sama dengan walikota saat masa pandemi, salah satu guru masuk sebagai salah satu pemenang lomba dan meraih juara utama, yakni juara 1

Gambar 4.22 Salah Satu Guru SD Plus Muhammadiyah Brawijaya Meraih Juara Utama dalam Lomba Video Pembelajaran Daring Masa Pandemi

b. MI Al Muhsinun

Hasil penelitian yang telah peneliti lakukan di MI Al-Muhsinun menjelaskan bahwa kreativitas guru pada penerapan program GLS tidak berjalan secara optimal sebagaimana penerapan GLS itu sendiri. Dalam arti lain untuk kegiatan GLS tidak berjalan secara optimal ketika

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masa pandemi. Selama masa pandemi penerapan GLS hanya dilakukan dengan menyisipkan literasi melalui mata pelajaran dan tidak ada penerapan GLS diluar pembelajaran daring seperti kegiatan ekstrakurikuler atau kegiatan yang lain. Adapun metode yang dilakukan guru dalam implementasi program GLS dengan menyisipkan literasi melalui mata pelajaran (pembelajaran daring) adalah sebagai berikut:

1) Penggunaan metode audio visual dan metode pemahaman membaca

   Penerapan GLS melalui mata pelajaran di MI Al Muhsinun dilakukan dengan guru meminta siswa membaca materi pelajaran yang diberikan sesuai dengan mata pelajaran yang dipelajari saat itu di rumah. Sesekali guru juga meminta siswa membaca di rumah dengan direkam atau divideo kemudian dikirimkan kepada gurunya. Selain itu, guru juga mengirimkan video pembelajaran sesuai materi pembelajaran yang dipelajari kepada siswa untuk disimak.

   Hal ini sebagaimana ungkapan AF yang merupakan guru kelas atas dalam wawancaranya[133]

   > "Masih tetap, jadi sebelum kita mulai pembelajaran kita instruksikan anak-anak untuk membaca materi dulu kemudian kita kirim video untuk menerangkan materi yang telah mereka pelajari"

[133] Anis Faridah, *Wawancara*, Mojokerto, 10 Juni 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan ungkapan AF menjelaskan bahwa kegiatan literasi dilakukan ketika pembelajaran, yakni dengan cara guru meminta siswa untuk membaca materi pelajaran sesuai dengan mata pelajaran yang dipelajari saat itu di rumah. Selain itu, guru juga mengirimkan video pembelajaran kepada siswanya dan meminta siswanya untuk menyimak dan membaca materi yang terdapat dalam video tersebut. Adapun media yang digunakan untuk kegiatan tersebut adalah dengan menggunakan *whatsapp.* Hal tersebut sebagaimana ungkapan AF yang menyatakan[134]

> "Menggunakan *whatsapp*. Nggeh, nanti tugasnya juga gitu dikirimkan melalui *whatsapp"*

Berdasarkan ungkapan AF juga menjelaskan bahwa media yang digunakan untuk kegiatan literasi dalam pembelajaran adalah *whatsapp.* Siswa juga sesekali membaca dongeng, cerita non fiksi atau fiksi, namun hal tersebut juga dilakukan sesuai dengan materi yang dipelajari saat itu. Hal ini sebagaimana kutipan wawancara antara peneliti dengan AF sebagai berikut[135]

> "Untuk kegiatan literasinya tadi njenengan menjelaskan anak-anak membaca sebelum mengerjakan tugas, nah untuk kegiatan literasi dalam jenis buku-buku yang lain misalkan, kira kira ada ndak bu, misal anak-anak diminta membaca sebuah dongeng atau membaca buku legenda kira kira pernah ndak bu"
>
> *"Pernah sih"*
>
> "Rentang waktunya berapa kali bu dalam satu bulan"

[134] Ibid
[135] Anis Faridah, *Wawancara*, Mojokerto, 10 Juni 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Mungkin sebulan sekali"

"Itu untuk pemilihan bukunya dari ibu sendiri atau anak-anak bisa memilih buku bebas bu"

"Kita sesuaikan dengan materi yang sedang kita pelajari itu"

Berdasarkan ungkapan AF dalam wawancara dengan peneliti menjelaskan bahwa siswa pernah membaca dongeng atau sejenisnya di mana dalam pemilihannya disesuaikan dengan materi yang sedang dipelajari saat itu.

Pernyataan senada juga diungkapkan oleh BS yang juga merupakan guru kelas atas yang mengungkapkan dalam wawancaranya[136]

> "Alhamdulillah selama covid ini, untuk pembelajaran daring ini, dengan adanya teknologi itu bisa teratasi dengan model pembelajaran tema yang kemudian kita instruksikan melalui hp jadi saya buat grup tersendiri kusus kelas 4, jadi mulai membaca terus kemudian melatih kecakapan keterampilan semuanya sudah, jadi baik nanti yang disaat pembelajaran atau sesudahnya sesuai dengan tema yang kita ajarkan itu. Jadi kalau bupena ini sesuai dengan temanya, tema 6 temanya tentang indahnya kebersamaan cita-cita gitu, ya tidak melenceng dari materi"

Berdasarkan ungkapan BS juga menjelaskan sebagaimana ungkapan AF bahwa kegiatan literasi siswa selama masa pandemi dilakukan pada saat pembelajaran daring yang disesuaikan dengan materi pada tema yang dipelajari saat itu. BS dalam wawancaranya juga mengungkapkan

> "Jadi kita juga kasih konten di *youtube*, misalnya kita *download* pakai *freemak* atau *savefrom*, kita berikan sebagai apersepsi kemudian anak-anak melaksanakan itu, boleh

[136] Benny Soenarko, *Wawancara*, 10 Juni 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> memperkaya selain bupena itu, nanti buku yang lain yang berkenaan dengan tema tersebut bisa diajukan"

Berdasarkan ungkapan BS menjelaskan bahwa strategi yang digunakan adalah dengan men*download* materi berbentuk video dari *youtube* kemudian dibagikan kepada siswa untuk disimak dan dipelajari sebagai bahan dalam melaksanakan tugas pada pembelajaran daring.

SC yang merupakan guru kelas rendah juga mengungkapkan[137]

> "Anak-anak juga membaca, kan pakai daring kan jadi harus membaca. Membaca kan ndak harus membaca tulisan kan dibuku-buku, bisa juga membaca lewat video terus anak-anak diberi melalui video disuruh lihat dan membaca"

Berdasarkan ungkapan SC menjelaskan bahwa kegiatan literasi masa pandemi di kelas rendah dilakukan dengan memberikan siswa video kemudian siswa diminta melihat (menyimak) dan membaca video tersebut, di mana video tersebut merupakan video dongeng atau cerita yang diberikan sesuai dengan materi pelajaran yang saat itu dipelajari. Hal senada juga diungkapkan oleh IM yang juga merupakan guru kelas rendah yang mengungkapkan dalam wawancaranya[138]

> "Ketika KD nya ada membaca maka, anak-anak membaca. Ketika materi itu ada seperti itu, berhubungan dengan materi tersebut, kan kita tema berarti manyangkut tema itu"

[137] Solichah, *Wawancara*, Mojokerto, 10 Juni 2021.
[138] Ismawati, *Wawancara*, Mojokerto, 10 Juni 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan ungkapan IM juga menjelaskan bahwa kegiatan literasi masa pandemi dilakukan selama pembelajaran daring, yakni ketika materi yang berkaitan dengan membaca itu dipelajari saat itu.

Hasil dokumentasi di lapangan menunjukkan bahwa kegiatan literasi sebagai wujud penerapan GLS di masa pandemi dilaksanakan dalam pembelajaran daring.[139]

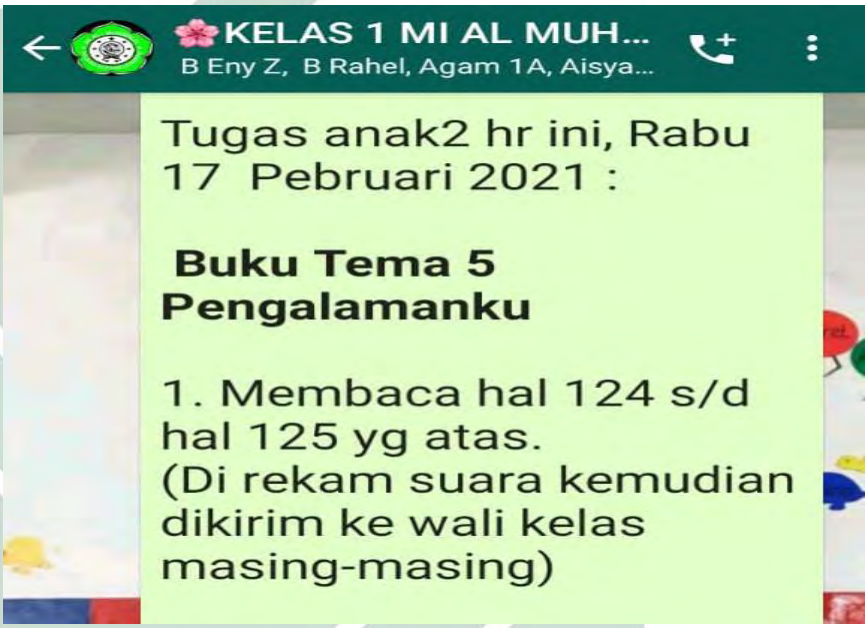

Gambar 4.23 Kegiatan Literasi dalam Pembelajaran Kelas Rendah

Berdasarkan hasil dokumentasi tersebut menjelaskan bahwa kegiatan literasi di masa pandemi dilaksanakan dalam pembelajaran daring yang disesuaikan dengan materi yang dipelajari saat itu, seperti pada gambar 4.23 yang menjelaskan bahwa pada pelajaran Tematik Bahasa Indonesia, siswa diminta membaca buku dengan direkam kemudian dikirim ke gurunya.

[139] *Dokumentasi*, Mojokerto, 10 Juni 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 4.24 Siswa Membaca Materi pada Buku Paket dengan Divideo

Berdasarkan gambar 4.24 juga menjelaskan bahwa siswa diminta membaca buku pada buku paket dengan divideo untuk kemudian dikirim ke gurunya.

2) Pemberian *feedback* literasi melalui tugas terkait bacaan

Penerapan GLS melalui mata pelajaran, guru tidak hanya meminta siswa membaca dengan direkam atau divideo, melainkan guru juga meminta siswa untuk merangkum atau menganalisis bacaan setelah siswa membaca. Hal ini sebagaimana ungkapan HA yang dalam wawancaranya[140]

> "Ketika itu tentang analisis tokoh dalam cerita saya carikan teks fiksi, juga konten tentang covid juga pernah, terus saya *share*kan ke anak-anak, saya suruh baca, saya suruh rangkum dan menganalisa unsur-unsur dalam cerita biasanya, saya seperti itu, sering seperti itu saya *share* cerita,

[140] Hasyim Asy'ari, *Wawancara*, Mojokerto, 10 Juni 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> saya suruh merangkum, saya suruh menganalisis. Iya sesuai dengan materi pelajaran"

Berdasarkan ungkapan HA menjelaskan bahwa tidak hanya meminta siswa untuk membaca, terkadang HA juga meminta anak-anak untuk merangkum dan menganalisis unsur-unsur dalam cerita dari bacaan yang telah dibacanya.

3) Pembuatan karya literasi sederhana

Penerapan GLS melalui mata pelajaran juga dilakukan guru dengan meminta siswa membut karya literasi di samping membaca yang disesuaikan dengan materi yang dipelajari saat itu

Hal ini sebagaimana ungkapan AF dalam wawancaranya[141]

> "Nggeh ya sering itu, kalau itu nggeh, sesuai dengan materinya kan jadi ada menulis puisi, pidato kemudian membuat poster"

Berdasarkan ungkapan AF juga menjelaskan bahwa AF juga menerapkan kegiatan literasi seperti menulis puisi, pidato, atau membuat poster kepada siswa yang diberikan sesuai dengan materi yang dipelajari saat itu.

BS juga mengungkapkan dalam wawancaranya[142]

> *"Writing,* nah itu juga ada di tema kelas 4, itu juga sudah membuat poster kemudian membuat mobil dorong dengan botol, puisi, jadi nulis puisi kemudian dikirim ke WA disetorkan. Terus kemudian tugas membaca puisi coba kamu rekam kemudian kamu kirim"

[141] Anis Faridah, *Wawancara*, Mojokerto, 10 Juni 2021.
[142] Ibid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan ungkapan BS juga menjelaskan bahwa siswa dalam kegiatan literasi selain membaca siswa juga diminta untuk menulis dan membaca puisi, siswa diminta menulis puisi kemudian dibaca dengan direkam dan dikirimkan ke gurunya melalui *whatshapp.*

Hasil dokumentasi peneliti di lapangan juga menemukan hasil karya literasi siswa selain foto siswa dalam kegiatan membaca[143]

Gambar 4.25 Hasil Karya Poster Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Berdasarkan gambar 4.25 tentang hasil karya poster siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia menjelaskan bahwa dalam menerapkan GLS pada pembelajaran siswa tidak hanya diminta membaca melainkan juga membuat karya literasi seperti poster.

[143] *Dokumentasi*, Mojokerto, 10 Juni 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

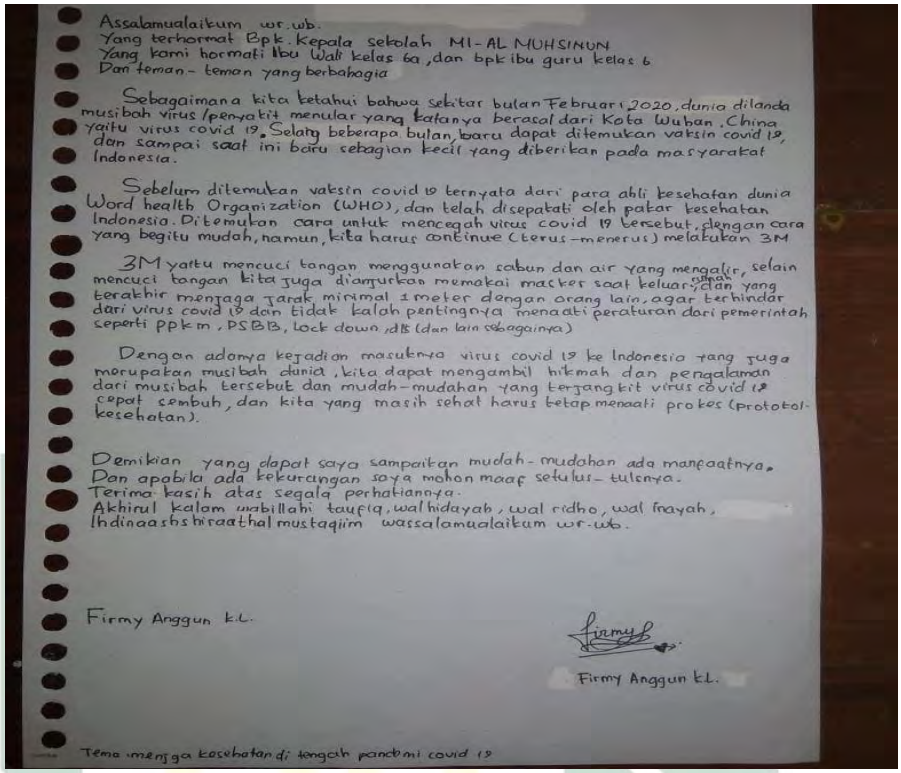

Assalamualaikum wr.wb.
Yang terhormat Bpk. Kepala sekolah MI-AL MUHSINUN
Yang kami hormati Ibu Wali kelas 6a, dan bpk ibu guru kelas 6
Dan teman-teman yang berbahagia

Sebagaimana kita ketahui bahwa sekitar bulan Februari 2020, dunia dilanda musibah virus/penyakit menular yang katanya berasal dari Kota Wuhan, China yaitu virus covid 19. Selang beberapa bulan, baru dapat ditemukan vaksin covid 19, dan sampai saat ini baru sebagian kecil yang diberikan pada masyarakat Indonesia.

Sebelum ditemukan vaksin covid 19 ternyata dari para ahli kesehatan dunia Word health Organization (WHO), dan telah disepatati oleh pakar kesehatan Indonesia. Ditemukan cara untuk mencegah virus covid 19 tersebut, dengan cara yang begitu mudah, namun, kita harus continue (terus-menerus) melakukan 3M

3M yaitu mencuci tangan menggunakan sabun dan air yang mengalir, selain mencuci tangan kita juga dianjurkan memakai masker saat keluar rumah dan yang terakhir menjaga jarak minimal 1 meter dengan orang lain, agar terhindar dari virus covid 19 dan tidak kalah pentingnya menaati peraturan dari pemerintah seperti PPKM, PSBB, lock down, dll (dan lain sebagainya)

Dengan adanya kejadian masuknya virus covid 19 ke Indonesia yang juga merupakan musibah dunia, kita dapat mengambil hikmah dan pengalaman dari musibah tersebut dan mudah-mudahan yang terjang kit virus covid 19 cepat sembuh, dan kita yang masih sehat harus tetap menaati prokes (protokol kesehatan).

Demikian yang dapat saya sampaikan mudah-mudahan ada manfaatnya.
Dan apabila ada kekurangan saya mohon maaf setulus-tulusnya.
Terima kasih atas segala perhatiannya.
Akhirul kalam wabillahi taufiq, walhidayah, wal ridho, wal inayah,
Ihdinaashshiraathal mustaqiim wassalamualaikum wr.wb.

Firmy Anggun kl.

Firmy

Firmy Anggun kl.

Tema: menjaga kesehatan di tengah pandemi covid 19

Gambar 4.26 Hasil Karya Tulisan Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Berdasarkan gambar 4.26 juga menjelaskan bahwa siswa membuat karya tulis berbentuk surat kabar sebagai bentuk penerapan GLS, meskipun dalam pembuatannya disesuaikan dengan materi pelajaran, yakni Bahasa Indonesia. Sehingga penerapan GLS masa pandemic di MI Al Muhsinun hanya berjalan pada pembelajaran daring berlangsung.

4) Penggunaan literasi digital/ referensi digital

Penerapan GLS melalui mata pelajaran juga dilakukan guru dengan mengarahkan siswa dalam penggunaan literasi digital/

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

referensi digital. Hal ini sebagaimana ungkapan HA yang merupakan guru kelas atas dalam wawancaranya[144]

> "Kalau saya, saya kasih materi *online*, ada yang dari buku kelas itu, ada juga dari materi yang lain, saya ambilkan dari sumber lain dari *youtube* juga bisa, kalau kesulitan mencari atau membuat video pembelajaran, saya langsung ambilkan videonya ke youtube saya carikan *linknya*, saya share gitu aja, kalau buku-buku pelajaran juga kadang saya carikan yang lain selain materi dari saya, juga modul pembelajaran dari saya kan lengkap, kalau misalkan ndak ada saya ambilkan dari *online* gitu aja"

Berdasarkan ungkapan HA menjelaskan bahwa kegiatan literasi di masa pandemi juga diterapkan dalam pembelajaran daring sesuai dengan materi pelajaran yang dipelajari saat itu. Adapun strategi yang digunakan adalah dengan memberikan materi *online* atau materi dalam bentuk video yang diambil dari *youtube* kemudian diberikan kepada anak-anak untuk dibaca. Hal tersebut menunjukkan bahwa HA mengarahkan siswanya untuk menggunakan referensi digital dalam pembelajaran daring.

2. Dampak Implementasi Kreativitas Guru pada Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Masa Pandemi

a. SD Plus Muhammadiyah Brawijaya

Hasil penelitian di lapangan menjelaskan bahwa dampak kreativitas guru pada penerapan GLS di SD Plus Muhammadiyah adalah

[144] Hasyim Asy'ari, *Wawancara*, Mojokerto, 10 Juni 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Variasi media literasi

Penerapan GLS selama masa pandemi di SD Plus Muhammadiyah Brawijaya menjadikan siswa dapat melaksanakan kegiatan literasi lebih variatif dalam penggunaan media untuk kegiatan literasi dan tidak monoton dengan sekedar membaca buku. Selain itu, siswa juga mendapat pengetahuan yang baru. Hal ini sebagaimana ungkapan AN dalam wawancaranya[145]

> "Lebih variatif sih menurut saya, kemarin kita kan sempat masuk sekolah dan saya tayangkan *youtube* tentang sisi terang yang tentang kedalaman laut, kemudian tentang kedalaman bawah tanah ternyata anak-anak itu sudah nonton video itu duluan malahan sebelum saya tayangkan di kelas. Jadi anak-anak itu bahkan tanpa kita suruh itu mereka sudah nyari sendiri, jadi anak-anak lebih *update* sama pengetahuan baru"

Berdasarkan ungkapan AN menjelaskan bahwa dari kegiatan literasi yang diberikan selama masa pandemi, anak-anak memiliki pengetahuan baru karena lebih variatif dalam menggunakan media untuk kegiatan literasi. Hal senada juga diungkapkan oleh RA yang mengungkapkan dalam wawancaranya[146]

> "kalau untuk literasinya anak-anak yang secara umum gitu nggeh, karena literasi kan nggak bisa dibatasi literasi untuk akademik untuk non akademik kan nggak ada, yang kyak gitu ya itu tadi dampak positifnya kita menghasilkan prodak tapi kalau untuk yang akademiknya itu mungkin yang ada pemerosotan gitu ya jadi awalnya silabusnya kompetensinya anak seharusnya dapat ini, mereka kepotong-potong jadinya karena disesuaikan dengan kurikulum pandemi"

[145] Auniyah Nidaul Azizah, *Wawancara*, Mojokerto, 15 Juni 2021.
[146] Ririn Ambarwati, *Wawancara*, Mojokerto, 15 Juni 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan ungkapan RA menjelaskan bahwa dampak literasi yang diberikan RA selama masa pandemi adalah anak-anak dapat menghasilkan produk buku di mana hal tersebut belum pernah dilakukan saat sebelum pandemi.

2) Penurunan motivasi membaca anak

Implementasi kreativitas guru pada program GLS masa pandemi juga memberikan dampak penurunan, khususnya motivasi anak untuk membaca. Dikarenakan kendala-kendala yang didapat selama menerapkan program GLS di masa pandemi. Namun demikian, guru tetap berupaya dengan menerapkan yang mereka ketahui sehingga pelaksanaan literasi masih dapat berjalan. Hal ini sebagaimana ungkapan SH yang mengungkapkan dalam wawancara[147]

> "Ya pasti, ya pasti ada, maksudnya ada perbandingan lah karena kita kan ketemu langsung sama ndak itu pasti ya, jadi motivasi anak-anak terutama, ketemu sama ndak itu sangat ini.. butuh motivasi anak-anak, tapi ya kita upayakan bener-bener itu, bisa terlaksana tapi ya alhamdulillah bisa, kita selalu motivasi untuk selalu membaca kita pantau lewat *monitoring* dengan orang tua, komunikasi ya, lewat itu tadi kita terapkan lewat penugasan membaca itu tadi"

Berdasarkan ungkapan SH menjelaskan bahwa dampak kegiatan literasi anak-anak selama pandemi mengalami penurunan khususnya motivasi anak-anak untuk membaca, tapi dengan strategi yang SH lakukan dengan memberikan penugasan dan *monitoring*

[147] Suliha, *Wawancara*, Mojokerto, 15 Juni 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan orang tua anak-anak sehingga kegiatan literasi dapat berjalan meskipun masa pandemi. Hal senada juga diungkapkan oleh LN yang mengungkapkan[148]

> "Ya pastinya adalah penurunan sedikit ya tentunya, soalnya kan beda kalau di rumah sama di sekolah, pasti kan beda, kalau ada yang mengawasi biasanya ya anaknya ya masih tetep terus baca, tapi kan kalau orang tuanya keduanya sibuk kerja, terus anaknya juga banyak di rumah kan pasti banyak godaannya ya, jadinya pasti ada penurunan lah tapi ya tetep dari guru ya tetep harus memberikan motivasi kan supaya anak-anak tetep harus membaca"

Berdasarkan ungkapan LN menjelaskan bahwa kegiatan literasi yang diberikan kepada siswanya selama masa pandemi anak-anak mengalami penurunan dibandingkan sebelum masa pandemi, tapi LN tetap berusaha untuk selalu memberikan motivasi dan menerapkan strategi sebagaimana dalam ungkapan sebelumnya sehingga kegiatan literasi dapat berjalan meskipun selama masa pandemi. Selain SH dan LN, CE juga mengungkapkan dalam wawancaranya[149]

> "Kalau sebelum pandemi kan ada pengawasan, kemudian juga dilakukan bersama-sama, pokok anak-anak itu senengnya kalau dilakukan sama temen-temennya itu pasti mau, pasti semangat, tapi kalau di rumah ndak ada yang ngawasi terus sendiri pasti males, iya pasti ada penurunan"

> "Kalau masa pandemi itu sulit kan, anak-anak di rumah juga pengawasan orang tua kurang, orang tua banyak yang bekerja jadi untuk GLS itu sulit juga, untuk baca buku pelajaran aja anak-anak itu pasti masih males gitu, karena kalau di sekolah kan kita awasi, disuruh baca diawasi pasti mau baca, temen-temennya semua ya membaca, dia pasti membaca tapi kalau di rumah kan nggak ada saingannya, nggak ada temenya juga

[148] Lia Ni'matul M., *Wawancara*, Mojokerto, 15 Juni 2021.
[149] Christianti Ellis Rahayu, *Wawancara*, Mojokerto 15 Juni 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> kyak gitu, jadi biasanya membaca pun ndak mau, membaca buku pelajaran aja nggak mau apalagi membaca bacaan lainya, terus buku mereka juga terbatas kan, nah kadang kita siasati kalau misalkan ada pembelajaran yang butuh membaca atau yang panjang kyak gitu, materinya kita alihkan ke bentuk video di *youtube*, kita kan bikin konten pembelajaran video itu, nah dari situ anak-anak selain mendengarkan juga membaca gitu tapi lebih dialihkan dengan banyak *background-background*nya jadi lebih seru gitu"

Berdasarkan ungkapan CE juga menjelaskan sebagaimana ungkapan SH dan LN bahwa selama masa pandemi kegiatan literasi anak-anak mengalami penurunan. Namun demikian, CE tetap berusaha dengan strategi yang diterapkan sehingga kegiatan literasi anak-anak tetap berjalan meskipun masa pandemi.

3) Peningkatan profesionalisme guru

Implementasi kreativitas guru pada program GLS masa pandemi memberikan dampak tidak hanya bagi siswa melainkan juga kepada diri guru itu sendiri. Dampak tersebut meliputi guru memiliki kreativitas dan keahlian dalam bidang yang lain (bidang yang belum pernah dilakukan sebelumnya). Selain itu, guru juga mendapat ilmu dan pengalaman baru yang dapat menunjang profesionalisme nya dalam menjalankan tugasnya. Hal ini sebagaimana ungkapan NJ dalam wawancaranya[150]

> "ya alhamdulillah ya awal-awal itu guru tu ya saya paksakan, setengah saya, itu maksa gitu ya jadi awalnya itu memang saya sebenarnya 'kok kyok ngene (kok seperti ini) ini nanti kalua diterus-teruskan seperti ini kasihan anak-anak, wali murid juga akan rame masak belajar itu tugas-tugas, di sini

[150] Nuril Jannah, *Wawancara*, Mojokerto, 15 Juni 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> saya nggak mau kalau ada guru yang hari ini tugasnya merangkum ini sama ini. Saya panggil sini saya nggak mau pembelajaran seperti gini buatkan video, gimana.. awal-awal guru-guru itu ya belum bisa bikin *youtube*, orang itu kan memang merekam dirinya sendiri kan nerves, akhirnya saya ajak kumpul semuanya ini saya presentasikan cara membuat video harus semuanya.. bu ini gimana, gini gini gini.. nggak ada ini sudah situasinya, seperti ini nggak boleh, ini solusi ini saya gitukan. Awalnya mungkin ya lucu gitu ya, awalnya tu nyuting-nyuting sendiri terus ya alami ya apa adanya gitu, lama-lama saya *share* tata cara membuat video kreatif, saya share tata cara edit video, saya share apa aja itu, saya penuhi itu, saya juga mempelajarai, ya awalnya memang gimana, kalau bikin soal gimana,, harus pakai *google form*, gimana caranya ayo belajar saya gitukan, saya paksa yo memang yo nggerutu se, ya akhirnya kan berhasil, akhirnya guru-guru mau mencoba, semua materi setiap hari itu ada video soalnya saya ndak mau, saya kan ngecek semua grup hari ini kelas 1 materinya apa saya cek, saya cek videonya saya koreksi saya *screenshot* materi salah edit lagi gitu, diedit lagi sama gurunya kadang gugup menjelaskan itu kan bisa salah menjelaskan, saya gitu itu ya diedit jangan sampai diprotes ya ini kan juga pembelajaran, saya gitu akhirnya dia mau, diedit lagi upload lagi ke *youtube* begitu ceritanya perjuanganya luar biasa akhirnya lama-lama terbiasa"

Berdasarkan ungkapan NJ menjelaskan bahwa guru yang awalnya tidak bisa membuat video pembelajaran akhirnya menjadi bisa dengan tuntutan untuk bisa membuat video pembelajaran dan perjuangan untuk selalu mencoba dan mencoba hingga menjadi bisa. Sehingga guru mendapat ilmu dan pengalaman baru.

Hasil temuan dokumentasi di lapangan pada saat kegiatan *outing class* juga menjelaskan bahwa kegiatan tersebut menunjukkan adanya pengalaman dan ilmu baru bagi guru di masa pandemi, di mana hal tersebut belum pernah dilaksanakan selama pandemi. Temuan di lapangan terkait strategi yang diterapkan pada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

program GLS selama masa pandemi juga menunjukkan bahwa guru juga memiliki kreativitas dan keahlian dalam bidang yang lain di mana strategi tersebut belum pernah dilakukan di masa sebelum pandemi.

b. MI Al-Muhsinun

Ketidakoptimalan kreatifitas guru MI Al Muhsinun pada penerapan GLS masa pandemi memberikan dampak tersendiri bagi literasi siswa MI Al Muhsinun. Hasil penelitian di lapangan menjelaskan bahwa dampak implementasi kreativitas guru pada penerapan GLS di MI Al Muhsinun adalah

1) Penurunan literasi pada siswa

Ketidakoptimalan kreativitas guru MI Al Muhsinun pada penerapan program GLS di masa pandemi mengakibatkan penurunan terhadap literasi anak-anak. Hal ini sebagaimana ungkapan HA yang mengungkapkan[151]

> "Berkurang. Iya ada penurunan"
>
> "Ndak ada ya mungkin ya, karena ada yang dibantu orang tua tadi, ada yang ndak punya hp, kalau literasi anak-anak ini menurun ketika pandemi"

Berdasarkan ungkapan HA menjelaskan bahwa terjadi penurunan literasi anak-anak selama masa pandemi. Hal tersebut

[151] Hasyim Asy'ari, *Wawancara*, Mojokerto, 10 Juni 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

senada dengan ungkapan AF dalam wawancaranya yang mengungkapkan[152]

"Kalua menurut penilaian saya berkurang sih"

Berdasarkan ungkapan AF juga menjelaskan bahwa dampak literasi siswa selama masa pandemi mengalami penurunan.

2) Bertambahnya pengetahuan dan pengalaman siswa pada penggunaan teknologi

Berbeda dengan pernyataan HA dan AF, BS mengungkapkan[153]

> "Ada peningkatan di teknologinya jadi anak-anak sudah mulai tidak canggung lagi, mulai menjawab soal kemudian mengisi data termasuk membuat video itu sudah anak-anak lakukan, sudah bisa, tidak hanya *game* saja jadi disitu, jadi capaian belajarnya sesuai apa yang kita sampaikan itu jadi pemanfaatan teknologi lebih baik dari sebelumnya.

Berdasarkan ungkapan BS menjelaskan bahwa literasi anak-anak selama masa pandemi memiliki peningkatan dalam sisi pemanfaatan/ pengetahuan terhadap teknologi dibandingkan sebelum masa pandemi.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Kreativitas Guru pada Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Masa Pandemi

a. SD Plus Muhammadiyah Brawijaya

1) Faktor Penghambat Kreativitas Guru pada Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Masa Pandemi

[152] Anis Faridah, *Wawancara*, Mojokerto, 10 Juni 2021.
[153] Benny Soenarko, *Wawancara*, Mojokerto, 10 Juni 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Implementasi kreatifitas guru SD Plus Muhammadiyah Brawijaya pada program GLS di masa pandemi tidak dapat berjalan secara optimal sebagaimana sebelum pandemi meskipun pelaksanaan GLS tetap berjalan di masa pandemi. Hal tersebut dikarenakan beberapa penghambat yang menjadi hambatan implementasi kreativitas guru pada program GLS di masa pandemi tersebut. Adapun penghambat tersebut di antaranya adalah

a) Motivasi atau *support* siswa

Hal ini sebagaimana ungkapan SH dalam wawancaranya[154]

> "Kalau faktor penghambat ke anak-anak itu rata-rata lebih ke motivasi. Jadi kan mereka ada saat-saatnya *mood* apa ndak, nah itu seperti itu, jadi kita ndak ketemu langsung kan sulit"

Berdasarkan ungkapan SH menjelaskan bahwa penghambat implementasi kreativitas guru pada program GLS di masa pandemi adalah motivasi anak-anak sehingga menjadikan guru harus berupaya lebih kreatif lagi agar anak-anak dapat terpacu motivasinya. Hal senada juga diungkapkan oleh RA dalam wawancara yang menyatakan[155]

> "Ya *support* juga ya lingkungan juga, kadang kan anak kan nggak semuanya orang tuanya itu ada di rumah dan orang tuanya memantau mereka, sedangkan kalau di sekolah kan dari jam 7 sampai jam 3 mereka sama kita, apapun kita arahkan gini-gini mungkin bisa dibawa ke rumah malamnya dia juga bisa ngikuti itu, tapi kalau ini selama bertahun-tahun, ya hampir satu tahun lebih gitu kan, jadi pengaruh juga lingkungannya mereka *support* minatnya

[154] Suliha, *Wawancara*, Mojokerto, 15 Juni 2021.
[155] Ririn Ambarwati, *Wawancara*, Mojokerto, 15 Juni 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> mereka misalkan mereka belajar eh kok disusul temannya main jadi kan nggak konsentrasi"

Berdasarkan ungkapan RA juga menjelaskan bahwa hambatan implementasi kreativitas guru pada program GLS di masa pandemi adalah *support* atau minat anak-anak.

b) Ketidakoptimalan guru dalam mengawasi penerapan program GLS

Penerapan GLS di masa pandemi mengalami hambatan dikarenakan guru tidak dapat mengawasi program GLS secara optimal sehingga guru juga mengalami hambatan untuk memaksimalkan kreativitasnya. Hal ini sebagaimana ungkapan LN dalam wawancaranya[156]

> "Ya pastinya susah ya ngontrol anak-anak pada waktu pandemi itu, kalau nyuruh mbacanya pas waktu *google meet* kadang juga ada anak yang apa, ada yang temennya baca yang lainnya ada yang nggak memperhatikan itu pasti, ada kan seperti itu beda sama kalau pas kita tatap muka kita bisa negur, oh ini dia yang ndak memperhatikan ditegur, kalau di *google mett* kadang itu kita ndak tau ini tadi siapa yg rame siapa yang memperhatikan itu kadang kurang gitu lho cara pengawasannya, secara pengawasan"

Berdasarkan ungkapan LN menjelaskan bahwa sulitnya mengawasi siswa dalam penerapan kegiatan literasi selama pembelajaran merupakan penghambat bagi kreatifitas guru selama masa pandemi. Hal senada juga diungkapkan CE dalam wawancaranya[157]

---

[156] Lia Ni'matul M., *Wawancara*, Mojokerto, 15 Juni 2021.

[157] Christianti Ellis Rahayu, *Wawancara*, Mojokerto, 15 Juni 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "Kalau selama pandemi hambatannya ya karna kita ndak bisa ngawasi itu, jadi karena kita ndak bisa ngawasi misalnya kita ngasih tugas apa, membaca apa, materi apa, atau cerita apa itu, pasti nggak bisa kita pastikan, bener nggak anak ini membaca gitu, nah maka caranya untuk tau itu, kita waktu *video call* kita tanya, kita kasih pertanyaan, kita cari tau, kita gali, apakah kamu kemarin bener-bener sudah melaksanakan kewajibanmu apa ndak, nah dari situ kan kita tau kalau ndak bisa njawab kan tau"

Berdasarkan ungkapan CE juga menjelaskan bahwa salah satu hambatan implementasi kreativitas guru pada program GLS adalah guru tidak bisa mengawasi secara langsung apakah anak-anak telah melaksanakan kegiatan literasi/ membaca yang telah diberikan, untuk memastikan apakah siswa telah melaksanakan atau belum CE memberikan pertanyaan kepada siswanya ketika pembelajaran *virtual.* Selain LN dan CE, AN dalam wawancaranya juga mengungkapkan[158]

> "Hambatannya ya karena ndak bisa ngawasi itu tadi jadi terkadang ada beberapa siswa yang luput, tidak terkontrol kegiatan membacanya itu"

Berdasarkan ungkapan AN menjelaskan bahwa salah satu penghambat implementasi kreativitas guru pada program GLS di masa pandemi adalah guru tidak bisa mengawasi secara langsung sehingga terdapat beberapa siswa yang tidak terkontrol dalam kegiatan membacanya.

c) Gangguan sinyal atau jaringan

[158] Auniyah Nidaul Azizah, *Wawancara*, Mojokerto, 15 Juni 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hal ini sebagaimana ungkapan SH yang mengungkapkan dalam wawancaranya[159]

> "Kalau dari saya ya mungkin karena virtual ya, mungkin ini terkadang ya jaringan itu pasti, terkadang pas enak-enak ngomong terputus itu pasti ya, tapi ya ndak selalu kita kan juga selalu mensiasati ini ya biasanya kalau ndak pakai *google zoom* ya *video call*, bahkan ya *video call* sendiri, kalau guru kan ya harus ini ya, selalu berusaha bagaimana caranya pembelajaran biar lancar"

Berdasarkan ungkapan SH menjelaskan bahwa hal lain yang menjadi penghambat implementasi kreativitas guru pada program GLS di masa pandemi adalah sinyal atau jaringan yang terputus atau terganggu ketika kegiatan literasi dalam pembelajaran berlangsung. Hal senada juga diungkapkan oleh LN dalam wawancaranya[160]

> "Ya ada hambatannya pasti, ada contohya gini, ketika di *google meet* disuruh mbaca tapi kadang masalah jaringan terus nggak nyaut si A itu disuruh mbaca tapi gak nyaut"

Berdasarkan ungkapan LN menjelaskan bahwa yang menghambat implementasi kreativitas guru pada program GLS di masa pandemi adalah jaringan yang terganggu ketika kegiatan literasi dilakukan. RK dalam wawancaranya juga mengungkapkan[161]

> "Alat bantu saya telfon saya, sinyal kadang terganggu"

[159] Suliha, *Wawancara*, Mojokerto, 15 Juni 2021.
[160] Lia Ni'matul M., *Wawancara*, 15 Juni 2021.
[161] Ratih Kusuma Ayu, *Wawancara*, 15 Juni 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan ungkapan RK juga menjelaskan bahwa yang menjadi penghambat menghambat implementasi kreativitas guru pada program GLS di masa pandemi adalah sinyal.

d) Kurangnya pendampingan atau respon orang tua kepada anak

Hal ini sebagaimana ungkapan RK dalam wawancara yang mengungkapkan[162]

> "Sebagian orang tua yang responnya positif, ada yang ndak direspon sama sekali juga ada"

Berdasarkan ungkapan RK juga menjelaskan bahwa hal yang menghambat implementasi kreativitas guru pada program GLS di masa pandemi selain sinyal atau jaringan, kurangnya respon dari sebagian orang tua juga menjadi penghambat implementasi kreativitas guru pada program GLS di masa pandemi. NJ sebagai kepala SD Plus Muhammadiyah Brawijaya juga mengungkapkan dalam wawancaranya[163]

> "ya alhamdulillah ya, kalaupun ada anak yg tidak bisa, hambatannya kan kadang orang tua tidak bisa ndampingi anaknya, anaknya ndak 'open' (terurus) dengan pembelajarannya sehingga kan terkendala akhirnya dia tidak mengerjakan tugas dengan baik kan"

Berdasarkan ungkapan NJ juga menjelaskan bahwa kurangnya *respon* atau pendampingan dari orang tua merupakan salah satu penghambat implementasi kreativitas guru pada program GLS di masa pandemi.

[162] Ibid
[163] Nuril Jannah, *Wawancara*, 15 Juni 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Upaya yang telah dilakukan oleh guru untuk mengatasi penghambat yang terkait dengan motivasi atau *support* siswa dan kurangnya respon atau pemdampingan dari orang tua siswa adalah dengan melakukan komunikasi dengan orang tua, melakukan *monitoring* kepada orang tua, serta melakukan *home visit*. Hal ini sebagaimana ungkapan NJ dalam wawancaranya[164]

> "lha itu biasanya guru home visit ke rumahnya, kalau sudah ditelfon ndak bisa, gini ndak bisa, didatangi ke rumahnya, di sana gurunya membawa beberapa ringkasan beberapa soal untuk ngedril anak ini, kamu sudah ketinggalan berapa kali ini ayo coba, kalau ndak mau didatangi bu guru besok kamu harus ke sekolah, jadi anak-anak khusus yang memang membutuhkan, mau ndak mau ya kita datang atau kalau nggak mereka yang datang kesini, jadi orang tuanya kita tawarkan kalau memang panjenengan kesulitan untuk mendampingi ataupun ndak ada fasilitas hp atau laptop nggeh monggo silakan datang ke sekolah"

Berdasarkan ungkapan NJ menjelaskan bahwa upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan dalam implementasi kreativitas guru pada program GLS di masa pandemi adalah dengan melakukan home visit. RK dalam wawancaranya juga mengungkapkan[165]

> "Tapi ya saya pantau terus, ya saya hubungi terus sampai mereka bisa"

Berdasarkan ungkapan RK menjelaskan bahwa upaya yang dilakukan ketika orang tua siswa kurang memberikan respon atau pendampingan kepada siswa adalah dengan memantau dan

[164] Ibid
[165] Ratih Kusuma Ayu, *Wawancara*, 15 Juni 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menghubungi secara terus menerus hingga mendapatkan respon.

2) Faktor Pendukung Kreativitas Guru pada Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Masa Pandemi

Implementasi kreatifitas guru pada program GLS di masa pandemi tetap dapat terlaksana dikarenakan adanya pendukung yang dapat mendukung kreatifitas guru tersebut. Adapun faktor pendukung tersebut di antaranya adalah

a) Kerjasama antara guru dan orang tua pada penerapan GLS

Hal ini sebagaimana ungkapan RA yang mengungkapkan[166]

> "Kita ada *monitoring by phone* jadi kita kerjasama sama orang tua, *monitoring by phone* itu malam ya, kadang sore atau malam ya kita sapa orang tuanya pendampingan anaknya gimana dirumah, kita juga ada *home visit* juga, terjadwal sih nggak selalu setiap minggu kita datang ke rumahnya nggak, *monitoringnya* kan juga terjadwal bergantian gitu bu, jadi kita tetep ada komunikasi sama orang tua istilahnya ya kerjasamalah lah itu kan juga tanggung jawabnya bukan hanya guru tapi juga orang tua di rumah. Jadi kita cari solusi bersama, gimana ini adeknya, penurunannya di sini, kurangnya disini, bundanya bisa ngasih tindakan apa atau misalkan kalau dia penurunannya di ademiknya di bidang apa, mungkin ada guru lesnya atau mungkin adeknya mengajinya ini kurang nanti bisa ada guru ngaji atau sesekali kita datengi untuk ngaji gitu bisa"

Berdasarkan ungkapan RA menjelaskan bahwa salah satu faktor yang mendukung implementasi kreativitas guru pada program GLS masa pandemi adalah adanya keterlibatan dan

[166] Ririn Ambarwati, *Wawancara*, 15 Juni 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kerjasama dengan orang tua. Keterlibatan dan kerjasama tersebut dilakukan untuk memudahkan *monitoring* yang dilakukan secara daring (*by phone*) antara guru dengan orang tua siswa yang dilakukan untuk melihat perkembangan siswa tersebut salah satunya adalah terkait kegiatan literasi anak tersebut. Dalam *monitoring* tersebut dapat diketahui kendala dan upaya yang telah dilakukan oleh orang tua untuk mendukung kegiatan belajar siswa tersebut. Hal senada juga diungkapkan SH dalam wawancaranya[167]

> "tapi ya kita upayakan bener-bener itu bisa terlaksana, tapi ya alhamdulillah bisa, kita selalu motivasi untuk selalu membaca kita pantau lewat *monitoring* dengan orang tua komunikasi ya lewat itu tadi kita terapkan lewat penugasan membaca itu tadi"

Berdasarkan ungkapan SH menjelaskan bahwa salah satu faktor pendukung implementasi kreativitas guru pada program GLS masa pandemi adalah adanya keterlibatan dan kerjasama dengan orang tua untuk melakukan *monitoring* dan komunikasi terhadap penugasan atau perkembangan siswa.

b) Tuntutan, pemberian fasilitas dan pembinaan dari sekolah

Faktor pendukung selain adanya kerjasama antara orang tua dan guru adalah adanya tuntutan dari sekolah kepada guru untuk

[167] Suliha, *Wawancara*, Mojokerto 15 Juni 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

selalu belajar dan memberikan yang terbaik bagi siswanya. Hal ini sebagaimana ungkapan NJ dalam wawancaranya[168]

> "ya alhamdulillah ya, awal-awal itu guru itu ya saya paksakan, setengah saya itu maksa gitu ya, jadi awalnya itu memang saya sebenarnya 'kok kyok ngene' (kok seperti ini) ini nanti kalau diterus-teruskan seperti ini kasihan anak-anak wali murid juga akan rame masa belajar itu tugas-tugas, di sini saya nggak mau kalau ada guru yang hari ini tugasnya merangkum ini sama ini, saya paksa yo memang yo nggerutu se, ya akhirnya kan berhasil, akhirnya guru-guru mau mencoba"

Berdasarkan ungkapan NJ menjelaskan bahwa NJ selaku kepala SD Plus Muhammadiyah Brawijaya menuntut guru untuk dapat berkreatifitas agar tugas yang diberikan dapat bervariasi. Hal senada diungkapkan oleh SH dalam wawancaranya[169]

> "Tapi ya seiring waktu karena itu memang tuntutan dan kita harus bisa kita harus menguasai"

Berdasarkan ungkapan SH menjelaskan bahwa ada tuntutan dari pihak sekolah kepada guru untuk belajar berkreasi terhadap media yang dapat mendukung penerapan GLS.

NJ dalam wawancara mengungkapkan[170]

> "kalau literasi ya penulisan ini pernah itu ada pembuatan video pembelajaran ada webinar seperti itu, kita webinar tata cara membuat cerpen, membuat karir itu kita webinar selama pandemi ini, saya sendiri ikut grup ig-nya Nganjuk, itu pilih kan membuat puisi, membuat karir, membuat cerpen, saya kan semua itu, ya pingin menguji lah

[168] Nuril Jannah, *Wawancara*, Mojokerto 15 Juni 2021.
[169] Suliha, *Wawancara*, Mojokerto, 15 Juni 2021.
[170] Nuril Jannah, *Wawancara*, Mojokerto 15 Juni 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> menambah wawasan ndakpapa, kita bikin malah ditarget harus setor lima puisi, membuat cerpen gitu, jadi guru-guru ada yang saya libatkan, setiap ada kegiatan seperti itu saya libatkan, semuanya ikut insyaallah lah, kalau ada kegiatan apapun, webinar apapun kita libatkan biar guru-guru itu pengalaman"

Berdasarkan ungkapan NJ menjelaskan bahwa selain menuntut guru untuk berkreatifitas, NJ juga memberikan fasilitas atau pembinaan guna mendukung kreativitas guru tersebut seperti dengan mengikutkan guru-guru dalam kegiatan pelatihan atau webinar. Hal tersebut juga didukung oleh pernyataan RA yang menjelaskan dalam wawancaranya[171]

> "Kalua untuk media insyaallah kami sudah semaksimal mungkin ya, kalau misalkan dari wacana dari ini, pakai ini kita sudah nyoba, ini pakai ini kita sudah nyoba semuanya kita coba satu-satu jadi sudah terbiasa. Awal itu kita juga gini waduhh masa kita mbuat video pembelajaran, kita ndak pernah lho editing kyak gini..gini, terus ada pelatihan kan selama dua minggu kita *full* buat video gitu, ya latihan akhirnya kita bisa"

Berdasarkan ungkapan RA menjelaskan bahwa terdapat pelatihan yang diberikan oleh pihak sekolah untuk mendukung kreatifitas guru pada penerapan GLS, seperti video pembelajaran sehingga guru yang awalnya tidak bisa menjadi bisa sehingga sudah terbiasa dan tidak mengalami hambatan yang berarti pada penggunaan media. AN dalam wawancaranya juga mengungkapkan[172]

> "Kalau dari sekolah juga ngasih kita pelatihan-pelatihan, diinfokan pelatihan pembuatan video, pelatihan ini, jadi

[171] Ririn Ambarwati, *Wawancara*, Mojokerto, 15 Juni 2021.
[172] Christianti Ellis Rahayu, *Wawancara*, Mojokerto, 15 Juni 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> sebelum kita buat konten *youtube* itu kita juga pelatihan dulu kan bikin videonya kayak gimana, pakai aplikasi apa, acara ngomong didepan kamera"
>
> "Ada biasanya kan di *youtube* gitu, kita bisa lihat *viewers*nya berapa, kalau *viewers*nya dikit kan berarti banyak yang nggak nonton gitu, berarti kan kurang kreatif jadi dikumpulkan sama kepala sekolah terus dikasi motivasi, bimbingan"

Berdasarkan ungkapan AN menjelaskan bahwa dari pihak sekolah juga mendukung kreatifitas guru dengan memberikan pelatihan-pelatihan yang sesuai untuk kebutuhan guru. Selain itu, AN juga menjelaskan bahwa kepala sekolah juga selalu memberikan motivasi dan bimbingan kepada guru jika terdapat hal-hal yang memerlukan perbaikan dan perlu untuk diperbaiki.

c) Antusias guru untuk memberikan yang terbaik

Hal ini sebagaimana ungkapan AN dalam wawancara yang mengungkapkan[173]

> "Yang membuat kita semangat ya itu, juga kita sebagai guru ya belajar sebelumnya kan kita nggak kenal apa itu yang namanya *google form*, bikin konten di *youtube* ya nggak bisa, ngomong di depan umum juga kan juga kagok, tapi lama-lama kan bisa terus belajar-belajar akhirnya jadi kreatif, lama-lama ya seneng belajar hal yang baru"
>
> "Ya saya ndak mau anak-anak nanti itu nggak bisa apa-apa gitu lho, mungkin karena kalau tuntutan iya, pasti cuman itu kan sudah sewajarnya gitu lho, namanya ngajar ya pasti ada peraturannya, cuman kadang kan ngajar juga ada yang ala kadarnya, ya saya nggak mau ngajar yang ala kadarnya gitu kasihan anak-anak juga. Soalnya literasi itu kan dipakenya nggak cuman sekarang waktu mereka di SD ya, itu bakal dipake terus dan pengetahuan itu kan berkembang, jadi ya itu bekal buat mereka sendiri nantinya jadi jangan sampai bosen dengan yang namanya membaca menulis kyak gitu,

[173] Auniyah Nidaul Azizah, *Wawancara*, Mojokerto, 15 Juni 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> cari pengetahun baru supaya mereka bisa berkembang mengikuti zaman"

Berdasarkan ungkapan AN menjelaskan bahwa selain tuntutan dari pihak sekolah, faktor pendukung implementasi kreativitas guru pada program GLS masa pandemi adalah antusias guru untuk selalu belajar terhadap hal yang baru, dari yang awalnya tidak bisa lama kelamaan menjadi bisa setelah belajar. AN sebagai guru juga ber-antusias untuk memberikan yang terbaik bagi siswanya, AN tidak ingin mengajar dan memberikan yang ala kadarnya sehingga AN berupaya untuk selalu berinovasi. Hal senada juga diungkapkan SH dalam wawancara[174]

> "Kalau ini ya kita selalu belajar ya, karena ini kan juga sesuatu yang baru, jadi dari awal mungkin kita belum mengenal oh membuat video itu gini, tapi ya seiring waktu karena itu memang tuntutan dan kita harus bisa kita harus menguasai, alhamdulillah dari saya dan juga temen-temen yang lain pun alhamdulillah bisa, malah kemarin kita ada yg menang lho juara walikota, kita mungkin karena mungkin terbiasa itu dengan media seperti ini kita terapkan setiap hari kita berinovasi"

Berdasarkan ungkapan SH menjelaskan bahwa faktor pendukung implementasi kreativitas guru pada program GLS masa pandemi adalah diri pribadi guru yang antusias untuk selalu belajar sesuatu yang baru sehingga awalnya guru yang

[174] Suliha, *Wawancara*, Mojokerto, 15 Juni 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak bisa menjadi bisa sehingga terbiasa menerapkannya dalam pembelajaran setiap hari kepada siswa.

b. MI Al-Muhsinun

1) Faktor Penghambat Kreativitas Guru pada Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Masa Pandemi

Implementasi kreatifitas guru di MI Al Muhsinun pada program GLS di masa pandemi tidak dapat berjalan secara optimal sebagaimana pelaksanaan GLS itu sendiri. Hal tersebut dikarenakan beberapa penghambat yang menjadi hambatan implementasi kreativitas guru pada program GLS di masa pandemi tersebut. Adapun faktor penghambat tersebut di antaranya adalah

a) Kurangnya tanggung jawab siswa dan pengawasan guru

Kurangnya tanggung jawab siswa dan pengawasan guru yang belum optimal menjadi penghambat pada implementasi kreativitas guru pada program GLS. Hal ini sebagaimana ungkapan AF dalam wawancaranya[175]

> "Tantangannya pembelajaran itu kurang maksimal seperti itu, jadi ada satu atau dua anak yang kurang bertanggung jawab dengan pembelajaran daring itu, jadi mereka belajarnya kurang maksimal seperti itu jadi hasilnya juga. Kadang kalau ngerjakan tugas seenaknya seperti itu jadi itulah mudah-mudahan wabah ini segera berakhir agar anak-anak bisa belajar seperti dulu lagi"

Berdasarkan ungkapan AF menjelaskan bahwa salah satu penghambat implementasi GLS selama masa pandemi melalui

[175] Anis Faridah, *Wawancara*, Mojokerto, 10 Juni 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mata pelajaran adalah pembelajaran yang kurang maksimal dikarenakan adanya siswa yang kurang bertanggung jawab karena mengerjakan tugas sesukanya sehingga secara tidak langsung menghambat penerapan GLS. AF juga mengungkapkan[176]

> "Apa nggeh, yaitu kita kurang bisa memberikan perhatian yang lebih kepada anak-anak untuk bisa berkonsentrasi dengan belajar, anak-anak kalau di rumah kan seenaknya sendiri apalagi dipegangi hp yang tidak bertanggung jawab yang akan digunakan untuk yang lain"

Berdasarkan ungkapan AF menjelaskan bahwa guru kurang memberikan perhatian yang lebih kepada siswa untuk berkonsentrasi belajar dan kurangnya siswa bertanggung jawab dalam belajar karena lebih dominan menggunakan hp untuk aktifitas yang lain (bermain). Hal senada juga diungkapkan oleh HS dalam wawancaranya[177]

> "Iya apalagi kalau sekarang ini pandemi, materi *online* itu juga menerangkannya juga ndak pernah atau terbatas, hanya melalui *online* saja, terus tugasnya dari saya dari guru yang lain juga. Jadi ada anjuran juga jangan terlalu banyak memberikan tugas, jadi saya tugasnya sedikit-sedikit aja ndak ndak bisa banyak seperti tatap muka"

Beradasarkan ungkapan HS menjelaskan bahwa selama masa pandemi guru jarang menerangkan atau terbatas dalam pembelajaran daring. Selain itu adanya anjuran untuk tidak

[176] Ibid
[177] Hasyim Asy'ari, *Wawancara*, Mojokerto, 10 Juni 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memberikan banyak tugas sehingga penerapan GLS terhambat di masa pandemi.

b) Antusias siswa dan dukungan orang tua yang belum optimal

Kurangnya antusias siswa dan dukungan orang tua dalam pembelajaran daring menjadi penghambat pada implementasi kreativitas guru pada program GLS. Hal ini dikarenakan ketika belajar ada sebagian orang tua yang tidak mendampingi anaknya belajar melainkan membantu mengerjakan atau mengerjakan sepenuhnya tugas dari anak tersebut.

Hal ini sebagaimana ungkapan HS yang mengungkapkan dalam wawancaranya[178]

> "Ini kebanyakan kalau saya suruh merangkum cerita atau membuat cerita kebanyakan gini tidak *original* mungkin yang membuat itu mungkin dibantu orang tuanya atau yang lainnya seperti itu"

Berdasarkan ungkapan HS menjelaskan bahwa ketika kegiatan literasi dalam pembelajaran dilakukan untuk siswa, sebagian besar tugas tersebut tidak asli hasil dari pekerjaan siswa melainkan dibantu oleh orang tua atau pihak lain. HS mengungkapkan dalam wawancaranya[179]

> "Iya hanya beberapa saja, ya mengumpulkan cuma saya juga meragukan ini yang mengerjakan anaknya sendiri atau dibantu siapa, juga ndak tau juga. Kan biasanya anak-anak ini ndak bisa kok bisa membuat tulisan bagus seperti ini yaitu juga. Nggeh.. nggeh jadi saya nggeh ndak ada maksud memberikan nilai apa adanya seperti itu, cuma saya

[178] Ibid
[179] Ibid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> membandingkan dengan tugas yang lainnya tanya guru yang lainnya seperti itu"

Berdasarkan ungkapan HS menjelaskan bahwa HS dapat mengetahui ketidak aslian tugas siswa tersebut karena HS membandingkan dengan tugas - tugas sebelumnya, atau membandingkan dengan menanyakan karakter anak tersebut ketika mengikuti pembelajaran dengan guru yang lain. Hal senada juga diungkapkan oleh BS dalam wawancaranya[180]

> "Cuma kalau misalnya dikerjakan di rumah kemudian ada pendampingnya ya ini kan, ini yang saya maksud itu, apa ini kan, dilakukan bersama"

Berdasarkan ungkapan HS juga menjelaskan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran daring terdapat sebagian siswa yang pengerjaan tugasnya dibantu oleh orang lain (dibantu mengerjakan bukan membimbing).

c) Terbatasnya penggunaan fasilitas pada penerapan GLS

Minimnya fasilitas yang digunakan pada pembelajaran daring juga menjadi salah satu faktor penghambat implementasi kreativitas guru pada program GLS. Hal ini dikarenakan sebagian orang tua tidak memiliki hp yang mendukung, hp yang digunakan harus bergantian dengan orang tua untuk bekerja sehingga anak baru bisa mengerjakan ketika orang tua sudah pulang dari bekerja, dan minimnya pengetahuan orang tua

[180] Benny Soenarko, *Wawancara*, Mojokerto, 10 Juni 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam penggunaan *gadged* (teknologi) juga menjadi penghambat implementasi kreativitas guru pada program GLS.

Hal ini sebagaimana ungkapan HA yang mengungkapkan dalam wawancara[181]

> "Ndak ada ya mungkin ya karena ada yang dibantu orang tua tadi, ada yang ndak punya hp, kalua literasi anak-anak ini menurun ketika pandemi"

> "*Google meet* belum, alasannya karena ini kan anak-anak yg pegang hp orang tuanya, kemudian orang tuaya juga bingung menggunakan *google meet* atau *zoom meeting* seperti itu. Jadi orang tua itu lebih suka pakai *whattsapp* gitu aja, jadi kalau ada perlu hubungi lewat *whattsapp* gitu aja. Pernah juga disampaikan ketika itu rapat wali murid juga, kalua kita kan punya grup *whattsapp* sendiri yaitu grup kelas 6, untuk interaksi antara guru dan wali murid. Cuma kemarin ditawarkan dalam rapat wali murid kemarin kelas 1-6 ditawarkan bagaimana pakai aplikasi sendiri atau pakai *whattsapp*. Kebanyakan pakai *whattsapp* gitu saja, orang tua setuju pakai *whattsapp*, ya sudah kita mengikuti orang tua saja kalua misalnya kita paksakan kebanyakan orang tua itu ndak ngerti atau ndak paham tentang teknologi, lain dengan yang seperti di SMP atau SMA, anak-anak sudah pegang hp, semua sudah paham dengan aplikasi tinggal guru melaksanakan anak-anak mantau, menyimak menerima tugas gitu aja, kalua masih SD atau MI kyak kelas 1, 2, atau 3 masih belum bisa mengoperasikan hp apalagi aplikasi, orang tuanya saja bingung jadi nggeh terbatas lewat *whattsapp* gitu aja, jadi kita kasih tugas yang nrima juga orang tua, entah itu disampaikan kepada anaknya atau gimana yang penting dari gurunya tau atas nama ini sudah mengumpulkan tugas apa belum, gak tau yang ngerjakan tugas ini anaknya sendiri atau orang tuanya yaitu kelemahannya di situ"

Berdasarkan ungkapan BS menjelaskan bahwa sebagian orang tua yang tidak memiliki hp yang mendukung,

[181] Hasyim Asy'ari, *Wawancara*, Mojokerto, 10 Juni 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keterbatasan hp yang digunakan selama masa pandemi, minimnya pengetahuan orang tua siswa terhadap teknologi menjadi penghambat implementasi kreativitas guru pada program GLS. Hal senada juga diungkapkan oleh BS dalam wawancaranya[182]

> "Untuk kendala di masa pandemi ini anak-anak ya sebagian tidak *support* hpnya, itu kendala yang dialami dari sebagian guru ketika ada tugas-tugas itu, hp nya atau mungkin juga anak-anak karena hp nya bergantian nunggu orang tuanya datang, lha seperti itu baru bisa melaksanakan, tugas tadi pagi kita kirim, sore baru mengumpulkan seperti itu tapi tetap intinya pembelajaran terlaksana dengan baik"

Berdasarkan ungkapan BS juga menjelaskan sebagaimana ungkapan AF bahwa faktor penghambat implementasi kreativitas guru pada program GLS di antaranya adalah terkendala pada sarana yang digunakan yakni keterbatasan hp sebagai alat untuk berkomunikasi dalam pembelajaran daring. Selain AF dan BS, hal senada juga diungkapkan oleh SC dalam wawancaranya yang mengungkapkan

> "Yang dipakai itu video, jadi video itu dikirim ke anak-anak, itu juga ndak bisa maksimal, soalnya siswanya kan juga dari kalangan macam-macam, ada yang kalangan dari bawah juga, iya mungkin ada yang mengikuti ada yang tidak karena orang tuanya juga kesulitan, kita gurunya itu berusaha sebaik mungkin untuk diberikan ke anak-anak"

Berdasarkan ungkapan SC juga menjelaskan bahwa keterbatasan hp sebagai alat untuk berkomunikasi dalam

[182] Benny Soenarko, *Wawancara*, Mojokerto, 10 Juni 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembelajaran daring menjadi faktor penghambat implementasi kreativitas guru pada program GLS.

d) Minimnya pemahaman dan pengetahuan tentang penerapan GLS pada guru dan kepala sekolah

Hal yang paling mendasar yang menjadi faktor penghambat implementasi kreativitas guru pada penerapan GLS adalah minimnya pemahaman dan pengetahuan guru dan pihak sekolah terhadap penerapan GLS. Hasil observasi peneliti di lapangan ketika wawancara dilakukan menunjukkan bahwa hal mendasar yang menjadi faktor penghambat implementasi kreativitas guru pada program GLS di MI Al Muhsinun adalah kurangnya pemahaman dan pengetahuan guru serta pihak sekolah terhadap penerapan GLS itu sendiri pada diri guru dan pihak sekolah, padahal pemahaman tentang GLS itu sendiri merupakan hal yang sangat mendasar yang harus dikuasai dan dipahami untuk dapat mensukseskan keberhasilan penerapan GLS di sekolah. Hasil observasi pada kegiatan wawancara yang telah peneliti lakukan menjelaskan bahwa sebagian besar guru kurang memahami tentang GLS yang salah satu kegiatan inti dalam GLS adalah kegiatan 15 menit membaca sebagaimana kutipan wawancara antara peneliti dengan AF berikut ini:[183]

(Peneliti) Sebelum pandemi apakah sudah pernah dilaksanakan kegiatan 15 menit membaca sebelum pelajaran

[183]*Observasi*, Mojokerto. 10 Juni 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dimulai atau mungkin dilaksanakan ketika akhir pembelajaran bu

(AF) Kalau untuk membaca materi, insyaallah setiap hari, sebelum menerangkan ke anak-anak kita pandu untuk membaca materi itu, karena dengan membaca maka anak-anak akan paham apa yang akan saya terangkan seperti itu jadi setiap mau memulai pelajaran anak-anak disuruh membaca seperti itu

(Peneliti) Apakah untuk kegiatan membacanya hanya terfokus pada materi pelajaran bu, karena kalau melihat dari kegiatan 15 menit membaca itu sendiri itu adalah program pemerintah di mana anak-anak itu membacanya tidak terfokus pada materi pelajaran bu, tapi dari pihak sekolah sendiri itu menyediakan koleksi buku di mana koleksi buku itu diletakkan pada sudut baca kelas

(AF) Enggeh kalau memang ada materi yang berhubungan dengan buku yang kami sediakan di perpustakaan, juga ada kadang-kadang kalau ada materi yang jangkaunnya itu lebih luas lagi tidak ada dibuku yang mereka pegang berati anak-anak kita suruh baca diperpustakaan seperti itu

(Peneliti) Itu berarti masih terkait dengan pembelajaran bu ya

(AF) Nggeh

(Peneliti) Di luar pembelajaran sendiri bu misalkan membaca dongeng atau membaca buku-buku cerita, buku cerita bergambar kira-kira anak-anak pernah ndak bu

(AF) Pernah sih

(Peneliti) Kira-kira dalam satu bulannya berapa kali bu

(AF) Ya kita lihat materinya, seperti di materi Bahasa Indonesia itu akan da materi cerita-cerita, ya biasanya kalau ada cerita yang perlu dibaca kemudian untuk lebih lengkapnya ada di perpus atau di sudut baca dikelas ya kita pakai pembelajaran itu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan kutipan wawancara peneliti dengan AF menjelaskan bahwa AF tidak memahami tentang kegiatan 15 menit membaca itu sendiri meskipun peneliti telah menjelaskan bahwa dalam kegiatan 15 menit membaca buku yang digunakan tidak boleh terkait dengan buku pelajaran (bacaan harus di luar materi pelajaran), namun AF tetap menjelaskan bahwa kegiatan literasi 15 menit membaca disesuaikan dengan materi yang dipelajari saat itu. Dengan demikian peneliti menyimpulkan bahwa AF tidak memahami dan memiliki pengetahuan yang minim tentang GLS itu sendiri. Hal tersebut juga didukung observasi peneliti ketika melakukan wawancara dengan BS dan guru-guru yang lain. Sebagaimana ungkapan BS dalam kutipan wawancara antara peneliti dan BS

(Peneliti) "Apakah bapak sudah menerapkan kegiatan 15 menit membaca selama pembelajaran"

(BS) "Alhamdulillah selama covid ini untuk pembelajaran daring ini dengan adanya teknologi itu bisa teratasi dengan model pembelajaran tema yg kemudian kita instruksikan melalui hp jadi saya buat grup tersendiri kusus kelas 4, jadi mulai membaca terus kemudian melatih kecakapan keterampilan semuanya sudah, jadi baik nanti yang disaat pembelajaran atau sesudahnya sesuai dengan tema yang kita ajarkan itu"

(Peneliti) "Kalua boleh tau untuk temanya sendiri biasanya tentang apa pak"

(BS) "Tema kelas 4 ini kebetulan kita temanya pakai bupena, jadi 4a sampai 4d tema 1 sampai tema 9, jadi indahnya kebersamaan itu sampai kemudian terakhir kemarin pekerjaaan"

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(Peneliti) “Berarti ini literasinya terkait tugas-tugas sekolah nggeh”

(BS) “Iya”

(Peneliti) “Kalau misalkan di luar itu pak kegiatan membaca terkait buku buku cerita atau buku dongeng pernah ndak pak”

(BS) “Jadi kita juga kasih konten di *youtube* misalnya kita *download* pakai *freemak* atau *savefrom* kita berikan sebagai apersepsi kemudian anak-anak melaksanakan itu boleh memperkaya selain bupena itu nanti buku yang lain yang berkenaan dengan tema tersebut bisa diajukan”

(Peneliti) “Kalua boleh tau videonya biasanya tentang apa pak”

(BS) “Jadi kalua bupena ini sesuai dengan temanya, tema 6 temanya tentang indahnya kebersamaan cita-cita gitu ya tidak melenceng dari materi”

(Peneliti) “Jadi terkait dengan materi”

(BS) “Terkait dengan materi”

Berdasarkan kutipan wawancara antara peneliti dengan BS menunjukkan bahwa BS juga belum memahami tentang kegiatan 15 membaca, dalam wawancara dengan peneliti BS selalu menyatakan bahwa siswa membaca yang berkaitan dengan materi pelajaran yang diberikan. Selain AF dan BS, HA juga menyatakan bahwa terkait kegiatan 15 menit membaca yang beliau pahami adalah membaca ketika pembelajaran yang berkaitan tentang materi. Hal ini sebagaimana ungkapan HA dalam wawancaranya

> “Ketika itu tentang analisis tokoh dalam cerita, saya carikan teks fiksi, juga konten tentang covid juga pernah, terus saya *share*kan ke anak-anak, saya suruh baca saya suruh rangkum dan menganalisa unsur-unsur dalam cerita

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> biasanya saya seperti itu, sering seperti itu saya *share* cerita saya suruh merangkum saya suruh menganalisis"

Berdasarkan ungkapan HA juga menjelaskan bahwa kegiatan 15 menit yang dimaksud adalah kegiatan membaca ketika pembelajaran dengan menggunakan buku pembelajaran. Dari ungkapan AF, BS, dan HA peneliti memahami tentang kegiatan 15 menit membaca. Hal ini berbeda dengan guru SD Plus Muhammadiyah Brawijaya yang sudah memahami tentang kegiatan 15 menit membaca, sebagaimana ungkapan SH dalam wawancaranya

> "Jadi untuk GLS terutama yang *basic*nya 15 menit membaca itu ya itu kita terapkan di kelas sebelum pembelajaran dilaksanakan nah itu lebih diarahkan ke bukan materi bukan buku materi pelajaran ya tapi buku kyak buku jurnal, bukan jurnal apa sih, majalah, buku cerita yang menarik-menarik karena itu kan memang dasar, *basic* jadi menarik dulu ke anak biar mereka itu tertarik membaca, o ternyata membaca itu menyenangkan mbaca itu asyik gitu akhirnya dengan itu mereka bisa termotivasi nanti saat belajar mereka juga oh ternyata baca enak jadi akhirnya mereka termotivasi baca seperti itu"

Berdasarkan ungkapan SH menjelaskan bahwa kegiatan 15 menit membaca adalah kegiatan membaca yang diarahkan kepada buku di luar materi pelajaran sebagaimana yang terdapat dalam buku panduan GLS tentang kegiatan 15 membaca. Ungkapan tersebut juga didukung oleh CE yang juga merupakan guru SD Plus Muhammadiyah Brawijaya dalam wawancaranya

> "Kegiatan 15 menit membaca itu kalau selama ini yang pernah dilakukan anak-anak membaca buku bacaan sesuai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> apa yang mereka inginkan, kemudian nanti biasanya kalau saya pribadi itu habis membaca anak-anak tak suruh kalau ndak cerita ya meringkas apa yang mereka baca, jadi ndak cuma membaca tok tapi harus tau apa sih yang sudah kalian baca itu juga cerita ke orang lain"

Berdasarkan ungkapan CE menjelaskan bahwa CE menerapkan kegiatan 15 menit sesuai dengan inti kegiatan 15 menit membaca itu sendiri yakni membaca tanpa melibatkan buku teks pembelajaran.

Berdasarkan ungkapan AF, BS, dan HA dalam wawancaranya menunjukkan bahwa guru tidak memahami tentang kegiatan 15 membaca, meskipun sebelum pandemi. Sehingga ketika masa pandemi kegiatan 15 membaca tidak dilakukan sama sekali. Meski demikian, guru berupaya menerapkan GLS melalui pembelajaran, yakni ketika kegiatan pembelajaran berlangsung. Selain kurangnya pemahaman tentang GLS itu sendiri, pemahaman dan kurangnya antusias pihak sekolah khususnya SF yang merupakan Kepala Madrasah terhadap penerapan GLS itu sendiri juga minim. Hal ini sebagaimana ungkapan SF dalam wawancaranya[184]

> "Kalau literasi ini barusan kok, saya kan barusan ngirim 3 guru untuk bimtek pembelajaran berbasis literasi dan numerasi, akhirnya dari pihak guru yang dikirim bimtek harus memberikan materi kepada semua guru, ada laporannya laporannya selesai diberikan ke KEMENAG"
>
> "Karena program literasi ini baru saja ada rekom dari karwil jadi masih belum bisa di*perfect*kan mengingat kan masih

[184] Saifulloh, *Wawancara*, Mojokerto, 9 Juni 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> masa pandemi, apalagi kalau mengarah pada kreativitas anak sulit untuk dilakukan di masa pandemia seperti ini kecuali yang dari pondok pesantren. Dari pondok pesantren memang tidak bisa disamakan dengan jenjang sd, mi, smp, atau mts, atau ma karena dari pondok pesantren sendiri setelah mengalami lokdown pandemic covid, pondok pesantren se Indonesia memang khusus dari anjuran pemerintah harus dimasukkan tidak boleh berlama lama sekolah di rumah, oleh karenanya kalua di pondok memang bagus sekali dan dari pihak wali santri juga sangat setuju kalua di SD, MI dibuat seperti pondok ya memang mutu pendidikannya akan mahal makanya dalam literasi ini untuk meningkatkan literasi siswa masih mikir-mikir dulu"

Berdasarkan ungkapan SF menjelaskan bahwa sekolah baru berupaya untuk mempelajari GLS. Selain itu, SF selaku kepala sekolah juga beranggapan bahwa dengan masa pandemi ini kegiatan literasi sulit untuk diterapkan apalagi jika mengarah pada kreativitas anak sulit untuk dilakukan di masa pandemi sehingga untuk meningkatkan literasi siswa masih menjadi hal yang harus dipertimbangkan.

2) Faktor Pendukung Kreativitas Guru pada Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Masa Pandemi

Meskipun penerapan GLS tidak berjalan dengan baik selama masa pandemi, akan tetapi guru tetap berupaya untuk menerapkan GLS dalam pembelajaran. Hal tersebut dikarenakan adanya faktor pendukung yang dapat mendukung kreatifitas guru tersebut. Adapun faktor pendukung tersebut adalah

a) Keinginan guru untuk memberikan yang terbaik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keinginan guru untuk memberikan yang terbaik memberikan yang terbaik bagi siswanya merupakan faktor pendukung untuk tetap melaksanakan kegiatan literasi meskipun hanya melalui mata pelajaran. Hal ini sebagaimana ungkapan AF yang menjelaskan[185]

> "Ada sih, jelas kami sebagai guru ingin memberikan yang terbaik buat anak-anak, jadi kami akan berusaha untuk mengubah bagaimana cara kami memberi materi kepada anak-anak itu agar bisa maksimal"

Berdasarkan ungkapan AF menjelaskan bahwa AF sebagai seorang guru memiliki keinginan untuk yang terbaik bagi siswanya, sehingga ia berusaha untuk menerapkan strategi bagaimana pembelajaran daring dapat berjalan dengan maksimal dan hal tersebut juga akan mempengaruhi penerapan GLS yang diterapkan pada pembelajaran daring. Hal senada juga diungkapkan oleh BS yang mengungkapkan[186]

> "Untuk model pembelajarannya jelas ini kan hal yang baru dilakukan karena covid ini ya, untuk mengenai peningkatan ya saya kira kita masih belum ada standar ukuran yang jelas apa berhasil perubahannya, saya kira anak-anak yang penting itu di rumah tidak bermain, dapat belajar itu, jadi artinya tugas dari masdrasah ini agar anak-anak tetap belajar di rumah untuk maksimal saya kira ya masih tanda tanya tapi ada ukurannya. Kalua maksimal sih kita sudah laksanakan dengan baik"

[185] Anis Faridah, *Wawancara*, Mojokerto 10 Juni 2021.
[186] Benny Soenarko, *Wawancara*, Mojokerto 10 Juni 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan ungkapan BS menjelaskan bahwa guru telah berupaya maksimal dengan tujuan agar anak-anak tetap dapat belajar di rumah meskipun di masa pandemi. Selain AF dan BS, IM juga mengungkapkan dalam wawancaranya[187]

> "Tantangannya ya gimana caranya kita itu bisa menyampaikan materi semaksimal mungkin walaupun nanti itu hasilnya tidak 100 persen, 75 itu sudah bagus ya, dengan fasilitas yang ada materi itu tersampaikan itu syukur-syukur, jadi bagaimana bisa materi itu bisa tersampaikan ke anak-anak"

Berdasarkan ungkapan IM juga menjelaskan bahwa guru mendapatkan tantangan untuk memberikan materi semaksimal mungkin kepada anak-anak sehingga guru juga berupaya semaksimal mungkin untuk memberikan materi pembelajaran pada pembelajaran daring selama masa pandemi.

B. Pembahasan

1. Implementasi Kreativitas Guru pada Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Masa Pandemi

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) mengeluarkan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) pada akhir tahun 2015. Program GLS tersebut bertujuan untuk menumbuhkan budi pekerti remaja sebagai generasi bangsa melalui budaya literasi (membaca dan

[187] Ismawati, *Wawancara*, Mojokerto 10 Juni 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menulis). Kemendikbud melalui program tersebut juga berupaya untuk merentaskan rendahnya tingkat literasi pada masyarakat Indonesia dengan melibatkan para pemangku secara terprogram yang salah satu bagiannya adalah peserta didik terutama di tingkat pendidikan dasar yang merupakan tingkat awal pendidikan yang baik untuk dimulainya upaya menumbuhkan budaya literasi agar menjadi insan yang berbudaya literat.[188] Selain itu, rendahnya keterampilan literasi di Indonesia juga membuktikan bahwa proses pendidikan belum mengembangkan kompetensi dan minat peserta didik terhadap pengetahuan secara optimal. Oleh karena itu, melalui Permendikbud No. 23 tahun 2015 pemerintah juga mewajibkan kebijakan literasi sekolah dengan membaca selama 15 menit sebelum pembelajaran dimulai atau 15 menit sebelum pembelajaran berakhir.[189] Selain itu, untuk mempertahankan minat baca peserta didik terhadap bacaan dan kegiatan membaca, serta meningkatkan kecakapan literasi peserta didik melalui buku-buku pengayaan dan buku teks pelajaran, kegiatan literasi juga diselipkan ketika pembelajaran berlangsung yang tertuang dalam GLS tahap pembelajaran.[190]

Penerapan GLS di Sekolah Dasar (SD) dilaksanakan dalam tiga tahap, yakni tahap pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran.[191] Tahap

[188] Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar, *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah-Sekolah Dasar* (Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar, 2016) h.iii
[189] Ihsan Rahmat, Revitalisasi Semangat Literasi di Masa Pandemi, *Jurnal MD: Membangun Profesional Manajemen Dakwah, Vol 6 No. 1, Januari-Juni 2020*
[190] Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar*, 2016
[191] Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar, *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah-Sekolah Dasar* (Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar, 2016) h. 2

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembiasaan adalah tahap penumbuhan minat baca melalui kegiatan 15 menit membaca di mana buku yang dibaca adalah buku bacaan bukan buku teks pelajaran. Tahap pengembangan adalah tahap meningkatkan kemampuan literasi melalui kegiatan membaca dan menanggapi buku pengayaan tanpa unsur buku teks pelajaran. Sedangkan tahap pembelajaran adalah kegiatan literasi untuk menigkatkan kemampuan berbahasa secara reseptif dan aktif yang dijelaskan secara rinci dalam konteks dua kegiatan utama yakni membaca dan menulis melalui buku-buku pengayaan dan buku pelajaran.

Sejak diberlakukannya kebijakan pembelajaran daring di masa pandemi, menjadikan penerapan program GLS juga dilakukan secara daring, di mana pola tersebut merupakan pola yang belum pernah dilakukan di masa sebelum pandemi sehingga hal ini menjadi tantangan baru bagi dunia pendidikan. Meskipun demikian mau tidak mau penerapan GLS harus tetap dilakukan sebagaimana penerapan pembelajaran itu sendiri. Hal ini dikarenakan program literasi siswa merupakan komponen penting dalam pendidikan.

Pengimplementasian literasi di lembaga pendidikan (sekolah) merupakan salah satu upaya pemerintah dalam membentuk pendidikan yang berkualitas sebab sebagian besar proses pendidikan bergantung kepada kemampuan dan kesadaran literasi. Budaya literasi yang tertanam dalam diri generasi muda dapat mempengaruhi tingkat keberhasilan baik di jenjang pendidikan mapun dalam kehidupan di masyarakat. Selain itu,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebijakan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) dalam Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 719/P/2020 tentang Pedoman Pelaksanaan Kurikulum pada Satuan Pendidikan dalam Kondisi Khusus juga menjelaskan bahwa kurikulum darurat diharapkan dapat membantu mengurangi kendala yang dihadapi guru, orang tua, dan anak selama masa pandemi. Sehingga, pada penerapan pembelajaran masa pandemi setiap lembaga pendidikan khususnya tingkat Sekolah Dasar (SD) dituntut untuk menggunakan modul pembelajaran yang mencakup uraian pembelajaran berbasis aktivitas untuk guru, orangtua, dan siswa. Modul tersebut harus berorientasi pada kompetensi literasi, numerasi, pendidikan karakter, dan kecakapan hidup.[192] Dengan demikian, meskipun dalam masa pandemi penerapan GLS harus tetap berjalan, dalam hal ini kreativitas guru sangat diperlukan untuk mempertahankan penerapan GLS itu sendiri kepada diri anak-anak untuk tetap membudayakan budaya literasi guna mencapai tujuan membentuk insan yang berbudaya literat.

Kreativitas memiliki beragam definisi sebagaimana sudut pandang tokoh yang mengartikan tentang definisi kreativitas tersebut. Berikut definisi kreativitas menurut beberapa tokoh di antaranya:

[192] https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2020/08/kemendikbud-terbitkan-kurikulum-darurat-pada-satuan-pendidikan-dalam-kondisi-khusus, diakses pada 18 Agustus 2021

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Kreativitas menurut Mulyasa adalah suatu hal yang bersifat universal dengan ditandai adanya kemampuan seseorang dalam menciptakan sesuatu yang belum ada sebelumnya.[193]
b. Kreativitas menurut Utami Munandar adalah kemampuan seseorang untuk menciptakan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun ide baru yang dapat digunakan untuk memecahkan suatu masalah meskipun seluruh komponennya bukan hal yang baru.[194]
c. Kreativitas menurut Taufik adalah proses merasakan dan mengamati adanya suatu masalah, membuat suatu dugaan dari suatu masalah tersebut, menguji dan menilai dugaan tersebut, selanjutnya mengelola dugaan tersebut dan mengujinya Kembali hingga membuahkan keberhasilan dengan terselesaikannya suatu masalah tersebut.[195]
d. Kreativitas menurut David Campbell adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk menghasilkan hal yang baru, dapat dimengerti, dan berguna.[196]
e. Kreativitas menurut Yeni Rahmawati dan Euis Kurniati mendefinisikan bahwa kreativitas yaitu sebuah proses mental seseorang untuk melahirkan suatu gagasan, metode, proses, atau produk baru yang

[193] Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h.51
[194] Utami Munandar, *Kreativitas dan Keberbakatan: strategi mewujudkan potensi kreatif dan bakat* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), h.27
[195] Taufik, *Kreatifitas Jalan Baru Pendidikan Agama Islam* (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2012), h.22
[196] David Campbell, *Mengembangkan Kreativitas* (Yogyakarta: Kanisius, 1986) h. 11

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bersifat imajinatif dan efektif dan berguna dalam memecahkan suatu masalah.[197]

f. Sedangkan kreativitas menurut Asrori adalah ciri khas yang dimiliki oleh seseorang yang ditandai dengan adanya suatu kemampuan untuk menciptakan sesuatu hal yang baru atau pembaruan dari sesuatu yang sudah ada sebelumnya. Hal ini dikarenakan kreativitas muncul melalui interaksi seseorang dengan lingkungan dalam menghadapi suatu masalah dan berupaya untuk mencari alternatif pemecahan melalui cara berfikir divergen.[198]

Dari beberapa definisi kreativitas menurut para tokoh, dapat disimpulkan bahwa kreativitas adalah upaya seseorang dalam menciptakan suatu hal yang baru atau mengembangkan sesuatu hal yang lama menjadi hal yang baru untuk suatu tujuan tertentu. Kreativitas dapat pula diartikan sebagai upaya atau kemampuan seseorang dalam memecahkan masalah dengan menciptakan sesuatu yang baru atau memperbarui sesuatu hal yang ada menjadi hal yang baru sebagai alternatif pemecahan masalah.

Kreativitas dikelompokkan menjadi empat kategori yakni: 1) *Product* yaitu, kreativitas yang menekankan pada hasil karya baik bersifat orisinal (baru) maupun pembaruan dari karya yang sudah ada sebelumnya. 2) *Person* yaitu, kreativitas yang memandang dari segi kepribadian atau karakteristik kreatif yang dimiliki oleh seorang individu. 3) *Process* yaitu,

[197] Yeni Rahmawati dan Euis Kurniati, *Strategi Pengembangan Kreativitas Pada Anak Usia Taman Kanak-Kanak* (Jakarta: Kencana, 2011) h.13
[198] M. Asrori, *Pengembangan Peserta Didik; Pengembangan Kompetensi Pedagogis Guru* (Yogyakarta: Media Akademis, 2015) h.65

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kreativitas yang menekankan pada proses kreatif yang terjadi atau berlangsung dari tahap awal hingga membentuk wujud dari perilaku kreatif tersebut. 4) *Press* yaitu, kreativitas yang menekankan pada pentingnya faktor-faktor pendukung yang memunculkan kreativitas pada individu.[199] Adapun kategori tersebut dijabarkan sebagai berikut:

1) *Product.* Dimensi produk kreativitas digambarkan sebagai berikut *"Creativity to bring something new into excistence"* yang ditunjukkan dari sifat: 1) Baru, unik, berguna, benar, dan bernilai; 2) Bersifat heuristic, menampilkan metode yang masih belum pernah/jarang dilakukan sebelumnya
2) *Person*, seseorang yang kreatif memiliki kepribadian sebagai berikut: mampu melihat masalah dari segala arah; memiliki hasrat ingin tahu yang besar; selalu terbuka dengan pengalaman baru; menyukai tugas yang menantang; memiliki wawasan yang luas; dan menghargai karya orang lain.
3) *Process,* kreativitas pada kategori proses dinyatakan sebagai "*Creativity is a process that manifest it self in fluency, in flexibility as well as in originality of thinking*." Dalam proses kreativitas terdapat 4 tahapan, yaitu: a) Tahap pengenalan: merasakan adanya masalah dalam kegiatan yang dilakukan; b) Tahap persiapan: mengumpulkan informasi penyebab masalah yang dirasakan dalam kegiatan itu; c) Tahap iluminasi: munculnya gagasan, ide, atau inspirasi sebagai solusi

[199] Ibid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemecahan masalah; d) Tahap verifikasi: tahap pengujian secara klinis berdasarkan realitas.

4) *Press* atau Dorongan. Kreativitas seseorang dapat muncul karena adanya pendorong atau dorongan yang memicu munculnya kreativitas tersebut. Adapun faktor pendorong kreativitas seseorang yaitu: 1) Kepekaan dalam melihat lingkungan; 2) Kebebasan dalam melihat lingkungan/bertindak; 3) Komitmen kuat untuk maju dan berhasil; 4) Optimis dan berani ambil risiko, termasuk risiko yang paling buruk; 5) Ketekunan untuk berlatih; 6) Hadapi masalah sebagai tantangan; 7) Lingkungan yang kondusif, tidak kaku, dan otoriter.[200]

Berdasarkan kategori tersebut, kreativitas guru dalam penelitian ini menekankan pada kategori *person*, *process,* dan *press* yaitu kreativitas guru yang dilihat dari karakteristik kreatif, proses kreativitas yang dilakukan, dan dorongan yang memicu munculnya kreativitas guru pada Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di masa pandemi.

a. SD Plus Muhammadiyah Brawijaya

Hasil penelitian di lapangan yang telah peneliti lakukan di SD Plus Muhammadiyah Brawijaya tentang implementasi kreativitas guru pada penerapan program GLS selama masa pandemi menunjukkan bahwa guru mampu berupaya menciptakan kreativitas selama masa pandemi dengan berbagai strategi untuk tetap menerapkan program

[200] Hamzah B.Uno dan Nurdin Mohamad, *Belajar Dengan Pendekatan PAILKEM* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012) h. 154-15615

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

GLS. Meskipun pada pelaksanaannya terdapat program GLS yang tidak berjalan secara keseluruhan. Adapun strategi yang digunakan oleh guru pada penerapan program GLS di masa pandemi adalah:

1) Penerapan program kegiatan 15 menit membaca dengan metode audio visual dan metode pemahaman membaca
2) Penerapan program kegiatan 15 menit membaca dengan metode pemahaman membaca dan pemberian tanggapan secara *virtual* atau pemberian tugas terkait dengan bacaan
3) Menyisipkan literasi melalui mata pelajaran

   Adapun metode yang digunakan guru pada kegiatan literasi melalui mata pelajaran adalah

   a) Penerapan literasi dengan media pembelajaran *virtual*
   b) Penggunaan metode audio visual
   c) Menulis cerita sederhana
   d) Menggambar ilustrasi dari suatu bacaan

   Penggunaan media video pembelajaran
4) Membaca dan menulis yang tertuang dalam produk buku\
5) Mengikutsertakan dan memfasilitasi siswa dalam lomba terkait literasi secara virtual
6) Menerapkan program GLS dalam ekstrakurikuler sekolah secara virtual
7) Penggunaan literasi digital/ referensi digital
8) Guru ikut serta berperan sebagai objek pada penerapan GLS

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang peneliti lakukan di SD Plus Muhammadiyah Brawijaya tentang implementasi kreativitas guru pada program GLS selama masa pandemi pada kategori *person,* yakni karakteristik/ kepribadian seseorang untuk berkreativitas menjelaskan bahwa guru SD Plus Muhammadiyah Brawijaya memiliki karakteristik/ kepribadian yang kreatif. Hal ini dapat dilihat dari strategi masing-masing guru SD Plus Muhammadiyah Brawijaya yang dapat dimunculkan dan diterapkan ketika menerapkan program GLS di masa pandemi. Adapun strategi yang diterapkan guru SD Plus Muhammadiyah Brawijaya berbeda-beda antara satu dengan yang lain meskipun dari beberapa strategi yang diterapkan terdapat kesamaan.

Beberapa kelas yang menerapkan program kegiatan 15 menit membaca di masa pandemi, khususnya pada kelas bawah menunjukkan upaya dan strategi guru untuk tetap menerapkan GLS pada tahap pembiasaan yang bertujuan untuk menumbuhkan minat baca, di mana hal tersebut sangat penting untuk dilakukan guna menumbuhkan budaya literasi yang harus ditanamkan sejak dini, di mana pada tingkat pendidikan Sekolah Dasar berada pada tingkatan kelas bawah. Tidak hanya sekedar membaca, seringkali guru juga meminta siswa untuk membaca kemudian memberikan pertanyaan-pertanyaan terkait bacaan seperti tokoh, karakter tokoh, pesan moral dalam cerita, menunjukkan bahwa guru juga telah menerapkan tahap pengembangan, yakni tahap

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca dengan menanggapi buku pengayaan. Penerapan GLS di SD Plus Muhammadiyah pada tahap pembiasaan dan pengembangan di kelas 1, di mana guru meminta siswa membaca kemudian divideo, dengan metode tersebut guru secara tidak langsung dapat memantau bahwa siswa tersebut telah menerapkan kegiatan literasi dan melihat perkembangan literasi siswa selama pandemi. Pada kelas yang lain kegiatan 15 menit membaca dilakukan dengan meminta siswa membaca di rumah adakalanya guru tersebut meminta untuk direkam ada kalanya tidak, namun ketika pembelajaran *virtual* dengan menggunakan *google zoom, google meet*, atau *video call,* sebelum pembelajaran dimulai guru memberikan pertanyaan kepada siswa terkait hasil bacaan yang dibaca seperti tokoh, karakter, maupun pesan moral yang didapat dari bacaan. Meskipun guru tidak melihat kegiatan membaca siswa secara langsung apabila tidak direkam, namun guru memberikan pertanyaan langsung secara *virtual* sehingga guru dapat melihat ekspresi dan bagaimana siswa dapat menjawab pertanyaan yang diberikan. Apabila siswa menjawab dengan baik dan tenang maka siswa tersebut berarti telah melaksanakan kegiatan membaca 15 menit, namun apabila ketika menjawab siswa tersebut tidak tenang dan jawaban yang diberikan terbata-bata maka anak tersebut berarti belum melakukan kegiatan 15 menit membaca yang diberikan sebelum kegiatan 15 membaca. Selain memantau secara *virtual,* guru juga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bekerja sama dengan orang tua siswa untuk melihat perkembangan siswa salah satunya terkait kegiatan literasi yang diberikan sehingga guru dapat memantau perkembangan siswa terkait literasi dengan mudah. Demikian pula pada tahap pembelajaran, guru menerapkan metode yang berbeda-beda di setiap kelasnya seperti membaca dengan divideo/ direkam, menyimak secara langsung siswa membaca ketika pembelajaran *virtual* berlangsung, menulis cerita keseharian selama pandemi, menggambar ilustrasi dari isi bacaan yang telah dibaca, membuat video pembelajaran dengan imajinasi masing-masing sesuai dengan apa yang hendak disampaikan dalam pembelajaran dengan desain semenarik, singkat, padat dan berbobot, hingga membuat buku dari karangan atau tulisan sederhana menunjukkan bentuk adanya kreativitas guru pada penerapan GLS di masa pandemi.

Penerapan GLS di SD Plus Muhammadiyah Brawijaya dilakukan tidak hanya dalam tahap pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran. Namun dari kegiatan ekstrakurikuler dan berbagai kegiatan seperti lomba literasi, duta baca untuk siswa juga merupakan bentuk kreativitas guru untuk tetap menerapkan GLS selama masa pandemi. Bahkan selain siswa, guru dan warga sekolah lain juga turut andil dan antusias untuk menerapkan GLS dengan mengikuti webinar yang berkaitan dengan literasi hingga *launchingnya* majalah perdana guru selama masa pandemi juga merupakan wujud dari kreativitas guru dalam program GLS di masa pandemi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Upaya guru untuk tetap menerapkan program GLS selama masa pandemi menunjukkan bahwa guru SD Plus Muhammadiyah Brawijaya mampu melihat masalah pada penerapan program GLS selama masa pandemi, guru SD Plus Muhammadiyah Brawijaya juga terbuka dengan pengalaman baru dan menyukai tugas yang menantang, di mana penerapan program GLS di masa pandemi merupakan tantangan baru bagi dunia Pendidikan khususnya guru sebagai fasilitator karena pelaksanaannya belum pernah dilakukan pada masa sebelumnya (sebelum pandemi). Selain itu, dengan tetap diterapkannya strategi pada penerapan GLS di masa pandemi juga menunjukkan bahwa guru SD Plus Muhammadiyah Brawijaya memiliki wawasan yang luas sehingga mampu menciptakan berbagai kreasi strategi guna menerapkan GLS di masa pandemi. Berdasarkan indikator kategori kreativitas *person* yang terdapat pada karangan M. Asrori pada bukunya Pengembangan Peserta Didik: Pengembangan Kompetensi Pedagogis Guru menjelaskan bahwa guru SD Plus Muhammadiyah Brawijaya telah memenuhi sebagian besar indikator tersebut yang meliputi mampu melihat masalah, selalu terbuka dengan pengalaman baru, menyukai tugas yang menantang dan memiliki wawasan yang luas dapat disimpulkan bahwa pada kategori *person*, guru SD Plus Muhammadiyah Brawijaya memiliki karakteristik/ kepribadian yang kreatif.[201]

[201] M. Asrori, *Pengembangan Peserta Didik; Pengembangan Kompetensi Pedagogis Guru* (Yogyakarta: Media Akademis, 2015) h.65

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kreativitas guru sebagaimana pada kategori *person,* pada kategori *process,* guru SD Plus Muhammadiyah Brawijaya dapat melaksanakan proses untuk berkreativitas pada penerapan GLS selama masa pandemi. Hal tersebut dapat dilihat dari bagaimana guru mau berupaya untuk mencari strategi baru dan menerapkannya pada penerapan program GLS di masa pandemi. Berdasarkan indikator pada kategori *process* pada karangan M. Asrori pada bukunya Pengembangan Peserta Didik: Pengembangan Kompetensi Pedagogis Guru yang meliputi tahap pengenalan yakni tahap mengetahui adanya masalah dalam kegiatan yang dilakukan menjelaskan bahwa berdasarkan hasil temuan peneliti guru mampu melihat adanya masalah pada penerapan GLS selama masa pandemi. Hal ini dapat dilihat dari bagaimana guru tidak berhenti menerapkan GLS di masa pandemi, guru tetap berupaya menerapkan GLS di masa pandemi mengingat GLS sendiri adalah faktor yang menunjang keberhasilan proses pendidikan di masa pandemi, guru tidak ingin siswa menjadi terpuruk dan kehilangan semangat belajar sehingga guru berupaya menerapkan strategi agar penerapan GLS di masa pandemi tetap berjalan guna menjaga kualitas pembelajaran itu sendiri di masa pandemi. Dari masalah tersebut guru mampu mengumpulkan informasi penyebab masalah yang merupakan indikator tahap persiapan. Dengan adanya masalah dan informasi penyebab tersebut guru berupaya menciptakan strategi guna menerapkan GLS di masa pandemi, dan selanjutnya guru mengimplementasikan ide atau

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

gagasan tersebut yang merupakan tahap verifikasi pada indikator kreativitas *process* tahap verifikasi, sebagaimana strategi yang telah peneliti uraikan pada penjelasan sebelumnya menunjukkan guru mampu melaksanakan tahap iluminasi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pada kategori kreativitas *process* guru dapat menerapkan proses kreativitas.[202]

Yeni Rahmawati dan Euis Kurniati menyebutkan terdapat 24 ciri kreativitas guru dari berbagai studi kasus, antara lain: (1) memiliki kemauan menerima terhadap hal-hal yang bersifat baru dan bernilai positif, (2) berfikir fleksibel dan mudah menangkap terhadap suatu permasalahan, (3) keleluasaan dalam menyatakan pendapat dan perasaan, (4) tertarik pada hal-hal yang bersifat kreatif, (5) teguh pada pendirian dan tidak mudah terpengaruh, (6) memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, (7) menghargai terhadap perbedaan dan situasi yang kurang mendukung, (8) sikap berani memutuskan dengan penuh perhitungan, (9) percaya akan kemampuan diri sendiri dan mandiri, (10) berkomitmen dan bertanggung jawab dalam menjalankan tugas, (11) bersungguh-sungguh dan tidak mudah jenuh, (12) selalu memiliki ide dalam memecahkan suatu permasalahan, (13) memiliki banyak akal, (14) sensitif terhadap situasi lingkungan, (15) berfikir untuk terus maju, (16) memiliki pengendalian emosi yang baik, (17) suka terhadap tantangan dan hal yang mengandung teka-teki, abstrak, kompleks dan

[202] Ibid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

holistik, (18) mempunyai ide-ide yang baru, (19) kemauan yang tinggi, (20) memanfaatkan waktu luang pada kegiatan yang positif dan bermanfaat untuk pengembangan diri.[203]

Berdasarkan ciri-ciri kreativitas guru menurut Yeni Rahmawati dan Euis Kurniati tersebut, hasil temuan peneliti di lapangan menjelaskan bahwa guru SD Plus Muhammadiyah Brawijaya memiliki sebagian besar dari ciri-ciri kreativitas guru tersebut yang meliputi (1) memiliki kemauan menerima terhadap hal-hal yang bersifat baru dan bernilai positif, (2) berfikir fleksibel dan mudah menangkap terhadap suatu permasalahan, (3) keleluasaan dalam menyatakan pendapat dan perasaan, (4) tertarik pada hal-hal yang bersifat kreatif, (5) memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, (6) sikap berani memutuskan dengan penuh perhitungan, (7) percaya akan kemampuan diri sendiri dan mandiri, (8) berkomitmen dan bertanggung jawab dalam menjalankan tugas, (9) bersungguh-sungguh dan tidak mudah jenuh, (10) selalu memiliki ide dalam memecahkan suatu permasalahan, (11) memiliki banyak akal, (12) sensitif terhadap situasi lingkungan, (13) berfikir untuk terus maju, (14) memiliki pengendalian emosi yang baik, (15) suka terhadap tantangan dan hal yang mengandung teka-teki, abstrak, kompleks dan holistik, (16) mempunyai ide-ide yang baru, (17) kemauan yang tinggi, (18) memanfaatkan waktu luang pada kegiatan yang positif dan

[203] Yeni Rahmawati dan Euis Kurniati, *Strategi Pengembangan Kreativitas Pada Anak Usia Taman Kanak-Kanak* (Jakarta: Kencana, 2011) h. 16

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bermanfaat untuk pengembangan diri, (19) kritis pada pendapat orang lain, (20) senang bertanya, (21) mempunyai etika, moral dan estetika yang tinggi.

Dengan demikian dapat disimpulkan berdasarkan ciri-ciri kreativitas guru, guru SD Plus Muhammadiyah merupakan guru yang kreatif.

b. MI Al Muhsinun

Hasil penelitian yang telah peneliti lakukan di MI Al-Muhsinun menjelaskan bahwa kreativitas guru pada penerapan program GLS tidak berjalan secara optimal sebagaimana penerapan GLS itu sendiri. Dalam arti lain untuk kegiatan GLS tidak berjalan secara optimal ketika masa pandemi. Selama masa pandemi penerapan GLS hanya dilakukan dengan menyisipkan literasi melalui mata pelajaran dan tidak ada penerapan GLS diluar pembelajaran daring seperti kegiatan ekstrakurikuler atau kegiatan yang lain. Adapun metode yang dilakukan guru pada implementasi program GLS dengan menyisipkan literasi melalui mata pelajaran (pembelajaran daring) adalah sebagai berikut:

1) Penggunaan metode audio visual dan metode pemahaman membaca
2) Pemberian *feedback* literasi melalui tugas terkait bacaan
3) Pembuatan karya literasi sederhana
4) Penggunaan literasi digital/ referensi digital

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang peneliti lakukan di MI Al Muhsinun tentang implementasi kreativitas

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

guru pada program GLS selama masa pandemi pada kategori *person*, yakni karakteristik/ kepribadian seseorang untuk berkreativitas menjelaskan bahwa guru MI Al Muhsinun belum memiliki karakteristik/ kepribadian yang kreatif. Hal ini dapat dilihat dari strategi masing-masing guru yang diterapkan pada program GLS, di mana secara keseluruhan strategi yang diterapkan antara guru satu dan guru yang lain sama, yakni dengan me*ndowload* materi berbentuk video dari *youtube* atau materi *online* dari internet yang dipelajarai saat itu. Kemudian siswa diminta menyimak dan membaca isi dari video tersebut dan selanjutnya siswa mengerjakan tugas atau kegiatan literasi yang diberikan sesuai dengan materi saat itu.

Temuan di lapangan menjelaskan bahwa semua kelas baik pada tingkat bawah maupun tingkat atas tidak ada yang menerapkan program kegiatan 15 menit membaca di masa pandemi, padahal penerapan kegiatan 15 menit membaca adalah tahap pembiasaan yang bertujuan untuk menumbuhkan minat baca, di mana hal tersebut sangat penting untuk dilakukan guna menumbuhkan budaya literasi yang harus ditanamkan sejak dini, di mana pada tingkat pendidikan Sekolah Dasar berada pada tingkatan kelas bawah. Penerapan GLS di MI Al Muhsinun pada tahap pengembangan pun juga tidak dilakukan. Guru hanya menerapkan GLS pada tahap pembelajaran, yakni meningkatkan kemampuan literasi dalam mata pelajaran dengan menggunakan buku pengayaan dan strategi membaca di semua mata pelajaran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penerapan GLS tahap pembelajaran selama masa pandemi dilakukan dengan meminta siswa membaca di rumah adakalanya guru tersebut meminta untuk direkam ada kalanya tidak. Rekaman yang digunakan dapat berbentuk rekaman *record* atau video yang dikirimkan kepada guru melalui *whatsapp*. Sesekali guru juga memberikan pertanyaan kepada siswa terkait hasil bacaan yang dibaca seperti tokoh, karakter, maupun pesan moral yang didapat dari bacaan namun berbentuk tulisan yang juga dikirim melalui *whatsaap* karena dalam pembelajaran daring guru tidak melalukan pembelajaran secara virtual seperti *google zoom, google meet*, atau *video call*, di mana guru dapat memantau secara langsung meskipun tanpa melakukan tatap muka. Dengan hasil rekaman tersebut guru dapat memantau kegiatan literasi siswa, namun demikian guru secara keseluruhan belum tentu mengetahui pemahaman mereka dan tingkat literasi siswa selama pandemi. Hal ini dikarenakan dalam upaya menanggapi kegiatan literasi guru menanyakannya secara tertulis yang dikirimkan melalui *whatsaap* di mana hasil dari tulisan tersebut tidak dapat dipastikan secara keseluruhan bahwa hal tersebut adalah karya siswa terlebih pada tingkat kelas bawah yang masih membutuhkan banyak pendambingan dan bimbingan untuk memahami sebuah bacaan. Demikian halnya kegiatan literasi pada tahap pembiasaan dan pengembangan, pada kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung penerapan GLS pun tidak ada yang berjalan selama masa pandemi. Meskipun demikian, pada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pelaksanaan kegiatan literasi selama masa pandemi yang berkaitan dengan pembelajaran, siswa juga diarahkan untuk mencari referensi digital sesuai tugas yang diberikan guna memudahkan siswa dalam menyelesaikan tugas yang diberikan.

Upaya guru MI Al Muhsinun dalam menerapkan program GLS selama masa pandemi menunjukkan bahwa guru SD MI Al Muhsinun belum mampu melihat masalah pada penerapan program GLS selama masa pandemi, guru MI Al Muhsinun juga terbuka dengan pengalaman baru dan menyukai tugas yang menantang, di mana penerapan program GLS di masa pandemi merupakan tantangan baru bagi dunia Pendidikan khususnya guru sebagai fasilitator karena pelaksanaannya belum pernah dilakukan pada masa sebelumnya (sebelum pandemi). Selain itu, berdasarkan hasil temuan di lapangan terkait penerapan GLS di masa pandemi juga menunjukkan bahwa wawasan yang dimiliki guru MI Al Muhsinun masih minim khususnya tentang penerapan GLS di Sekolah Dasar sehingga membutuhkan pembinaan yang khusus.

Berdasarkan indikator kategori kreativitas *person* yang terdapat pada karangan M. Asrori dalam bukunya Pengembangan Peserta Didik: Pengembangan Kompetensi Pedagogis Guru yang meliputi mampu melihat masalah dari segala arah; memiliki hasrat ingin tahu yang besar; selalu terbuka dengan pengalaman baru; menyukai tugas yang menantang; memiliki wawasan yang luas; dan menghargai karya orang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lain menjelaskan bahwa guru belum memenuhi sebagian besar indikator tersebut.[204]

Dengan demikian peneliti dapat menyimpulkan bahwa pada kategori kreativitas *person* guru MI Al Muhsinun belum memiliki karakteristik atau kepribadian kreatif sehingga diperlukan pembinaan atau bimbingan yang lebih guna menggali daya kreativitas untuk meningkatkan kualitas dalam berbagai bidang khususnya pada penerapan GLS yang merupakan komponen penting untuk menunjang keberhasilan pembelajaran.

Implementasi kreativitas guru sebagaimana pada kategori *person*, pada kategori *process,* guru MI Al Muhsinun juga belum mampu melaksanakan proses untuk berkreativitas pada penerapan GLS selama masa pandemi. Hal tersebut dapat dilihat dari penerapan GLS itu sendiri pada masa pandemi di MI Al Muhsinun. Berdasarkan indikator kategori *process* pada karangan M. Asrori dalam bukunya Pengembangan Peserta Didik: Pengembangan Kompetensi Pedagogis Guru yang meliputi tahap pengenalan yakni tahap mengetahui adanya masalah dalam kegiatan yang dilakukan menjelaskan bahwa berdasarkan hasil temuan peneliti guru belum mampu melihat adanya masalah pada penerapan GLS selama masa pandemi. Selain itu, guru juga kurang mengumpulkan informasi penyebab masalah yang

[204] M. Asrori, *Pengembangan Peserta Didik; Pengembangan Kompetensi Pedagogis Guru* (Yogyakarta: Media Akademis, 2015) h.65

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merupakan indikator tahap persiapan. Dengan adanya hal tersebut menjadikan guru kurang berupaya dan kurang antusias untuk menciptakan strategi dan metode guna menerapkan GLS di masa pandemi sehingga guru juga kurang mengimplementasikan solusi pemecahan atau ide/gagasan sebagai upaya menerapkan GLS di masa pandemi untuk mendukung pendidikan yang berkualitas sehingga guru kurang melaksanakan tahap verifikasi pada indikator kreativitas *process* tahap verifikasi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pada kategori kreativitas *process*, guru MI Al Muhsinun belum mampu menerapkan proses kreativitas.[205]

Yeni Rahmawati dan Euis Kurniati menyebutkan terdapat 24 ciri kreativitas guru dari berbagai studi kasus, antara lain: (1) memiliki kemauan menerima terhadap hal-hal yang bersifat baru dan bernilai positif, (2) berfikir fleksibel dan mudah menangkap terhadap suatu permasalahan, (3) keleluasaan dalam menyatakan pendapat dan perasaan, (4) tertarik pada hal-hal yang bersifat kreatif, (5) teguh pada pendirian dan tidak mudah terpengaruh, (6) memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, (7) menghargai terhadap perbedaan dan situasi yang kurang mendukung, (8) sikap berani memutuskan dengan penuh perhitungan, (9) percaya akan kemampuan diri sendiri dan mandiri, (10) berkomitmen dan bertanggung jawab dalam menjalankan tugas, (11) bersungguh-sungguh dan tidak mudah jenuh, (12) selalu memiliki

[205] Ibid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ide dalam memecahkan suatu permasalahan, (13) memiliki banyak akal, (14) sensitif terhadap situasi lingkungan, (15) berfikir untuk terus maju, (16) memiliki pengendalian emosi yang baik, (17) suka terhadap tantangan dan hal yang mengandung teka-teki, abstrak, kompleks dan holistik, (18) mempunyai ide-ide yang baru, (19) kemauan yang tinggi, (20) memanfaatkan waktu luang pada kegiatan yang positif dan bermanfaat untuk pengembangan diri.[206]

Berdasarkan ciri-ciri kreativitas guru menurut Yeni Rahmawati dan Euis Kurniati tersebut, hasil temuan peneliti di lapangan menjelaskan bahwa guru MI Al Muhsinun memiliki sebagian kecil dari ciri-ciri kreativitas guru tersebut yang meliputi (1) sikap berani memutuskan dengan penuh perhitungan, dan (2) berkomitmen dan bertanggung jawab dalam menjalankan tugas.

Dengan demikian berdasarkan ciri-ciri kreativitas guru tersebut, menunjukan bahwa guru MI Al Muhsinun belum kreatif dan membutuhkan bimbingan atau pembinaan khusus untuk dapat menggali daya kreativitas guna meningkatkan kualitas dalam berbagai bidang.

2. Dampak Implementasi Kreativitas Guru pada Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Masa Pandemi

[206] Yeni Rahmawati dan Euis Kurniati, *Strategi Pengembangan Kreativitas Pada Anak Usia Taman Kanak-Kanak* (Jakarta: Kencana, 2011) h. 16

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. SD Plus Muhammadiyah Brawijaya

Hasil penelitian di lapangan menjelaskan bahwa dampak kreativitas guru pada penerapan GLS di SD Plus Muhammadiyah adalah

1) Variasi media literasi
2) Penurunan motivasi membaca anak
3) Peningkatan profesionalisme guru

b. MI Al-Muhsinun

Ketidakoptimalan kreatifitas guru MI Al Muhsinun pada penerapan GLS masa pandemi memberikan dampak tersendiri bagi literasi siswa MI Al Muhsinun. Hasil penelitian di lapangan menjelaskan bahwa dampak implementasi kreativitas guru pada penerapan GLS di MI Al Muhsinun adalah

1) Penurunan literasi pada siswa
2) Bertambahnya pengetahuan dan pengalaman siswa pada penggunaan teknologi

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Kreativitas Guru pada Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Masa Pandemi

a. SD Plus Muhammadiyah Brawijaya

1) Faktor Penghambat Kreativitas Guru pada Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Masa Pandemi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Implementasi kreatifitas guru SD Plus Muhammadiyah Brawijaya pada program GLS di masa pandemi tidak dapat berjalan secara optimal sebagaimana sebelum pandemi meskipun pelaksanaan GLS tetap berjalan di masa pandemi. Hal tersebut dikarenakan beberapa penghambat yang menjadi hambatan implementasi kreativitas guru pada program GLS di masa pandemi tersebut. Adapun penghambat tersebut di antaranya adalah

a) Motivasi atau *support* siswa
b) Ketidakoptimalan guru dalam mengawasi penerapan program GLS
c) Gangguan sinyal atau jaringan
d) Kurangnya pendampingan atau respon orang tua kepada anak

2) Faktor Pendukung Kreativitas Guru pada Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Masa Pandemi

Implementasi kreatifitas guru pada program GLS di masa pandemi tetap dapat terlaksana dikarenakan adanya pendukung yang dapat mendukung kreatifitas guru tersebut. Adapun faktor pendukung tersebut di antaranya adalah

a) Kerjasama antara guru dan orang tua pada penerapan GLS
b) Tuntutan, pemberian fasilitas dan pembinaan dari sekolah
c) Antusias guru untuk memberikan yang terbaik

Berdasarkan indikator kategori kreativitas *press* yaitu, kreativitas yang menekankan pada pentingnya faktor-faktor

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendukung yang memunculkan kreativitas pada individu karangan M. Asrori pada bukunya Pengembangan Peserta Didik: Pengembangan Kompetensi Pedagogis Guru menjelaskan bahwa Kreativitas seseorang dapat muncul karena adanya pendorong atau dorongan yang memicu munculnya kreativitas tersebut. Adapun faktor pendorong kreativitas seseorang yaitu: 1) Kepekaan dalam melihat lingkungan; 2) Kebebasan dalam melihat lingkungan/ bertindak; 3) Komitmen kuat untuk maju dan berhasil; 4) Optimis dan berani ambil risiko, termasuk risiko yang paling buruk; 5) Ketekunan untuk berlatih; 6) Hadapi masalah sebagai tantangan; 7) Lingkungan yang kondusif, tidak kaku, dan otoriter.[207]

Beradasarkan hasil penelitian di lapangan faktor pendorong tersebut sebagian besar ditemukan peneliti di lapangan pada penerapan kreativitas guru SD Plus Muhammadiyah Brawijaya. Kepekaan dalam melihat lingkungan ditunjukkan dengan adanya upaya guru yang mampu melihat masalah pada penerapan GLS selama masa pandemi, kebebasan dalam bertindak dapat ditunjukkan melalui penerapan strategi yang berbeda-beda pada penerapan GLS, komitmen kuat untuk maju dan berhasil ditunjukkan dari uraian pada faktor pendukung yang menjelaskan bahwa guru sangat antusias untuk memberikan yang terbaik bagi

[207] Hamzah B.Uno dan Nurdin Mohamad, *Belajar Dengan Pendekatan PAILKEM* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012) h. 154-15615

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

siswa sehingga guru selalu berupaya optimis dan tekun untuk berusaha, guru SD Plus Muhammadiyah juga menjadikan masalah sebagai tantangan yang ditunjukkan dengan upaya menciptakan strategi dan metode untuk tetap menerapkan GLS selama masa pandemi, di mana pelaksanaan tersebut merupakan pelaksanaan yang membutuhkan tantangan karena tidak pernah berjalan pada masa sebelumnya (masa sebelum pandemi). Lingkungan yang kondusif dapat ditunjukkan dengan adanya keterlibatan/ kerjasama antara orang tua dan guru yang baik, adanya pembinaan, bimbingan dan fasilitas yang memadai yang diberikan oleh sekolah kepada guru untuk memunculkan kreativitas tersebut.

Dengan demikian dapat disimpulkan pada kategori *press* kreativitas guru SD Plus Muhammadiyah Brawijaya dalam penelitian ini menjelaskan bahwa faktor pendorong merupakan hal yang sangat penting dan diperlukan untuk memunculkan kreativitas guru SD Plus Muhammadiyah Brawijaya pada penerapan GLS di masa pandemi. Adapun faktor pendorong kreativitas guru SD Plus Muhammadiyah Brawijaya pada penerapan GLS di masa pandemi berdasarkan kategori tersebut meliputi adanya keterlibatan dan kerjasama antara orang tua dan guru, tuntutan dari pihak sekolah untuk selalu memberikan yang terbaik bagi siswa, antusias guru selalu memberikan yang terbaik, pembinaan/bimbingan dari sekolah untuk guru, sarana prasarana yang memadai, dukungan dari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

semua warga sekolah dan lingkungan yang mendukung untuk selalu memunculkan daya kreativitas guru.

b. MI Al-Muhsinun

1) Faktor Penghambat Kreativitas Guru pada Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Masa Pandemi

Implementasi kreatifitas guru di MI Al Muhsinun pada program GLS di masa pandemi tidak dapat berjalan secara optimal sebagaimana pelaksanaan GLS itu sendiri. Hal tersebut dikarenakan beberapa penghambat yang menjadi hambatan implementasi kreativitas guru pada program GLS di masa pandemi tersebut. Adapun faktor penghambat tersebut di antaranya adalah

a) Kurangnya tanggung jawab siswa dan pengawasan guru
b) Antusias siswa dan dukungan orang tua yang belum optimal
c) Terbatasnya penggunaan fasilitas pada penerapan GLS
d) Minimnya pemahaman dan pengetahuan tentang penerapan GLS pada guru dan kepala sekolah

2) Faktor Pendukung Kreativitas Guru pada Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Masa Pandemi

Penerapan GLS di MI Al Muhsinun tidak berjalan dengan baik selama masa pandemi, meskipun demikian guru tetap berupaya untuk menerapkan GLS dalam pembelajaran. Hal tersebut dikarenakan adanya faktor pendukung yang dapat mendukung kreatifitas guru tersebut. Adapun faktor pendukung tersebut di

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

antaranya adalah keinginan dari guru untuk memberikan yang terbaik bagi siswanya.

Berdasarkan indikator kategori kreativitas *press* yaitu, kreativitas yang menekankan pada pentingnya faktor-faktor pendukung yang memunculkan kreativitas pada individu karangan M. Asrori pada bukunya Pengembangan Peserta Didik: Pengembangan Kompetensi Pedagogis Guru menjelaskan bahwa Kreativitas seseorang dapat muncul karena adanya pendorong atau dorongan yang memicu munculnya kreativitas tersebut. Adapun faktor pendorong kreativitas seseorang yaitu: 1) Kepekaan dalam melihat lingkungan; 2) Kebebasan dalam melihat lingkungan/ bertindak; 3) Komitmen kuat untuk maju dan berhasil; 4) Optimis dan berani ambil risiko, termasuk risiko yang paling buruk; 5) Ketekunan untuk berlatih; 6) Hadapi masalah sebagai tantangan; 7) Lingkungan yang kondusif, tidak kaku, dan otoriter.[208]

Beradasarkan temuan di lapangan faktor pendorong tersebut hanya beberapa yang ditemukan peneliti di lapangan pada penerapan kreativitas guru MI Al Muhsinun, yakni kepekaan dalam melihat lingkungan, komitmen untuk berhasil, dan ketekunan untuk berlatih yang ditunjukkan dengan adanya keinginan untuk

[208] Hamzah B.Uno dan Nurdin Mohamad, *Belajar Dengan Pendekatan PAILKEM* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012) h. 154-15615

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memberikan yang terbaik dan memberikan materi semaksimal mungkin kepada anak-anak.

Dengan demikian dapat disimpulkan pada kategori *press* pada kreativitas guru MI Al Muhsinun dalam penelitian ini menjelaskan bahwa faktor pendorong merupakan hal yang sangat penting dan diperlukan untuk memunculkan kreativitas guru SD MI Al Muhsinun pada penerapan GLS di masa pandemi. Akan tetapi pada temuan peneliti di lapangan menjelaskan bahwa dukungan yang didapat guru MI Al Muhsinun tersebut dirasa sangat kurang sehingga perlu dukungan yang lebih yang harus diberikan dalam berbagai hal bagi guru MI Al Muhsinun khususnya pengetahuan dan pemahaman tentang GLS itu sendiri serta upaya pembinaan/ bimbingan untuk memunculkan daya kreativitas pada guru MI Al Muhsinun itu sendiri.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai implementasi kreatifitas guru pada program GLS di SD Plus Muhammadiyah Brawijaya dan MI Al Muhsinun, maka dapat dilihat perbandingan implementasi kreatifitas guru pada program GLS dari kedua sekolah tersebut pada tabel di bawah ini:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 4.27 Temuan Implementasi Kreatifitas Guru pada Program GLS di SD Plus Muhammadiyah Brawijaya dan MI Al Muhsinun Kota Mojokerto

No	Aspek	SD Plus Muhammadiyah Brawijaya	MI Al Muhsinun
1.	Implementasi kreativitas guru pada program Gerakan Literasi Sekolah (GLS)	Strategi yang digunakan oleh guru pada penerapan program GLS di masa pandemi adalah: 1. Penerapan program kegiatan 15 menit membaca dengan metode audio visual dan metode pemahaman membaca 2. Penerapan program kegiatan 15 menit membaca dengan metode pemahaman membaca dan pemberian tanggapan secara *virtual* atau pemberian tugas terkait dengan bacaan 3. Menyisipkan literasi melalui mata pelajaran a) Penerapan literasi dengan media pembelajaran *virtual* b) Penggunaan metode audio visual c) Menulis cerita sederhana d) Menggambar ilustrasi dari suatu bacaan 4. Penggunaan media video pembelajaran 5. Membaca dan menulis yang tertuang dalam produk buku 6. Mengikutsertakan dan memfasilitasi siswa dalam lomba terkait literasi secara virtual 7. Menerapkan program GLS dalam ekstrakurikuler sekolah secara virtual 8. Penggunaan literasi digital/ referensi digital	Strategi yang digunakan oleh guru pada penerapan program GLS di masa pandemi adalah: Menyisipkan literasi melalui mata pelajaran a) Penggunaan metode audio visual dan metode pemahaman membaca b) Pemberian *feedback* literasi melalui tugas terkait bacaan c) Pembuatan karya literasi sederhana d) Penggunaan literasi digital/ referensi digital

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		9. Guru ikut serta berperan sebagai objek pada penerapan GLS	
	a. *Person*	1. Berdasarkan indikator kategori kreativitas *person* karangan M. Asrori pada bukunya Pengembangan Peserta Didik: Pengembangan Kompetensi Pedagogis Guru menjelaskan bahwa guru SD Plus Muhammadiyah Brawijaya memiliki karakteristik/ kepribadian yang kreatif. 2. Berdasarkan ciri-ciri kreativitas guru menurut Yeni Rahmawati dan Euis Kurniati menjelaskan bahwa guru SD Plus Muhammadiyah Brawijaya merupakan guru yang kreatif.	1. Berdasarkan indikator kategori kreativitas *person* karangan M. Asrori pada bukunya Pengembangan Peserta Didik: Pengembangan Kompetensi Pedagogis Guru menjelaskan bahwa dapat guru MI Al Muhsinun belum memiliki karakteristik atau kepribadian kreatif sehingga diperlukan pembinaan atau bimbingan yang lebih guna menggali daya kreativitas untuk meningkatkan kualitas dalam berbagai bidang khususnya pada penerapan GLS yang merupakan komponen penting untuk menunjang keberhasilan pembelajaran. 2. Berdasarkan ciri-ciri kreativitas guru menurut Yeni Rahmawati dan Euis Kurniati menjelaskan bahwa guru MI Al Muhsinun belum kreatif.
	b. *Process*	Berdasarkan indikator pada kategori *process* pada karangan M. Asrori pada bukunya Pengembangan Peserta Didik: Pengembangan Kompetensi Pedagogis Guru dapat disimpulkan bahwa pada kategori kreativitas *process* guru dapat menerapkan proses kreativitas.	Berdasarkan indikator pada kategori *process* pada karangan M. Asrori pada bukunya Pengembangan Peserta Didik: Pengembangan Kompetensi Pedagogis Guru dapat disimpulkan bahwa pada kategori kreativitas *process*, guru MI Al Muhsinun belum mampu menerapkan proses kreativitas.
2.	Dampak implementasi kreativitas guru pada program	1) Variasi media literasi 2) Penurunan motivasi membaca anak 3) Peningkatan profesionalisme guru	1) Penurunan literasi pada siswa 2) Bertambahnya pengetahuan dan pengalaman siswa pada penggunaan teknologi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	Gerakan Literasi Sekolah (GLS)		
3.	Faktor pendukung dan penghambat implementasi kreativitas guru pada program Gerakan Literasi Sekolah (GLS)	3. Faktor Penghambat Kreativitas Guru pada Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Masa Pandemi a. Motivasi atau *support* siswa b. Ketidakoptimalan guru dalam mengawasi penerapan program GLS c. Gangguan sinyal atau jaringan d. Kurangnya pendampingan atau respon orang tua kepada anak 4. Faktor Pendukung Kreativitas Guru pada Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Masa Pandemi a. Kerjasama antara guru dan orang tua pada penerapan GLS b. Tuntutan, pemberian fasilitas dan pembinaan dari sekolah c. Antusias guru untuk memberikan yang terbaik	1. Faktor Penghambat Kreativitas Guru pada Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Masa Pandemi a. Kurangnya tanggung jawab siswa dan pengawasan guru b. Antusias siswa dan dukungan orang tua yang belum optimal c. Terbatasnya penggunaan fasilitas pada penerapan GLS d. Minimnya pemahaman dan pengetahuan tentang penerapan GLS pada guru dan kepala sekolah 2. Faktor Pendukung Kreativitas Guru pada Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Masa Pandemi Keinginan dari guru untuk memberikan yang terbaik bagi siswanya.
	Press	Berdasarkan indikator kategori kreativitas *press* karangan M. Asrori pada bukunya Pengembangan Peserta Didik: Pengembangan Kompetensi Pedagogis Guru menjelaskan bahwa faktor pendorong merupakan hal yang sangat penting dan diperlukan untuk memunculkan kreativitas guru SD Plus Muhammadiyah Brawijaya pada penerapan GLS di masa pandemi.	Berdasarkan indikator kategori kreativitas *press* karangan M. Asrori pada bukunya Pengembangan Peserta Didik: Pengembangan Kompetensi Pedagogis Guru menjelaskan bahwa faktor pendorong merupakan hal yang sangat penting dan diperlukan untuk memunculkan kreativitas guru SD MI Al Muhsinun pada penerapan GLS di masa pandemi. Akan tetapi dukungan yang didapat guru

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		Adapun faktor pendorong kreativitas guru SD Plus Muhammadiyah Brawijaya pada penerapan GLS di masa pandemi berdasarkan kategori tersebut meliputi 1. Adanya keterlibatan dan kerjasama antara orang tua dan guru, 2. Tuntutan dari pihak sekolah untuk selalu memberikan yang terbaik bagi siswa, 3. Antusias guru selalu memberikan yang terbaik, pembinaan/bimbingan dari sekolah untuk guru, 4. Sarana prasarana yang memadai, 5. Dukungan dari semua warga sekolah dan lingkungan yang mendukung untuk selalu memunculkan daya kreativitas guru.	MI Al Muhsinun tersebut dirasa sangat kurang sehingga perlu dukungan yang lebih yang harus diberikan dalam berbagai hal bagi guru MI Al Muhsinun khususnya pengetahuan dan pemahaman tentang GLS itu sendiri serta upaya pembinaan/ bimbingan untuk memunculkan daya kreativitas pada guru MI Al Muhsinun itu sendiri. Adapun faktor pendorong kreativitas guru MI Al Muhsinun pada penerapan GLS di masa pandemi berdasarkan kategori tersebut meliputi 1. Kepekaan dalam melihat lingkungan, 2. Komitmen untuk berhasil, dan 3. Ketekunan untuk berlatih yang ditunjukkan dengan adanya keinginan untuk memberikan yang terbaik dan memberikan materi semaksimal mungkin kepada anak-anak.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V
PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah peneliti lakukan maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Hasil penelitian di SD Plus Muhammadiyah Brawijaya dan MI Al Muhsinun menunjukkan bahwa guru telah berupaya untuk tetap menerapkan program GLS di masa pandemi. Temuan di lapangan menjelaskan bahwa pada kategori *person* guru SD Plus Muhammadiyah Brawijaya memiliki karakteristik/ kepribadian yang kreatif dan pada kategori *process,* guru dapat melaksanakan proses berkreativitas pada penerapan GLS selama masa pandemi. Sedangkan di MI Al Muhsinun pada kategori *person* guru belum memiliki karakteristik/ kepribadian kreatif dan pada kategori *process,* guru juga belum mampu melaksanakan proses berkreativitas pada penerapan GLS masa pandemi secara optimal.
2. Dampak implementasi kreativitas guru pada penerapan GLS masa pandemi di SD Plus Muhammadiyah adalah variasi media literasi, penurunan motivasi membaca anak, dan peningkatan profesionalisme guru. Sedangkan di MI Al Muhsinun adalah penurunan literasi pada siswa dan bertambahnya pengetahuan dan pengalaman siswa pada penggunaan teknologi.
3. Hambatan implementasi kreatifitas guru pada program GLS masa pandemi di SD Plus Muhammadiyah adalah motivasi atau *support* siswa,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ketidakoptimalan guru dalam mengawasi penerapan program GLS, gangguan sinyal/ jaringan, dan kurangnya pendampingan/ respon orang tua kepada anak. Sedangkan di MI Al Muhsinun adalah kurangnya tanggung jawab siswa dan pengawasan guru, antusias siswa dan dukungan orang tua yang belum optimal, terbatasnya penggunaan fasilitas pada penerapan GLS, serta minimnya pemahaman dan pengetahuan tentang penerapan GLS pada guru dan kepala sekolah. Pada kategori *press* (dorongan/dukungan) di SD Plus Muhammadiyah Brawijaya menjelaskan bahwa guru mendapat banyak dukungan dari berbagai aspek sehingga dapat memunculkan kreativitas untuk menerapkan GLS masa pandemi. Sedangkan di MI Al Muhsinun menjelaskan bahwa dukungan yang didapat guru belum optimal sehingga guru mengalami hambatan untuk memunculkan kreativitas pada penerapan GLS masa pandemi

B. Saran

1. Madrasah Ibtidaiyah/ Sekolah Dasar

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, peneliti berharap untuk Madrasah Ibtidaiyah atau Sekolah Dasar lain baik di sekolah negeri maupun swasta, yang memiliki predikat A khususnya dapat berupaya membimbing guru untuk berkreativitas menerapkan program Gerakan Literasi Siswa meskipun di masa pandemi guna mempertahankan kualitas predikat yang disandangnya. Demikian pula bagi Madrasah Ibtidaiyah atau Sekolah Dasar lain baik di sekolah negeri maupun swasta yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memiliki akreditai selain A untuk tetap membimbing guru berkreativitas menerapkan program Gerakan Literasi Siswa meskipun di masa pandemi. Hal ini dikarenakan literasi merupakan komponen penting untuk mecapai keberhasilan pembelajaran. Selain membimbing guru untuk berkreativitas sekolah juga harus mendukung upaya guru agar hal tersebut dapat berjalan dengan baik.

2. Peneliti lain

   Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan/ pijakan bagi peneliti lain untuk mendalami implementasi kreativitas guru pada program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di masa pandemi khususnya, pada tempat dan sudut pandang yang lain sehingga dapat menciptakan karya-karya baru pada dunia penelitian.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Aji, Rizqon Halal Syah. "Dampak Covid-19 pada Pendidikan di Indonesia: Sekolah, Keterampilan, dan Proses Pembelajaran." *Salam; Jurnal Sosial dan Budaya Syar'I,* Vol. 7, No. 5 (2020).

Arifin, Zainal. *Penelitian Pendidikan: Metode dan Paradigma* Baru. Bandung: Remaja Rodakarya, 2012.

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002.

Asrori, M. *Pengembangan Peserta Didik; Pengembangan Kompetensi Pedagogis Guru*. Yogyakarta: Media Akademis, 2015.

Astuti, Tri. "Model Respons Penyimak: Membangun Budaya Literasi dan Pendidikan Karakter pada Anak." *Prosiding Seminar Daring Nasional: Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, 21 Oktober 2020".* E-ISBN: 978-602-5830-27-3 *https://ejournal.unib.ac.id/index.php/semiba/issue/view/956*

Aswan dan Asmah Binti Amir, "*Kegiatan Literasi di Masa Pandemi Covid-19: Studi Kasus pada Anak Pekerja Migran Indonesia di Sabah Malaysia*" Seminar Internasional Riksa Bahasa XIV http://proceedings.upi.edu/index.php/riksabahasa; diakses tanggal 24 Maret 2021

Bao, Xue, dkk. "*Literacy Loss in Kindergarten Children during Covid-19 School Closures*", *article* SocArXiv:2020. osf.io

Bogdan, Robert & Sari Knopp Biklen. *Qualitatif Research for Education and Introduction to Theory and Methods.* Boston: Allyn & bacon Inc., 1982.

Campbell, David. *Mengembangkan Kreativitas*. Yogyakarta: Kanisius, 1986.

Chairunnisa, Connie. *Metode Penelitian Ilmiah Aplikasi dalam Pendidikan dan Sosisal.* Jakarta: Mitra Wacana, 2017.

Datasekolah.net, *List Madrasah Ibtidaiyah (MI) terfavorite di kota Mojokerto*, diakses pada 14 Februari 2021

Dewantara, Andi Harpeni, Amir B. dan Harnida. "Kreativitas Guru dalam Memanfaatkan Media Berbasis IT Ditinjau dari Gaya Belajar Siswa." *Al-Gurfah: Journal of Primary Education,* Vol. 1, No. 1 (Juni, 2020), 15-28.

Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar. *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah-Sekolah Dasar*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar, 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Enzim. *Metode Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.

Fitriani, Yudha. "*Kreativitas Guru Bimbingan dan Konseling dalam Pengembangan Gerakan Literasi Sekolah di SMP Negeri 1 Kalasan*." (Tesis – Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2019)

Hermanudin. "Peran Literasi dalam Mendukung Bahan Ajar Membaca dan Menulis di Sekolah." *Providing Seminar Nasional Masyarakat Indonesia (MLI) Cabang Universitas Bengkulu*. ISBN 978-623-7074-16-8

Herdiansyah, Haris. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Salemba, 2010.

Http://gtk.kemdikbud.go.id/read-news/kebijakan-kemendikbud-di-masa-pandemi, diakses pada 14 Februari 2021

Https://kemlu.go.id "*Pembatasan Sosial Beskala Besar (PSBB)*", diakses pada 14 Februari 2021

https://kemdikbud.go.id, diakses pada 13 April 2021

Http://tirto.id "*Riwayat Kasus Corona di Indonesia dari Maret hingga September 2020*", di akses pada 14 Februari 2020

Http://www.padk.kemkes.go.id/article/read/2020/04/23/21/hindari-lansia-dari-covid-19.html, diakses pada 14 Februari 2021

Https://p4tkbahasa.kemdikbud.go.id, *Program Penguatan Literasi Sekolah dan Masyarakat*, diakses pada 04 April 2021

Https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2020/08/kemendikbud-terbitkan-kurikulum-darurat-pada-satuan-pendidikan-dalam-kondisi-khusus, diakses pada 18 Agustus 2021

Huljanah, Meta. "Peran Guru PAI dalam Implementasi Gerakan Literasi Sekolah di SMPN 5 Teluk Kuantan." *Jurnal JOM FTK UNIKS*, Vol. 05, No. 1 (Desember, 2020), 21-32

Ilhamah, Dwi Fatayatin. "*Kreativitas Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mendesain Model Pembelajaran Berbasis Literasi Digital*." (Tesis - Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya, 2020).

Joni, Sil. *Gerakan Literasi Sekolah di Masa Pandemi*, artikel Floresnews.net: 04 Agustus 2020, diakses pada 28 Maret 2020

Kartis, Iis. artikel; Pengaruh Corona terhadap Dunia Pendidikan. Http://disdik.purwakartab.go.id, di akses pada 14 Februari 2021

Kaelan. *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipiner*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar*, 2016.

Kumalaningsih, Sri. *Metodologi Penelitian: Kupas Tuntas Cara Mencapai Tujuan*. Malang: UB Press, 2012.

Kusaeri. *Metodologi Penelitian*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2014.

Lorinda, Regina. *Dukungan Sosial pada Penderita Kanker Nasafaring Berdasarkan Gender*. Universitas Pendidikan Indonesia: repository.upi.edu. 2014

Mardianto. *Psikologi Pendidikan Landasan untuk Pengembangan Strategi Pembelajaran*. Perdana Publising. 2014

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosakarya, 2005.

Mulyasa, E. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005.

Mulyasa, E. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.

Munandar, Utami. *Kreativitas dan Keberbakatan: strategi mewujudkan potensi kreatif dan bakat.* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002.

Nopilda, Lisa & Muhammad Kristiawan. "Gerakan Literasi Sekolah Berbasis Pembelajaran Multiliterasi Sebuah Paradigma Pendidikan Abad Ke 21." *Jurnal JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan)*, Vol. 3, No. 2 (Juli-Desember, 2018), 216-231.

Nopiyanto, Yahya Eko. Dkk. "Hambatan Guru Pendidikan Jasmani Generasi 80-an dalam Pembelajaran Daring di Tengah Pandemi Covid 19." *Jurnal Sporta Saintika,* Vol. 5, No. 2 (September 2020).

Okeyo, Alicia. "*Strengthening Foundational Literacy: A process and outcome evaluation of the Wordworks Early Literacy Programme."* (Dissertation - The University of Cape Town, 2015).

Prastowo, Andi. *Memahami Metode-Metode Penelitian*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016.

R, Abdul Aziz S. *Memahami Fenomena Sosial Melalui Studi Kasus: Kumpulan Materi Pelatihan Metode Penelitian Kualitatif*. Surabaya: BMPTSI Wilayah VII Jatim, 1998.

Rahmat, Ihsan. "Revitalisasi Semangat Literasi di Masa Pandemi." *Jurnal MD: Membangun Profesional Manajemen Dakwah,* Vol. 6, No. 1 (Januari-Juni, 2020).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rahmawati, Yeni dan Euis Kurniati. *Strategi Pengembangan Kreativitas Pada Anak Usia Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Kencana, 2011.

Rawambaku, Hendrik. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Dasar-dasar analisis dan Pengolahan Data Statistik.* Jakarta: Libri, 2015.

Salim, Agus & Ali Furon. *Pengantar dan Berfikir Kualitatif dalam Agus Salim: Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006.

Soewandi, Jusuf. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Jakarta: Mitra Wacana Media, 2012.

Subagyo, P. Joko. *Metode Penelitian: dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 1991.

Sueca, I Nengah & N. W. S Darmayanti. "Pembinaan dan Pembimbingan Kegiatan Literasi dalam Pembelajaran di Rumah Selama Pandemi Covid 19 Pada Anak-Anak Banjar Dinas Temukus, Desa Besakih." *Selaparang: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan,* Vol. 4, No.1 (November, 2020).

Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2007.

Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitaif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfa Beta, 2015.

Superman, Yulita Dewi Purmintasari, dan Rini Agustina. "Penguatan Literasi di Sekolah." *GERVASI: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat,* Vol. 3, No. 2 (Desember, 2019).

Suragangga, I Made Ngurah. "Mendidik Lewat Literasi untuk Pendidikan Berkualitas." *Jurnal Penjaminan Mutu,* Vol. 3, No.2 (Agustus, 2017).

Suyono, dkk. "Implementasi Gerakan Literasi Sekolah pada Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar." *Jurnal Sekolah Dasar*, No.2 (November, 2017), 116-123.

Taufik. *Kreatifitas Jalan Baru Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2012.

Teguh, Mulyo. "*Aktualisasi Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar Melalui Gerakan Literasi Sekolah untuk Menyiapkan Generasi Unggul dan Berbudi Pekerti."* (Pati: 2017) Prosiding Seminar Nasional 15 Maret 2017

Uno, Hamzah B. & Nurdin Mohamad. *Belajar Dengan Pendekatan PAILKEM*. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Untari, Sri Kis. “Kreativitas Guru dalam Menyongsong Pembelajaran Masa Pandemi Covid 19.” *Jurnal Buana Pendidikan Spesial Issue,* Vol. 16, No. 30 (2020).

Yeni Rahmawati, Yeni dan Euis Kurniati. *Strategi Pengembangan Kreativitas Pada Anak Usia Taman Kanak-Kanak.* Jakarta: Kencana, 2011.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id